

Media Politik dan Dakwah

# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat



## JEJAK KHILAFAH DI NUSANTARA

Hakikat  
Ahlul Quran



Ustadz H. Ismail Yusanto:  
**Menolak Khilafah Itu  
A-Historis**

**Bolehkah  
Menerima Gaji  
dari Majikan  
yang  
Bertransaksi  
Riba?**

# FOTO-FOTO MASJID HAGIA SHOPIA TAHUN 1.800 AN

Diambil dari foto-foto Istanbul lama periode Ottoman (Khilafah Turki Utsmani).



fikriyat!

Hagia Shopia tampak dari depan.



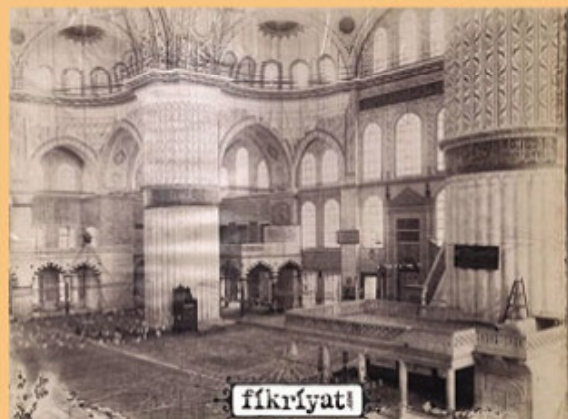
fikriyat!

Mihrab dan mimbar dalam Hagia Shopia.



fikriyat!

Ruang dalam Hagia Shopia dari sudut lain.



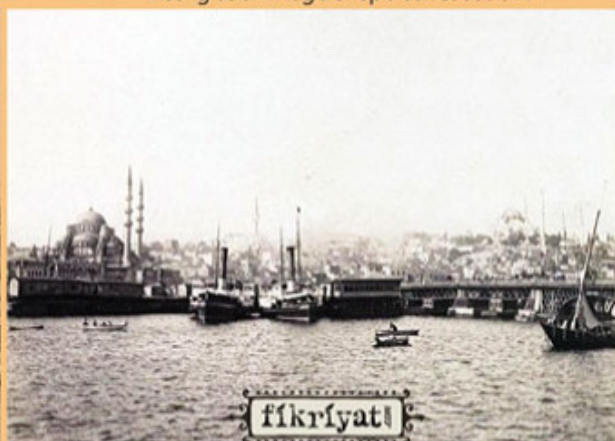
fikriyat!

Ruang dalam Hagia Shopia dari sudut lain.



fikriyat!

Hagia Shopia dari sisi lain.



fikriyat!

Hagia Shopia tampak dari laut Marmara.

# Daftar Isi

## Hiwar: Menolak Khilafah Itu A-Historis

44

Secara historis, eksistensi Khilafah, di dunia maupun jejaknya di Nusantara, amat jelas. Karena itu menolak Khilafah adalah sikap a-historis. Apalagi jika penolakan itu sekadar didasarkan pada faktor kebencian. Kebencian hanya didasarkan pada prasangka negatif. Prasangka negatif terhadap Khilafah hanya didasarkan pada *framing* dan propaganda busuk sebagian pihak. Sikap demikian tak bisa mengubur histori Khilafah yang memang faktual. Bukan ada dalam khayal.

## Nafsiyah: Hakikat Ahlul Quran

30

Dalam salah satu sabdanya, Rasulullah saw. menyebut Ahlul Quran adalah 'anggota keluarga' Allah SWT. Pertanyaannya: Siapa Ahlul Quran? Tidak lain mereka yang suka membaca, mengkaji dan menghafal al-Quran. Lebih dari itu, mereka sejatinya sekaligus mengamalkan al-Quran. Bahkan senantiasa berjuang untuk menerapkan al-Quran secara total dalam seluruh aspek kehidupan.

## Fikih: Bolehkah Menerima Gaji dari Majikan yang Bertransaksi Riba?

33

Riba jelas transaksi haram. Makan harta hasil riba otomatis berdosa. Bahkan termasuk salah satu dosa besar. Masalahnya, ada orang yang sekadar bekerja (menjadi 'ajir') pada majikan yang biasa melakukan transaksi ribawi. Pertanyaannya: Bolehkah seseorang bekerja pada majikan yang biasa bertransaksi ribawi dan menerima gaji dari dia?

<i>Pengantar</i> .....	2
<i>Dari Redaksi</i> : Jejak Khilafah di Nusantara: Sejarah dan Kewajiban .....	3
<i>Opini</i> .....	5
<i>Muhasabah</i> : Mengulang Sejarah Gemilang .....	7
<i>Fokus</i> : Jejak Khilafah di Nusantara .....	9
<i>Analisis</i> : Sumbangsih Khilafah Bagi Nusantara ..	14
<i>Telaah Kitab</i> : Ketentuan Tentang 'Usyr .....	18
<i>Siyasah Dakwah</i> : Khilafah Dan Nusantara (Dari Masa Ke Masa) .....	22
<i>Nisa</i> : Menggali Jejak Khilafah Di Tengah Polemik Revisi Hukum Keluarga .....	27
<i>Nafsiyyah</i> : Hakikat Ahlul Quran .....	30
<i>Fikih</i> : Bolehkah Menerima Gaji dari Majikan yang Bertransaksi Riba? .....	33
<i>Baiti Jannati</i> : Mengajari Anak Sejarah Peradaban Islam .....	36

<i>Atsar</i> Foto-foto Jejak Khilafah di Nusantara .....	39
<i>Lintas Dunia</i> .....	42
<i>Hiwar</i> : Menolak Khilafah Itu A-Historis .....	44
<i>Catatan Dakwah</i> : Diagnosis .....	49
<i>Tafsir</i> : Penentang Al-Quran dan Hukumannya ..	52
<i>Afkar</i> : Jejak Khilafah Dalam Kitab-kitab Turats .....	58
Jaringan Ulama Nusantara Sepanjang Era Khilafah .....	62
<i>Soal Jawab</i> : Adakah Khilafah Ala HTI? .....	66
<i>Hadis Pilihan</i> : Hadiah Merupakan Salah Satu Sebab Kepemilikan .....	70
<i>Takrifat</i> : Ragam <i>Majaz Mursal</i> (Bagian Pertama dari Dua Tulisan) .....	72
<i>Dunia Islam</i> : Normalisasi Israel-UEA: Lembaran Hitam Penguasa Pengkhianat .....	75
<i>Tarikh</i> : Teguran Khalifah Kepada Gubernurnya ..	78

# Pengantar

*Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

Pembaca yang budiman, jejak Khilafah Islam di Nusantara sebetulnya cukup terang-benderang. Ada beberapa alasan. *Pertama:* Banyaknya bukti-bukti arkeologis yang memang menunjukkan bahwa jejak Khilafah memang ada di Bumi Nusantara. Bukti yang paling jelas adalah adanya sejumlah kesultanan Islam yang masih eksis sampai sekarang. Misalnya saja Kesultanan Yogya. Juga beberapa kesultanan lain. Menurut penelitian beberapa sejarahwan, ada semacam pengakuan secara politis oleh Khilafah Turki Utsmani terhadap penguasa Islam (para sultan) di Nusantara. Di sisi lain, para sultan tersebut memberikan pengakuan bahkan baiat kepada Khalifah Turki Utsmani. Setidaknya itulah yang terungkap dari film dokumenter berjudul *Jejak Khilafah di Nusantara* yang diinisiasi oleh Nicho Pandawa dan kawan-kawan. Film ini bukan sekadar film biasa. Namun, film sejarah yang telah melalui riset yang cukup panjang.

*Kedua:* Jauh sebelum masa Khilafah Turki Utsmani, jejak Khilafah di Nusantara bahkan bisa dilacak sejak kekuasaan Khilafah Umayyah. Hal itu bisa dibuktikan oleh hasil penelitian sejarahwan terkait adanya surat Raja Sriwijaya kepada salah seorang khalifah dari Kekhilafahan Umayyah pada masa itu. Isinya adalah permohonan Raja Sriwijaya saat itu kepada Khalifah Umayyah untuk mengirimkan da'i yang bisa mengajarkan Islam di Bumi Sriwijaya.

*Ketiga:* Banyak bukti sejarah yang memperkuat asumsi bahwa pesatnya perkembangan Islam di Nusantara bukan semata-mata peran dakwah individual para da'i, di antaranya Wali Songo, tetapi juga—yang lebih penting—keterlibatan kekuasaan Khilafah yang saat itu merupakan adidaya Dunia. Apalagi dakwah dan perkembangan Islam di Nusantara banyak ditopang oleh para sultan dari sejumlah kesultanan yang ada di Nusantara.

Masih banyak alasan lainnya. Namun, ketiga alasan di atas cukup mewakili argumentasi mengapa jejak Khilafah di Nusantara benar-benar historis. Sebaliknya, sikap menolak adanya jejak Khilafah di Nusantara itulah yang ahistoris. Apalagi bukan sekadar jejak hubungan. Bahkan Khilafah pernah punya kontribusi nyata terhadap Nusantara. Di antaranya saat Khilafah Turki Utsmani membantu rakyat Aceh dalam perang melawan penjajah, yakni Portugis.

Itulah tema utama *Al-Wa'ie* edisi kali ini. Simak juga sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

*Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

**Penerbit:** Pusat Studi  
Politik Dan Dakwah  
Islam **Alamat :** Gedung  
Graha Mampang Lt-1 -  
Suite 101. Jl.  
Mampang Prapatan  
Raya Kav. 100, Jakarta  
Selatan  
e-mail: redaksialwaie  
@gmail.com Pemimpin  
Umum: M. Anwari.  
Pemimpin Perusahaan  
dan Keuangan: M.  
Anwari Pemimpin  
Redaksi: Ibnu Faruq.  
Redaktur Pelaksana:  
M. Arief Billah.  
Redaktur: Abu Umam,  
Yahya Abdurrahman.  
Layout: reeun.  
Pemasaran: Tedi  
Harga: Rp. 10.000,- (P.  
Jawa) dan Rp.  
14.000,- (Luar P.  
Jawa).

## JEJAK KHILAFAH DI NUSANTARA: SEJARAH DAN KEWAJIBAN

Film Jejak Khilafah di Nusantara (JKDN) telah diluncurkan bertepatan dengan 1 Muharram 1442 H (20 Agustus 2020). Film JKDN adalah film dokumenter yang mengupas jejak-jejak Khilafah di Nusantara. Hubungan umat Islam di Nusantara dan Dunia Islam. Juga hubungan kesultanan-kesultanan di Nusantara dengan Khilafah Islam. Film ini juga membahas peran Khilafah dalam penyebaran Islam di Nusantara dan hubungan ulama nusantara dan dunia. Film fenomenal ini menyoroti hubungan politik dan militer Khilafah dan Muslim di Nusantara.

Sebagai film sejarah dokumenter, film ini menimbulkan pro dan kontra. Namun, seperti yang disampaikan director/script writer film ini, Nicko Pandawa, JKDN ditulis seobyektif mungkin untuk memenuhi kaidah-kaidah penulisan sejarah.

Sejarah (*tarikh*) adalah pengetahuan yang termasuk kategori *tsaqafah*. Sangat dipengaruhi oleh akidah dan pandangan hidup tertentu. Pengetahuan sejarah juga merupakan informasi politik yang sangat penting, baik sejarah tentang umat Islam maupun umat lain. Alhasil, pro dan kontra bisa dimaklumi muncul dalam penulisan sejarah. Namun demikian, bagaimanapun film JKDN ini telah memperkaya sejarah umat Islam di Nusantara, sejarah kita.

Tentu penting memahami posisi sejarah dalam Islam, sebagaimana yang disampaikan Ustadz Muhammad Ismail Yusanto. Mempelajari sejarah

atau kisah sangatlah penting. Di dalamnya ada ibrah atau pelajaran. Hanya saja harus diingat, sejarah adalah realitas tangan ke dua (*second-hand reality*). Sejarah sangat bergantung pada siapa yang merumuskan atau menuliskan, juga atas dasar kepentingan apa sejarah itu ditulis. Karena itu sejarah sesungguhnya sangat bergantung pada lingkup politik yang dominan saat sejarah itu ditulis.

Dalam film JKDN ini paling tidak kita bisa menjawab dengan lugas, bahwa ada jejak sejarah Khilafah di Nusantara, apapun bentuk dan hubungan Nusantara dan Khilafah. Hal ini penting. Pasalnya, banyak pihak yang berusaha mendistorsi dengan menyatakan bahwa perjuangan Khilafah di Indonesia adalah a-historis. Berupaya menegasikan peran Khilafah, sampai menyatakan tidak ada peran sama sekali Khilafah Islam terhadap Indonesia atau Nusantara. Film JKDN ini dengan tegas menyatakan ada jejak Khilafah di Nusantara.

Rentang jarak pusat Khilafah yang jauh di Bagdad, Kairo, atau Istanbul tidak menyurutkan kepedulian para khalifah dan kaum Muslim di sana untuk Nusantara. Betapa banyak jejak Khilafah yang masih berbekas di berbagai pulau di Asia Tenggara. Tentu, jejak yang paling jelas dan nyata dari peran Khilafah pada masa lalu adalah keislaman kita. Dengan pengiriman para da'i yang menyebarkan Islam dan pasukan militer yang dikirim Khilafah ke Nusantara untuk mengusir



penjajah Eropa, kita bisa merasakan nikmatnya Islam dan persaudaraan umat Islam yang tak mengenal sekat kebangsaan.

Namun demikian, perlu kita tegaskan, seperti yang dinyatakan Ustadz Muhammad Ismail Yusanto, sebaik apapun sebuah perumusan sejarah, tetaplah dia bukan *mashdarul hukm* atau *mashdarul tafsir* (sumber hukum atau pemikiran), melainkan *mawduhuul tafsir* (obyek pemikiran). Sebagai Muslim, kita wajib menjadikan al-Quran dan as-Sunnah sebagai sumber pemikiran. Bukan sejarah. Sejarah kedudukannya sekadar menjadi pendukung dari sumber pemikiran utama tadi. Oleh karena itu, umpamanya pun tidak ada sama sekali jejak Khilafah di Nusantara, tidak berarti Khilafah menjadi tidak penting. Sebagai bagian dari ajaran Islam, ia tetap penting. Bahkan menurut para ulama disebut sebagai *ahammul-wajibat* (kewajiban paling penting). Apalagi faktanya memang ada jejak itu.

Sejarah adalah pelajaran bagi kita. Sejarah sebagai peristiwa masa lampau bisa dijadikan pelajaran dan kajian tentang pelaksanaan dari hukum-hukum syariah oleh manusia. Dari sejarah kita mengetahui apakah hukum syariah tersebut dilaksanakan atau tidak. Kita juga bisa tahu apa akibat kalau hukum-hukum syariah tersebut tidak dilaksanakan. Sebabnya, bagaimanapun manusia sebagai pelaku hukum-hukum syariah tidaklah *ma'shum* (tidak mungkin salah). Sebagai manusia bisa saja Khalifah melakukan kekeliruan atau menyimpang dari batasan-batasan hukum syariah. Satu-satunya yang *ma'shum* adalah para nabi dan Rasulullah saw.

Sebagai sistem yang dipraktikkan oleh manusia, Khilafah adalah sistem politik yang manusiawi. Karena itu dalam berbagai praktik dalam sistem Khilafah, bisa saja terjadi kekeliruan. Namun, yang penting dicatat disini, adanya penyimpangan oleh Khalifah atau pejabat negara bukan berarti sistem Khilafahnya yang salah dan keliru. Yang keliru adalah para pelakunya. Tentu tidak relevan menyalahkan sistem yang ideal dengan melihat kesalahan dari para pelakunya.

Khilafah bukanlah sekadar romantisme historis,

Sebagai sistem yang dipraktikkan oleh manusia, Khilafah adalah sistem politik yang manusiawi. Karena itu dalam berbagai praktik dalam sistem Khilafah, bisa saja terjadi kekeliruan. Namun, yang penting dicatat disini, adanya penyimpangan oleh Khalifah atau pejabat negara bukan berarti sistem Khilafahnya yang salah dan keliru. Yang keliru adalah para pelakunya. Tentu tidak relevan menyalahkan sistem yang ideal dengan melihat kesalahan dari para pelakunya.

tetapi merupakan kewajiban hukum syariah. Karena itu sejarah bukanlah dalil untuk menerima atau menolak sistem Khilafah. Dalam Islam, yang menjadi dalil syariah adalah al-Quran, as-Sunnah, Ijmak Sahabat dan Qiyas. Karena itu kewajiban Khilafah haruslah merujuk pada empat dalil tersebut.

Tentang kewajiban Khilafah ini, Al-'Allamah al-Imam Ibnu Hajar al-Haitami asy-Syafii *rahimahullah* menyatakan di dalam Kitab *Ash-Shawa'iq al-Muhriqah*: "Sungguh seluruh Sahabat telah sepakat bahwa mengangkat seorang imam (khalifah) setelah zaman kenabian berakhir adalah wajib. Bahkan mereka menjadikan kewajiban tersebut sebagai kewajiban yang paling penting. Sebab, mereka lebih mendaulukan untuk menyibukkan diri dengan kewajiban tersebut daripada kewajiban menguburkan jenazah Rasulullah saw."

Sebagai sebuah kewajiban agama, penegakan Khilafah wajib kita perjuangkan bersama. Allahu Akbar! [Farid Wadjudi]

# Opini

Pembaca

## Konsep APBN dalam Islam

Yuli Sarwanto  
(Analisis dari FAKTA)



Islam memiliki konsep penyusunan APBN. Tentu berbeda dengan APBN konvensional dalam sistem kapitalis. Perbedaan yang prinsip adalah menyangkut sumber-sumber utama pendapatannya maupun alokasi pembelanjanya.

Sumber-sumber penerimaan APBN Islam, yang diterapkan oleh Negara Khilafah, yang lebih dikenal dengan sebutan Kas Baitul Mal, sama sekali tidak mengandalkan dari sektor pajak. Bahkan Negara sedapat mungkin untuk tidak memungut pajak dari rakyatnya. Sumber-sumber utama penerimaan negara untuk Kas Baitul Mal seluruhnya telah digariskan oleh syariah Islam. Paling tidak ada tiga sumber utama: *Pertama*, sektor kepemilikan individu, seperti sedekah, hibah, zakat dsb. Khusus untuk zakat tidak boleh bercampur dengan harta yang lain. *Kedua*, sektor kepemilikan umum seperti pertambangan, minyak bumi, gas, batubara, kehutanan dsb. *Ketiga*, sektor kepemilikan negara, seperti: *jizyah*, *kharaj*, *ghanimah*, *fa'i*, *'usyur* dsb.

Jika sumber utama penerimaan negara sudah jelas, yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah bagaimana dengan ketentuan pembelanjanya?

Khalifah, dalam Negara Khilafah, memiliki kewenangan penuh untuk menetapkan anggaran belanjanya tanpa harus meminta persetujuan Majelis Umat (atau DPR dalam sistem ekonomi kapitalisme).

Penyusunan anggaran belanja Negara Khilafah juga tidak terikat dengan tahun fiskal sebagaimana yang ada dalam sistem ekonomi kapitalisme. Khalifah dalam menetapkan anggaran belanjanya hanya tunduk pada garis-garis atau kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh syariah Islam.

Khalifah memiliki kewenangan penuh untuk mengatur pos-pos pengeluarannya, dan besaran dana yang harus dialokasikan, dengan mengacu pada prinsip kemaslahatan dan keadilan bagi seluruh rakyatnya. Tentu berdasarkan pada ketentuan yang telah digariskan oleh syariah Islam. Di antaranya agar jangan sampai harta itu berputar di kalangan orang-orang kaya saja (QS al-Hasyr [59]: 7).

Khalifah, dalam menetapkan pos-pos pembelanjanya, paling tidak harus mengikuti enam kaidah utama dalam pengalokasian anggaran belanjanya, yaitu:

*Pertama*, khusus untuk harta di Kas Baitul Mal yang berasal dari zakat. Pos pengeluarannya wajib hanya diperuntukkan bagi delapan *ashnaf* sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam al-Quran.

*Kedua*, pos pembelanjaan wajib dan bersifat tetap dari Baitul Mal untuk keperluan jihad dan menutup kebutuhan orang-orang fakir dan miskin.

*Ketiga*, pos pembelanjaan wajib dan bersifat tetap dari Baitul Mal untuk memberikan gaji (kompensasi) atas jasa yang telah dicurahkan untuk kepentingan negara, yaitu: pegawai negeri, hakim, tentara, dsb.

*Kelima*, pos pembelanjaan untuk pembangunan sarana kemaslahatan rakyat yang bersifat wajib,

dalam arti, jika sarana tersebut tidak ada, maka akan menimbulkan kemadaramatan bagi rakyat. Contohnya adalah pembangunan jalan, jembatan, sekolah, rumah sakit, masjid, air bersih dsb.

*Kelima*, pos pembelanjaan wajib yang bersifat kondisional, yaitu untuk menanggulangi terjadinya musibah atau bencana alam yang menimpa rakyat. Contohnya adalah terjadinya paceklik, gempa bumi, banjir, angin taufan, tanah longsor dsb.

*Keenam*, pos pembelanjaan untuk pembangunan sarana kemaslahatan rakyat yang bersifat tidak wajib, dalam arti, sarana tersebut hanya bersifat penambahan dari sarana-sarana yang sudah ada. Jika sarana tambahan tersebut tidak ada, maka tidak akan menimbulkan kemadaramatan bagi rakyatnya.

Untuk pos pengeluaran yang pertama, pengeluaran yang harus dilakukan oleh seorang khalifah hanya mendasarkan pada banyaknya zakat yang masuk ke Kas Baitul Mal.

Untuk pos pengeluaran dari butir kedua sampai butir kelima, Khalifah harus mengeluarkan harta dari Kas Baitul Mal sebagai kewajiban yang harus segera ditunaikan oleh negara terhadap hak-hak yang harus diterima oleh rakyatnya sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Untuk butir yang keenam, pengeluarannya harus mendasarkan pada ketersediaan Kas Baitul Mal.

Demikian gambaran singkat mengenai konsep dan prinsip pembelanjaan negara dalam sistem Kekhilafahan. □

## Kelemahan Ekonomi Kapitalisme

**Hadi  
Sasongko**  
(Direktur  
POROS)



eskipun telah menjadi sistem ekonomi yang paling dominan diterima dan diterapkan di dunia ini, kapitalisme terbukti bukan sistem ekonomi yang ideal. Sepanjang lintasan sejarahnya, sistem kapitalisme telah menyebabkan berbagai krisis.

Baik dalam level internasional, regional dan nasional. Baik dalam bentuk depresi, resesi, hiperinflasi, kemiskinan dan ketimpangan maupun fluktuasi nilai tukar mata uang.

Sejak awal, sistem kapitalisme dan prinsip-prinsip utamanya telah mendapat serangan dan kritikan oleh berbagai pihak. Menurut Malkawi, di antara serangan paling serius adalah serangan para filosof sosialis dan komunis seperti Karl Marx, Engels dan Lenin. Meskipun demikian, kritik-kritik yang dilancarkan juga relatif lemah sehingga mendapat serangan balik dari para penentangannya.

Kritik juga datang dari para sarjana Barat yang masih menggunakan perspektif kapitalisme untuk menyerang sistem tersebut. Kritik mereka yang paling utama adalah kegagalan peran pemerintah dalam urusan ekonomi masyarakat yang menganut prinsip pasar bebas. Prinsip tersebut dikenal juga dengan istilah *laissez-faire* (berasal dari bahasa Prancis, yang berarti 'allow to do' atau 'biarkan saja').

Stiglitz dkk, misalnya, mengkritik Pemerintah AS yang dinilai terlalu mendewakan pasar bebas. Mereka juga mengoreksi ketidakstabilan sistem moneter berbasis dolar yang membuat nilai tukar tidak stabil.

Namun, kritik yang serius dan signifikan terhadap prinsip-prinsip dasar kapitalisme dikemukakan oleh pemikir Islam terkemuka, yaitu, Syaikh Taqiuddin an-Nabhani. Dalam *An-Nizham al-Iqtishad fi al-Islam*, beliau memfokuskan kritiknya pada tiga prinsip dasar kapitalisme yaitu kelangkaan relatif, nilai dan mekanisme harga.

Menurut an-Nabhani, gambaran mengenai ekonomi sistem kapitalisme, yang menjadi dasar kebijakan ekonomi politik di negara-negara Barat, perlu diungkap secara jelas sehingga para pendukung sistem tersebut dapat mengetahui kerusakannya dan pertentangannya dengan Islam.

Dengan demikian mereka dapat melihat bahwa pemikiran ekonomi Islam, yang berbeda dengan sistem kapitalisme, baik asas ataupun rinciannya, merupakan solusi yang benar terhadap persoalan ekonomi dewasa ini. □



# MENGULANG SEJARAH GEMILANG

Muhammad Rahmat Kurnia

Sejarah adalah pelajaran, *'ibrah*, sekaligus cermin. Semua peristiwa yang telah berlalu berubah menjadi sejarah. Apa pun yang terjadi pada masa lalu, itulah sejarah. Al-Quran mengisyaratkan pentingnya mengkaji sejarah. *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dia perbuat untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan."* Begitu makna QS al-Hasyr ayat 18.

Masa lalu tidak boleh dilupakan ataupun ditinggalkan. *"Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sedjarah!"* Begitu pidato kepresidenan Bung Karno yang disampaikan pada 17 Agustus 1966.

"Pihak PDIP dan rezim sekarang ngotot untuk menerapkan Pancasila 1 Juni," ujar Pak Amirsyah. "Kalau itu dasarnya, berarti bisa diperas menjadi 3 sebagai trisila, bahkan menjadi satu unsur saja ekasila, yakni gotong royong," tambahnya.

Pada sisi lain, mayoritas tokoh Islam menghendaki kelahiran Pancasila itu 18 Agustus 1945. Dengan demikian, akarnya adalah sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan tidak dapat diperas-peras. "Piagam Jakarta pun menjadi jiwanya. Artinya, penerapan syariah Islam di Indonesia itu konstitusional," ujar

Tengku Zulkarnaen.

Ini adalah satu contoh, pentingnya sejarah. Tarik menarik kepentingan. Hakikat sejarah pun diperebutkan.

Sejarah bergantung pada siapa penulisnya dan dari kaca mata siapa melihatnya. "Hanya saja, sejarah itu umumnya ditulis oleh pemenang. Sesuai dengan kehendaknya," kata Kang Wahid.

"Ya, benar. Sejarah sering merupakan *the second hand reality*. Realitas tangan kedua. Bergantung pada siapa penulisnya," ungkap saya.

Untuk itu, penting meluruskan sejarah. Saya menjadi teringat akan perkataan Prof. Mansyur Suryanegara saat *shilah ukhuwah* Idul Fithri. Beliau menyampaikan bahwa sejarah umat Islam banyak ditutupi dan dibelokkan. "Karenanya perlu pelurusan sejarah. Sejarah perlu ditulis ulang," ujar ahli sejarah tersebut.

Beberapa pekan lalu di jagad dunia maya sedang ramai promosi film Jejak Khilafah di Nusantara alias JKDN. Sebuah film dokumenter yang menggambarkan hubungan Nusantara dengan Kekhilafahan Islam. Kesultanan-kesultanan Islam di berbagai penjuru Nusantara pada masa lalu ditelaah apakah berhubungan dengan Kekhalifahan. "Berbagai kesultanan Islam di Indonesia berkaitan dengan Kekhilafahan Islam kala itu. Bahkan, pengesahannya dilakukan oleh

khalifah atau utusannya. Hanya saja dari segi penerapan hukum dan pengaturan masyarakat, kesultanan-kesultanan itu bersifat independen atau otonom,” kata Buya Tengku Zulkarnain yang sering disebut BTZ tersebut.

Film itu sendiri ditayangkan perdana pada 1 Muharam 1442H, bertepatan dengan 20 Agustus 2020M. Tentu, ini sebuah terobosan baru yang patut diapresiasi dan dihargai. Sebuah karya luhur dari generasi Islam milenial.

Hanya saja, belum juga tayang, film ini diterjang isu negatif dari segelintir orang. Bahkan ada yang menuduh berisi kebohongan. Nyinyir. “Aneh. Bulan lalu Kementerian Agama menghapus ajaran khilafah dan jihad dari kurikulum Pendidikan agama Islam dalam buku-buku SMP dan SMA. Lalu diubah menjadi sekedar pelajaran sejarah,” Muhammad Ismail Yusanto menanggapi. “Sekarang ada generasi muda yang membuat film berisi sejarah terkait jejak Khilafah di Nusantara, eh sudah ribut duluan. Tayang saja belum, nonton saja belum, kok sudah menuduh macam-macam,” tambahnya. “Padahal di dalamnya berisi bukti-bukti sejarah, pendapat pakar dan ilmuwan sejarah, dan referensi-referensi sejarah,” beliau menambahkan.

Barangkali pikiran-pikiran sempit dan sikap nyinyir seperti itu tidak perlu terlalu diperhatikan. Betapa tidak. Peluang besar pikiran itu lahir dari sebuah keangkuhan, kesombongan atau kekotoran hati. “Kata Nabi kita yang mulia, Rasulullah saw., *al-kibru batharul haq wa ghamthun nas*,” ungkap saya. “Kesombongan itu menolak kebenaran dan meremehkan orang lain,” saya sampaikan terjemahannya. “Bagi seorang ilmuwan, bila memang sesuatu pendapat dipandang tidak pas maka dilawan dengan pendapat lagi. Pemikiran lawan pemikiran, buku lawan buku, film lawan film, dan sebagainya,” tambah saya.

“Fitnah yang dilakukan tidak lebih hanya merupakan bukti kekalahan intelektual,”

ungkap Kiyai Hafidz Abdurrahman.

Prof. Suteki berkomentar, “Jejak Khilafah tentu banyak versi dan mesti ada verifikasi dengan berbagai pihak. Pro-kontra pasti terjadi dan pembuat film harus siap dengan segala risiko,” tegasnya.

Cendekiawan yang dikenal tegas dan berani ini menambahkan, “Khilafah akan tetap menandai jejaknya bersama para pengemban dakwah yang gigih, tak kenal lelah dan kalah. *“Yen wani ojo wedi-wedi, yen wedi ojo wani-wani,”* pungkasnya mengutip pepatah Jawa.

Benar kata seorang teman, “Biarkan penonton sendiri yang menilainya.”

Begitulah sejarah. Apa yang terjadi saat ini, pada masa depan akan menjadi sejarah. Sebut saja, hiruk-pikuk dan gelegar JKDN sekarang akan menjadi catatan sejarah pada beberapa tahun ke depan.

Dulu Rasulullah saw. dan para sahabatnya berjuang, merencanakan, mengorganisasikan, melakukan, mengontrol dan mengevaluasi, menempuh sunnatullah *sabab-musabab*. Tak lupa mereka senantiasa berdoa kepada Allah SWT. Terjadilah hijrah, peradaban Islam terbangun. Para sahabat dan para khalifah sesudahnya melanjutkan. Kini, semua itu menjadi sejarah.

Dengan demikian kita bercermin pada sejarah. Lalu kita berjuang untuk Islam, umatnya dan umat manusia umumnya dengan bercermin pada sejarah masa lampau tersebut. Bukan sekadar bercermin, namun juga untuk merenda sejarah masa mendatang. *Insyah Allah* peradaban Islam akan kembali berjaya.

Mengutip pernyataan James Burke, “*Why should we look to the past in order to prepare for the future? Because there is nowhere else to look.*” Sejarah masa depan bergantung pada perbuatan, perjuangan dan karya kita kini dan di sini.

So, tugas kita adalah membuat kembali sejarah gemilang. []

# JEJAK KHILAFAH DI NUSANTARA

Nicko Pandawa (Sejarahwan)

Sejatinya, suara-suara sumbang beberapa kalangan yang menolak bukanlah hal baru. Penolakan terhadap Khilafah dan keengganan akan eksistensinya di negeri ini sudah disuarakan sejak jauh-jauh hari. Bahkan ketika negara “Indonesia” belum lahir.

Dulu kolonialis Belanda amat getol dalam menolak eksistensi Khilafah. Tokoh orientalis Belanda yang tersohor, Snouck Hurgronje, sudah lama mengingatkan agar pengaruh Khilafah di Nusantara *ditolak* oleh pemerintah kolonial sehingga Khilafah menjadi *tertolak* bagi penduduk Nusantara. Snouck menulis, “Apapun yang bisa menyebabkan dihentikannya pemborosan waktu dalam mempersoalkan ‘Khilafah’ dan ‘Perang Suci’, boleh dianggap sebagai sesuatu yang patut diberi penghormatan setinggi-tingginya.” (*Al hetgeen kan bijdragen om een eind te maken aan het onwaardig gedoe met ‘chalifaat’ en ‘heiligen oorlog’ mag op waardering aanspraak maken*).<sup>1</sup>

Snouck tidak dapat memungkiri betapa pengaruh dan jejak Khilafah di Nusantara sangat kuat dan terpatri mendalam di relung jiwa kaum Muslim yang dijajah Belanda. Jejak Khilafah yang kuat itu amat membahayakan kedudukan pemerintah kolonial Belanda.

Sebabnya, mereka akan dianggap sebagai pemerintah yang tidak sah oleh Muslim Nusantara. Sejauh apakah jejak Khilafah di Nusantara sehingga Belanda begitu khawatir akan eksistensinya?

## Peran Khilafah dalam Penyebaran Islam di Nusantara

Kaum Muslim pada era Khulafaur-Rasyidin dan Bani Umayyah terus berdakwah dan berjihad. Wilayah Khilafah pun terus meluas dan diperhitungkan sebagai kekuatan politik yang disegani. Salah seorang Khalifah dari Bani Umayyah yang sangat terkenal, ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz (k. 717-720 M), begitu serius dalam mendakwahkan Islam ke berbagai penguasa dan penduduk dunia. Secara intens, ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz kerap berkorespondensi dengan Kaisar Leo III di Konstantinopel, mengupayakan agar Kaisar Byzantium tersebut masuk Islam. Di sebelah Barat, orang-orang gurun Sahara di kalangan penduduk Maghrib masuk Islam berbondong-bondong. ‘Umar juga mengirim utusan ke Transoxania untuk mendakwahkan Islam di kalangan orang-orang Turki kuno.

Selain itu, penduduk Tibet di pegunungan Himalaya tercatat meminta Khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz agar mengirimkannya kepada mereka

orang-orang yang dapat mengajarkan Islam. Hal serupa ternyata juga dilakukan oleh penguasa Kerajaan Sriwijaya yang saat itu berpusat di Pulau Sumatera. Menurut Fatimi, Maharaja Sri Indravarman, sang penguasa Sriwijaya, menulis surat yang ditujukan kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz di Damaskus. Surat tersebut dinukil oleh Ibn 'Abd Rabbih dalam *al-'Iqd al-Farid* berdasarkan riwayat dari Nu'aym bin Hammad:

*"Raja Hind (Sriwijaya) mengirim surat kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz: Dari Raja Diraja yang adalah keturunan seribu raja; yang istrinya juga adalah anak cucu seribu raja; yang dalam kandang binatangnya terdapat seribu gajah; yang wilayahnya terdapat dua sungai (Musi dan Batanghari) yang mengairi pohon gaharu, bumbu-bumbu wewangian, pala dan kapur barus yang semerbak wewangiannya sampai menjangkau jarak 12 mil; kepada Raja Arab ('Umar bin 'Abdul 'Aziz), yang tidak menyekutukan Allah dengan segala sesuatu. Saya telah mengirimkan kepada Anda hadiah, yang sebenarnya merupakan hadiah yang tak begitu banyak, tetapi sekadar tanda persahabatan. Saya ingin Anda mengirimkan kepada saya seseorang yang dapat mengajarkan Islam kepada saya dan menjelaskan kepada saya tentang hukum-hukumnya, wassalam."*<sup>2</sup>

Selain hubungan dakwah dan politis yang terjalin antara Sriwijaya dan Khilafah Umayyah, relasi demikian terus terjalin pada waktu-waktu berikutnya. Dalam buku *Historical Fact and Fiction*, Syed Naquib al-Attas mengeluarkan hipotesis terbaru tentang hubungan Khilafah 'Abbasiyah dengan Kesultanan yang mula-mula berdiri di Nusantara: Sumatera Pasai.

Al-Attas mendaraskan penelitiannya pada manuskrip *Hikayat Raja-Raja Pasai* (HRRP). Manuskrip tersebut menceritakan tentang

Meurah Silu, seorang terpendang di negeri Melayu pada masa itu. Menurut HRRP, Meurah Silu mendirikan kekuasaannya di tempat ia melihat ada semut yang sebesar kucing. Oleh Meurah Silu, negeri itu dinamakan sebagai "Semutra", yang berarti "Semut Raya". Di sana hidup semut yang sangat besar. "Semutra" inilah yang kemudian menjadi cikal bakal nama pulau "Sumatera" dan Kesultanan Sumatera Pasai.<sup>3</sup>

Apakah cerita semut sebesar kucing dalam hikayat itu fiksi? Sekilas memang terlihat demikian, tetapi tidak bagi Naquib al-Attas. Dalam telaah al-Attas, semut besar yang dulu ada di Sumatera memang pernah ada wujudnya. Hal ini diafirmasi oleh seorang kartografer Muslim yang hidup di era Khilafah 'Abbasiyah, Buzurg bin Syahriyar. Dalam kitab *'Aja'ib al-Hind* yang dia tulis pada abad ke-10 M, Buzurg bin Syahriyar meriwayatkan kesaksian Muhammad bin Babisyad, seorang pelaut Muslim Persia, yang melaporkan bahwa "khusus di pulau Lamuri (Lamreh, Aceh Besar), semut-semut yang ada di sana berukuran sangat besar."<sup>4</sup>

Semua ini mempunyai arti bahwa nama "Semutra" yang diberikan Meurah Silu kepada pulau yang hari ini dikenal sebagai Sumatera sudah dikenal sejak masa Buzurg bin Syahriyar menulis *'Aja'ib al-Hind* di abad ke-10 M, atau bahkan puluhan tahun sebelumnya.

Dalam HRRP juga disebutkan, "Khalifah Syarif yang di Makkah" mengirim juru dakwah ke "Semutra" untuk mengislamkan Meurah Silu dan segenap penduduk di sana.<sup>5</sup>

Naquib al-Attas menyimpulkan kalimat "Khalifah Syarif yang di Makkah" dalam HRRP adalah Khalifah-nya Syarif di Makkah, yakni Khalifah al-Ma'mun bin Harun ar-Rasyid al-'Abbasi (k. 813-833). Syarif Makkah saat itu dijabat oleh 'Ubaydullah bin Hasan bin 'Ubaydullah bin 'Abbas bin 'Ali bin 'Abi Thalib.<sup>6</sup>

Dari elaborasi atas manuskrip HRRP inilah, al-Attas menyimpulkan:

*“It becomes clear that in contradiction to the position taken by European and other like-minded historians, Islam was introduced at a very date in a manner planned directly from its land of origin, and not from India or Persia. Its first king received his instruments of office and legitimation from the Sharif of Makkah as instructed by Caliph.”<sup>7</sup>*

Dengan kata lain, raja pertama Sumatera Pasai masuk Islam dan kekuasaannya sah menjadi kesultanan Islam berkat usaha dakwah yang terorganisir dari Khilafah ‘Abbasiyah.

### Hubungan Kesultanan Islam di Nusantara dengan Khilafah

Bukti bahwa Kesultanan Sumatera Pasai menerima mandat kekuasaan dari Khilafah ‘Abbasiyah makin terlihat ketika kita mendapati ada beberapa Bani ‘Abbas yang terkubur di Lhokseumawe, Aceh Utara. Satu pusara marmar yang besar dan indah telah maujud di Gampong Kuta Krueng di Lhokseumawe. Di epitaf makamnya, informasi sang pemilik makam telah terpahat dalam kaligrafi yang rumit namun indah:

*“Inilah kubur Sang Pemuka Para Pembesar, ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdul Qadir bin Yusuf bin ‘Abdul ‘Aziz bin al-Manshur Abi Ja’far al-Mustanshir Billah Amir al-Mu’minin Khalifah al-‘Abbasi. Semoga Allah menyiramkan rahmat ke atas pusaranya. Wafat pada malam Jum’at 23 dari bulan Rajab tahun 816 Hijriah (1414 M).”<sup>8</sup>*

Keberadaan makam keturunan Khalifah ‘Abbasiyah di Pasai ini merupakan bukti jelas bahwa Kesultanan Pasai menjalin hubungan erat dengan Khilafah ‘Abbasiyah yang saat itu sudah berpusat di Kairo, Mesir.

Penerus Pasai, yakni Kesultanan Aceh yang

berdiri pada tahun 1496 M, juga memperbarui hubungan dan ketaatannya dengan pusat kuasa Islam di Timur Tengah. Ketika pucuk Khilafah sudah beralih ke Bani ‘Utsmaniyah di Turki, Sultan Aceh yang ketiga, ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar (k. 1537-1571), mengirim surat kepada Khalifah Sulayman al-Qanuni di Istanbul pada tahun 1566. Dalam surat itu ia menyatakan baiatnya kepada Khilafah ‘Utsmaniyah dan memohon agar dikirim bantuan militer ke Aceh untuk melawan Portugis yang bermarkas di Malaka.<sup>9</sup>

Pengganti Khalifah Sulayman al-Qanuni, yakni Salim II, mengabulkan permohonan Sultan al-Qahhar dan mengirimkan bala bantuan militer ke Aceh. Dengan bantuan yang didapat dari Khilafah Utsmaniyah ini, Sultan al-Qahhar dari Aceh dapat menyerang Portugis di Malaka pada 20 Januari 1568 dengan kekuatan 15.000 tentara Aceh, 400 Jannisaries Utsmaniyah, dan 200 meriam perunggu.<sup>10</sup> Kehadiran pasukan Utsmaniyah di Nusantara benar-benar menggetarkan Portugis; dan sebaliknya, begitu membahagiakan Muslim.

Sultan Demak yang keempat, Sunan Prawoto, menjadikan penguasa ‘Utsmaniyah sebagai panutan dalam cita-citanya untuk mengislamkan seluruh Tanah Jawa.<sup>11</sup>

Sultan Babullah di Ternate pun bekerjasama dengan 20 orang ahli senjata dan tentara Khilafah Utsmaniyyah ketika memerangi Portugis di Maluku sepanjang tahun 1570-1575.<sup>12</sup>

Sepanjang abad ke-17, banyak penguasa Islam di Nusantara yang mengirimkan utusan ke Makkah atau Istanbul untuk menyatakan ketundukannya kepada Khilafah ‘Utsmaniyah dan mendapat legitimasi sebagai ‘wakil Khalifah’ di masing-masing negerinya. Sultan-sultan di Aceh, Banten, Mataram sampai Makassar melakukan itu semua. Sultan Aceh yang berkuasa pada abad ke-19, Sultan Ibrahim Manshur Syah, bahkan terang-terangan

menyatakan negerinya sebagai bagian dari Khilafah 'Utsmaniyah dalam suratnya kepada Sultan Abdülmecid I pada tahun 1850:

*"Sesungguhnya kami penduduk negeri Aceh, bahkan seluruh penduduk di pulau Sumatera, semuanya tergolong sebagai rakyat Negara Adidaya Utsmaniyah dari generasi ke generasi."*<sup>13</sup>

## Peran Khilafah dalam Melawan Penjajah

"Aku tidak memiliki daya dan kemampuan untuk melawan negara-negara Eropa sendirian," tulis Sultan Abdülhamid II dalam catatan hariannya. "Akan tetapi negara-negara besar yang memerintah bangsa-bangsa Muslim yang beragam di Asia, seperti Inggris dan Rusia, merasa ketakutan dengan 'senjata Khilafah' yang aku pegang."<sup>14</sup>

Apa yang ditulis Khalifah 'Utsmaniyah ini bukanlah isapan jempol belaka. Memang pada abad ke-19 Khilafah 'Utsmaniyah sudah banyak mengalami kemunduran hingga ia dijuluki "Orang Sakit Eropa". Namun, ia tetap mempunyai taji karena institusi pemerintahan warisan Nabi saw., yakni Khilafah, masih tetap dipegang teguh oleh Bani 'Utsmaniyah.

Supremasi politik Khilafah 'Utsmaniyah atas kaum Muslim sedunia tentu diakui pula oleh kaum Muslim Nusantara yang berada dalam jajahan Belanda. Kita bisa melihatnya dari pengakuan Goenawan, ketua Sarekat Islam *afdeling* (cabang) Batavia yang merangkap kepala redaktur salah satu koran terbitan Sarekat Islam, *Pantjaran Warta*. Dalam artikel yang ia tulis pada 10 November 1914, Goenawan menulis:

*"Bahwa orang Islam memandang pada Keradjaan Turkye sebagai soeatoe tanda kemerdikaannya igama Islam. Diseloeroeh doenia hanja Turkyelah jang masih tinggal merdika, dari sebab Turkye yang memegang*

*wasiat Nabi kita, begitoelah orang moeslimin memandang Turkye sebagai keradjaan jang melindoenginja dalam laoetan fitnah dan perdoehakaan dari fehak moesoehnja. Begitulah perasa'annya kebanjakan orang orang moeslimin ditanah tanah jang ada dalam genggamannya kekoeasa'annya Europa. Saja tahoe, jang perasa'an ini boekan perasa'annya segenap pendodoek tanah tanah Islam, karena dalam tanah tanah ini ada djoega orang orang Islam jang tiada memferdoelikan igamanya, jang memeloek atoeran vrijjetselarij (Freemason) atau theosofie..."*<sup>15</sup>

Ketika masa Khalifah Abdülhamid II yang terbentang dari tahun 1876-1908, otoritas 'Utsmaniyah menempatkan konsul-konsulnya di Batavia sebanyak 10 orang.<sup>16</sup>

Keberadaan konsul-konsul Utsmaniyah ini begitu mengganggu Pemerintah Kolonial Belanda. Snouck Hurgronje mencibir, bahwa "mereka itu adalah para perantara dalam hubungan-hubungan, yang misalnya ada di antara orang-orang Arab, Melayu, Aceh di Hindia-Belanda dengan 'Sang Panatagama di Turki' (maksudnya Sultan Abdülhamid II, pen.), dan mereka mengusahakan supaya surat-surat kabar yang mendapat perlindungan dari Istana selalu memburuk-burukkan Pemerintah Kolonial dan Ratu Belanda."<sup>17</sup>

## Respon Umat Islam di Nusantara atas Keruntuhan Khilafah

Ketika Khilafah 'Utsmaniyah diruntuhkan oleh kaum nasionalis Turki pimpinan Mustafa Kemal Atatürk pada tahun 1924, kaum Muslim di Nusantara begitu kaget. Mereka tak menyangka bahwa Atatürk yang sebelumnya mereka kenal sebagai *Ghazi* dalam Perang Dunia I, malah melakukan hal yang biadab dengan menghapus Khilafah dan mengusir Khalifah Abdülmecid II ke luar negeri.

Di Mesir, para ulama al-Azhar segera merespon cepat krisis Khilafah ini. Mereka menginisiasi sebuah kongres internasional kaum Muslim sedunia untuk menegakkan Khilafah. Mereka turut mengundang kaum Muslim di Hindia untuk ikut serta dalam proyek penegakan Khilafah. Hal ini tentu disambut antusias. Para pimpinan Sarekat Islam, Moehammadijah, Djamiet Chair dan al-Irsjad segera berembug di Surabaya pada 4-5 Oktober 1924. Dalam pertemuan itu, Tjokroaminoto dari Sarekat Islam berorasi dengan penuh emosional tentang urgensi Khilafah bagi kehidupan kaum Muslim. Pentingnya Khilafah juga disuarakan oleh Hadji Fachroeddin dari Moehammadijah dan Kjai Hadji Abdoel Wahab Chasboellah yang kelak mendirikan Nahdlatol Oelama.<sup>18</sup>

Namun, dengan segala dinamikanya, Inggris dan Prancis sangat giat menghalang-halangi umat Islam sedunia untuk mendirikan kembali Khilafah. Melalui antek-anteknya seperti Raja Fu'ad I di Mesir, Syarif Husayn dan Raja Ibn Sa'ud di Jazirah Arab, juga tentunya Atatürk di Turki, kongres-kongres kaum Muslim yang hendak mendirikan kembali Khilafah bubar begitu saja. Kaum Muslim di Nusantara yang begitu getol untuk mendirikan kembali Khilafah selama periode 1924-1927 terbuyarkan konsentrasinya karena agitasi-agitasi nasionalisme sekular dari Soekarno dkk.

## Khatimah

Andai ucapan Wapres Ma'ruf Amin benar bahwa Khilafah tertolak di Indonesia, maka jika kita melihat dari tulisan sejarah ini, Khilafah memang benar ditolak dan tertolak: *ditolak* oleh kaum kolonialis Belanda dan *tertolak* oleh para *founding fathers* didikan Belanda yang menyuarakan nasionalisme sekular—sebuah ide yang lahir dari penjajah Barat.

Sebaliknya, para aktivis pergerakan Islam, ulama, mujahid dan para sultan di Nusantara justru sejak dulu begitu akrab dengan Khilafah

dan mengharapkan agar mereka menjadi bagian daripada rakyat Khilafah. Ini semua merupakan realita sejarah nenek moyang kita yang tak bisa dilepaskan dari Islam. Jejak Khilafah di Nusantara begitu nyata. Itulah konsekuensi dari karakter umat Islam yang kesatuannya begitu solid di bawah satu agama, satu perasaan, dan satu kepemimpinan.

*Wallahu a'lam bi ash-shawwab.* []

## Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Snouck Hurgronje, "De Opstand in Arabië III: Sjerief en Chalief", dalam *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, 16 Juli 1916
- <sup>2</sup> S.Q. Fatimi, Two Letters from the Maharaja to the Khalifah: A Study in the Early History of Islam in the East, *Islamic Studies*, Vol. 2 No. 1 (1963), h. 126
- <sup>3</sup> Syed Naquib al-Attas, *Historical Fact and Fiction*, (Johor: Universiti Teknologi Malaysia Press, 2012), h. 5-6
- <sup>4</sup> Buzurg bin Syahriyar, *Kitab 'Aja'ib al-Hind Barrihi wa Bahrihi wa Jaza'irih*, (Leiden: Brill, 1886), h. 125
- <sup>5</sup> Naquib al-Attas membedakan antara sosok Meurah Silu dan Sultan Malik ash-Shalih. Lihat: Syed Naquib al-Attas, *Historical Fact and Fiction*, h. 15-25
- <sup>6</sup> *Ibid*, h. 14
- <sup>7</sup> *Ibid*, h. 32
- <sup>8</sup> *Guidebook: Tinggalan Sejarah Samudra Pasai*, (Lhokseumawe: Center for Information of Sumatra Pasai Heritage, 2014), h. 16
- <sup>9</sup> Topkapı Sarayı Müzesi Arşivi, E-8009. Mehmet Akif Terzi, dkk. (ed.), *Turki Utsmani-Indonesia: Relasi dan Korespondensi Berdasarkan Dokumen Turki Utsmani*, Penerjemah Muhammad Zuhdi, (Istanbul: Hitay, 2017), h. 79, 85
- <sup>10</sup> Amirul Hadi, *Islam and State in Sumatra: A Study of Seventeenth-Century Aceh*, (Leiden: Brill, 2004), h. 23
- <sup>11</sup> H.J. de Graaf dan Th. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2019), h. 126
- <sup>12</sup> Leonard Andaya, *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*, (Honolulu: University of Hawaii Press, 1993), h. 134, 137
- <sup>13</sup> Babbakanlyk Osmanlyk Arşivi, Irade Hariciye Evrakı, 73/3551. Mehmet Akif Terzi, dkk. (ed.), *Turki Utsmani-Indonesia*, h. 182
- <sup>14</sup> Sultan Abdülhamid II, *Mudzakkirat al-Sulthan 'Abd al-Hamid*, ed. Muhammad Harb, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1991), h. 147
- <sup>15</sup> "Pikiranranga Orang Djawa Sadja", *Pantjaran Warta*, Vol. 8 No. 255, 10 November 1914
- <sup>16</sup> Nicko Pandawa, *Pasang Surut Pengaruh Pan-Islamisme Khilafah Usmaniyyah Terhadap Rakyat Hindia-Belanda, 1882-1928*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), h. 426
- <sup>17</sup> Snouck Hurgronje, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje*, (Jakarta: INIS, 1996), Jilid VI, h. 58
- <sup>18</sup> Nicko Pandawa, *Pasang Surut Pengaruh Pan-Islamisme Khilafah Usmaniyyah*, h. 355-357



# SUMBANGSIH KHILAFAH BAGI NUSANTARA

*Septian A.W.*

*Most important, the Ottoman dynasty's authority as caliph of the universal community of believers was recognized on a scale never equaled before or since, receiving formal expression in the Friday sermons of Muslim houses of worship from the Horn of Africa to Indonesia. (Giancarlo Casale dalam The Ottoman Age of Exploration [2010])*

Nusantara menjadi sebutan yang populer untuk menggambarkan wilayah Indonesia saat ini. Kawasan ini berisi ribuan pulau yang dihubungkan dengan laut. Sejak berabad-abad silam telah menjadi jalur perdagangan internasional. Nusantara menjadi lokasi yang strategis. Memiliki akses yang mudah dijangkau dunia luar. Oleh karena itu wilayah ini mendapat banyak pengaruh dari peradaban sekitarnya.

Belanda, Portugis dan Inggris adalah contoh negara yang pernah singgah bertahun-tahun di Nusantara. Mereka menancapkan hegemoninya sehingga tercatat dalam tinta sejarah. Namun, kehadiran mereka menjadi petaka bagi masyarakat di kawasan ini. Alih-alih memberikan manfaat, kedatangan orang-orang Eropa ini justru menghancurkan tatanan kehidupan karena sikap

serakah yang mereka tunjukan demi mengeksploitasi sumberdaya alam. Eksistensi mereka, meskipun buruk, banyak disebut dalam pembahasan seputar sejarah Indonesia.

Selain mereka, ada juga orang-orang Turki yang memberikan pengaruh bagi perkembangan kehidupan di Nusantara. Berbeda dengan bangsa Eropa penjajah, bangsa Turki hadir dalam kehidupan Nusantara dengan sumbangsihnya bagi masyarakat di sini. Sayang, meskipun memiliki pengaruh yang cukup signifikan, eksistensi orang Turki, yang ketika itu menjadi Kekhilafahan Islam, tidak banyak disebut dalam sejarah Indonesia.

Ambil contoh misalkan dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia*, jejak Turki atau jejak Khilafah di Nusantara hanya ditulis dalam beberapa paragraf saja. Padahal buku yang menjadi rujukan

mata pelajaran sejarah ini mengulas sejarah Indonesia secara panjang hingga setebal 6 jilid. Di sana pun hanya menyebutkan soal kisah bantuan armada perang Turki yang datang ke Selat Malaka abad ke-16.

Tulisan singkat ini akan menjabarkan sejumlah fakta sejarah tentang sumbangsih Turki Usmani kepada masyarakat di Nusantara dalam perjuangan melawan dominasi negara penjajah. Ikatan akidah Islam dan eksistensi politik sebagai Khilafah Islam telah mendorong mereka untuk peduli kepada masyarakat yang berada di daerah yang sangat jauh dari pusat pemerintahan di Istanbul ini. Sejumlah sumber yang dijadikan rujukan dan paling utama adalah buku *Turki Utsmani-Indonesia: Relasi dan Korespondensi Berdasarkan Dokumen Turki Utsmani*. Buku ini mempublikasikan banyak arsip Turki Usmani mengenai hubungan mereka dengan masyarakat di Nusantara.

### Kisah Khilafah dalam *Sejarah Indonesia*

*Sejarah Indonesia*, dalam pengertian khusus, disusun oleh para sejarawan Indonesia untuk mengonsepan wawasan sejarah bagi masyarakat Indonesia. Pengonsepan ini dilakukan untuk mengganti pemahaman sejarah yang pada masa-masa sebelumnya terasa Belanda-sentris agar menjadi Indonesia-sentris.

Belanda-sentris atau sering disebut Nerlandocentris adalah proses penulisan sejarah yang sistematis penulisan, tujuan, dan gunanya untuk kepentingan Belanda. Dengan adanya penulisan baru diharapkan ada informasi sejarah yang akan memihak bangsa Indonesia. Meskipun dianggap membawa perubahan, namun tetap saja ada kesamaan dari yang sudah pernah ada, yakni sejarah ditulis dengan menihilkan peran Islam dan orang Islam dalam perjalanan sejarah Indonesia termasuk mengenai jejak khilafah di Nusantara.

Bisa dikatakan tidak ada pembahasan jejak Khilafah di Nusantara kecuali penyebutan kisah mengenai pengiriman armada perang oleh Turki

Memang betul buku *Sejarah Nasional Indonesia* mengisahkan secara singkat fakta sejarah tentang Turki di bawah kepemimpinan Sultan Salim II mengirim armada perang yang disertai tentara elit lengkap dengan para ahli pembuat senjata. Namun, selain itu tidak ada lagi kisah hubungan 'Khilafah' dengan Nusantara yang dijabarkan dalam buku yang dijadikan rujukan materi *Sejarah Indonesia* tersebut. Oleh karena itu tidak berlebihan jika muncul anggapan bahwa memang ada upaya *mengubur* dan *mengabur* sejarah Khilafah di Nusantara.

Usmani ke Aceh guna menghadang kekuatan Portugis di Selat Melaka. Itu pun tidak dijelaskan dalam perspektif yang tepat bahwa Turki sejatinya adalah Khilafah yang membantu suatu kekuasaan di timur yang pada saat itu telah menyatakan ketundukannya sebagai bagian dari Kekhilafahan di Istanbul.

Memang betul buku *Sejarah Nasional Indonesia* mengisahkan secara singkat fakta sejarah tentang Turki di bawah kepemimpinan Sultan Salim II mengirim armada perang yang disertai tentara elit lengkap dengan para ahli pembuat senjata. Namun, selain itu tidak ada lagi kisah hubungan 'Khilafah' dengan Nusantara yang dijabarkan dalam buku yang dijadikan rujukan materi *Sejarah Indonesia* tersebut. Oleh karena itu tidak berlebihan jika muncul anggapan bahwa memang ada upaya *mengubur* dan *mengabur* sejarah Khilafah di Nusantara.



## Perspektif Lain Sejarah Indonesia

Tantangan terbesar dalam memahami sejarah adalah minat yang rendah masyarakat terhadap sejarah. Umumnya penjelasan tentang sejarah Indonesia 'dicekoki' saat di bangku sekolah. Itu pun dengan persepektif bermasalah seperti yang telah disampaikan. Padahal jika masyarakat berminat dan mau proaktif mencari pembandingan informasi maka akan bisa didapatkan. Sudah banyak sejarawan belakangan yang menguk banyak jejak khilafah di Nusantara.

Giancarlo Casale, seorang sejarawan dari Eropa, misalkan, telah membahas secara detail kehadiran Turki Usmani di Selat Melaka pada abad 16. Dalam bukunya *The Ottoman Age of Exploration*, ia menjelaskan tujuan Turki Usmani yang ketika itu telah menjadi Kekhalifahan Islam untuk menguatkan pengaruhnya ke arah Samudera Hindia, termasuk Nusantara. Ada motivasi religius dan politik di balik tujuan tersebut. Berkat kedatangan bantuan dari Turki, Kesultanan Aceh akhirnya berhasil mengusir secara telak kekuatan Portugis yang telah bertahun-tahun menguasai Melaka.

Keberhasilan Turki ini tidak terlepas dari pengakuan bangsa lain bahwa Turki adalah Khilafah Islam yang berhak memimpin dan mampu membebaskan mereka dari kelaliman orang-orang Eropa. Casale menegaskan masyarakat di sekitar Samudera Hindia dari Tanduk Afrika hingga Nusantara (Indonesia) memberikan pengakuan yang serius terhadap posisi Turki sebagai Khilafah Islam. Namanya disebut-sebut dalam khutbah Jumat oleh umat Islam di kawasan tersebut.

Fakta-fakta baru tentang Jejak Khilafah di Nusantara semakin menguk ke permukaan setelah banyak arsip Kekhalifahan Turki Usmani yang dipublish ke umum. Di antara hal itu adalah pada 2017 penerbit *Hitay* dari Istanbul mempublikasi sebuah buku yang berisi kumpulan arsip yang dimaksud. Alhasil, menjadi semakin tergambar relasi Turki dengan Indonesia dan

seberapa besar pengaruh Kekhalifahan ini di Nusantara.

Banyak arsip menyebutkan tentang pamor Turki yang mentereng bagi orang Indonesia serta kedudukannya sebagai Khilafah yang diharapkan hadir di Nusantara untuk melawan para penjajah. Misalkan arsip *BOA, HR.TO, 390/87* menyebutkan soal petisi yang berisi permohonan bantuan orang-orang di Nusantara kepada Khalifah untuk menghadapi penjajahan. Permohonan tersebut berbunyi:

*Kami membawa petisi mewakili orang Aceh-Jawa, yang telah berjuang melawan pasukan Belanda selama 14 tahun, dan berkeinginan untuk mendapat tempat berlindung di Kekhalifahan. Kami telah berperang dan mengorbankan nyawa serta hartanya melawan para musuh yang telah berusaha menginvasi negara mereka namun tidak berhasil karena bantuan Allah. Sayangnya, karena kami jauh dari negara maju, kami tidak mendapatkan perlindungan. Oleh karena itu, kami merasa putus asa dan memutuskan untuk mencari perlindungan di salah satu negara maju. Akan tetapi, jarak di antara kami membuat hal ini mustahil. Dengan segala rasa putus asa, kami mendengar bahwa Kekaisaran Turki Usmani memiliki wazir di Mekkah dan karena kami telah terikat dengan Kekhalifahan dengan agama, maka kami sangat ingin mencari perlindungan di Kekhalifahan dibandingkan tinggal negara lainnya. Kami mengirim petisi ini untuk diserahkan kepada Pemerintahan Turki Usmani melalui beberapa utusan kami, yang pergi ke Mekkah untuk melaksanakan haji. Kami ingin memberitahukan Sultan Usmani tentang kondisi kami ini. Sehingga kami menunggu bantuan Sultan untuk membantu pasukan kami memertahankan kerajaan ini hingga titik penghabisan. Kami menulis petisi ini karena kami tahu bahwa kekaisaran Turki Usmani tidak akan membiarkan negara-negara Muslim terpeda untuk diserang.*

Bagi orang-orang di Nusantara, Kekhilafahan Turki Usmani memiliki reputasi yang berkebalikan dengan bangsa Belanda yang menjajah. Sejauh pembacaan sejarah Indonesia, memang Turki tidak pernah memiliki kebijakan untuk menjajah, ataupun mengeksploitas Indonesia sebagaimana Belanda. Justru Turki mendorong agar saudara mereka di Nusantara dapat terbebas dari penderitaan akibat dijajah bangsa lain. Tidak ada persepsi negatif terhadap Turki. Justru yang ada adalah pengagungan dan harapan agar Turki bisa membantu mereka untuk melawan penjajah.

Memasuki abad ke-20, tidak ada bantuan militer lagi sebagaimana sebelumnya. Meski begitu, nasib kaum rakyat di Nusantara yang sedang terjajah tetap mendapat perhatian Turki. Usaha-usaha diplomatik dilakukan oleh Turki untuk tujuan tersebut seperti membangun kantor konsulat di Batavia dan Singapura. Tidak hanya itu. Turki bahkan berusaha mengintervensi Inggris agar mau menekan Belanda untuk menghentikan penjajahan di Nusantara. Tentang yang terakhir ini terekam dalam arsip *BOA, XMTV, 263/63*. berupa surat diplomasi antara Turki dan Inggris.

Surat bertanggal 3 Agustus 1904 tersebut dikirim oleh Konsulat Jenderal Turki di London ke sekretaris pribadi Khalifah. Dalam surat dinyatakan bahwa Khalifah meminta kepada Inggris agar memberi anjuran kepada Belanda untuk menghentikan kelalimannya di Nusantara. Turki sangat paham Belanda telah bertindak semena-mena dan brutal terhadap umat Islam di Jawa. Namun, Inggris dengan penuh rasa penyesalan tidak memenuhi permintaan tersebut karena tidak jelasnya hak otoritas Inggris untuk campur tangan dalam hal ini.

Jelas, Turki peduli dengan kondisi di Nusantara. Turki juga masih memiliki kharisma yang kuat di mata negara Eropa seperti Inggris dan Belanda hingga memanfaatkan posisi diplomatiknya untuk membantu saudara-saudara mereka. Turki juga memiliki reputasi yang baik dalam pandangan umat Islam di Nusantara.

*Jejak Khilafah di Nusantara* adalah soal kisah

*Jejak Khilafah di Nusantara adalah soal kisah kepedulian umat Islam di Timur Tengah kepada saudaranya yang ada di Nusantara dalam hal dakwah, solidaritas ukhuwah Islamiyah, dan perjuangan militer serta diplomatik. Jejak-jejak yang sampai saat ini masih terkubur dan terkaburkan dalam Sejarah Indonesia.*

kepedulian umat Islam di Timur Tengah kepada saudaranya yang ada di Nusantara dalam hal dakwah, solidaritas ukhuwah Islamiyah, dan perjuangan militer serta diplomatik. Jejak-jejak yang sampai saat ini masih terkubur dan terkaburkan dalam *Sejarah Indonesia*. □

### Rujukan:

- Bruinessen, Martin van. "Muslim of the Dutch East Indies and The Caliphate Question", dalam *Studia Islamika*, Vol 2, No. 3, 1995, hlm. 115-140.
- Casale, Giancarlo. *The Ottoman Age of Exploration*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Poesponegoro, Marwati Djoened (ed.). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Reid, Anthony. "Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia", dalam *JSTOR*, Vol. 10, No.3, 1969, hlm. 395-414.
- Ricklefs, M. C.. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2008.
- Terzi, Mehmet Akif (ed.). *Turki Utsmani-Indonesia: Relasi dan Korespondensi Berdasarkan Dokumen Turki Utsmani*. Istanbul: Hitay, 2017.

## KETENTUAN TENTANG 'USYR (Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustur* Pasal 33-Lanjutan)

**U**syur adalah segala sesuatu yang diambil dari hasil tanah *'usyriyah*. Tanah-tanah *'usyriyah* itu mencakup: *Pertama*, Jazirah Arab. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa semua penyembah berhala yang menghuni Jazirah Arab hanya diberi dua opsi saja, diperangi atau masuk ke dalam agama Islam. *Jizyah* tidak diterima dan dipungut dari mereka. Rasulullah saw. pun tidak mewajibkan *kharaj* apapun atas tanah mereka walaupun terjadi peperangan dan penaklukan di atasnya.

*Kedua*: Setiap tanah yang penduduknya masuk Islam, seperti Indonesia dan Asia Tenggara. Rasulullah saw. bersabda:

«أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ  
إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ»

*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan 'Tiada Tuhan selain Allah'. Siapa saja yang mengucapkan 'Tiada Tuhan Selain Allah', terpeliharalah dariku jiwanya dan hartanya kecuali dengan haknya serta perhitungannya di sisi Allah (HR Muslim).*

### Tanah termasuk harta.

*Ketiga*: Setiap tanah yang ditaklukkan secara paksa, kemudian Khalifah membagikan tanah

tersebut kepada (pasukan) tentara yang turut berperangan, seperti tanah Khaibar; atau tanah yang kepemilikannya ditetapkan Khalifah bagi orang-orang yang turut berperang, seperti yang dilakukan Khalifah Umar terhadap pasukan yang berasal dari Jazirah Syams. Beliau menetapkan tanah yang berada di lembah sungai Ibad di Hamsha dan Maraja Baradiy di Damsyik untuk mereka (pasukan Syams).

*Keempat*: Setiap tanah yang penduduknya melakukan perjanjian damai dengan ketetapan bahwa kepemilikannya tetap berada di tangan mereka dan mereka bersedia membayar *kharaj*. Tanah ini menjadi tanah *'usyrsaat* penduduknya masuk Islam, atau penduduknya menjual tanah tersebut kepada seorang Muslim.

*Keempat*: Setiap tanah mati (tanah mawat) yang dihidupkan oleh seorang Muslim. Rasul saw. bersabda:

«مَنْ عَمَرَ أَرْضًا لَيْسَتْ لِأَحَدٍ فَهِيَ أَحَقُّ بِهَا»

*Siapa saja yang menghidupkan tanah mati yang tidak dimiliki seorang pun, ia lebih berhak atas tanah itu (HR Ahmad).*

Imam al-Bukhari meriwayatkan hadis ini dengan redaksi:

«مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ»

*Siapa saja yang menghidupkan tanah mati maka tanah tersebut menjadi miliknya (HR*



al-Bukhari).

Status tanah *'usyuriyah* ini tetap. Tidak akan berubah menjadi tanah *kharajiyah*, kecuali jika seorang kafir membeli tanah *'usyuriyah* dari seorang Muslim, maka orang kafir tersebut wajib membayar *kharaj* atas tanahnya, dan ia tidak wajib menyerahkan *'usyur*. Sebabnya, *'usyur* itu serupa dengan zakat, dan orang kafir tidak wajib menunaikan zakat.

### Berkumpulnya *Kharaj* dan *'Usyur*

*Kharaj* ditetapkan atas tanah orang kafir yang ditaklukkan secara paksa. Jika tanah tersebut tetap berada di tangan orang kafir, maka dari tanah itu diambil *kharaj*, baik ditanami maupun tidak. Tanah seperti itu tidak ditetapkan *'usyur*, karena *'usyur* itu serupa dengan zakat. Orang kafir tidak berkewajiban membayar zakat. Jika pemiliknya yang kafir masuk Islam, atau tanahnya dijual kepada seorang Muslim, maka kewajiban membayar *kharaj*-nya tidak bisa dibatalkan. Peralpnya, status asal dari tanah tersebut, sebagai tanah *kharajiyah*, tidak akan berubah sepanjang masa. Akibatnya, pemilik tanah yang baru wajib membayar *'usyur* dan *kharaj*. *Kharaj* wajib diambil atas tanahnya. *'Usyur* wajib diambil atas hasil bumi seorang Muslim.

Ketentuan ini didasarkan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis-hadis Rasul saw. yang tidak meniadakan dua kewajiban ini. Keduanya merupakan kewajiban dengan sebab-sebab yang berbeda satu sama lain. Keadaan ini sama seperti seseorang yang sedang berihram lalu membunuh binatang yang hidup di Tanah Haram. Dia wajib membayar harga binatang tersebut kepada pemiliknya berupa denda dan balasan yang merupakan hak Allah.

Adapun dalil yang dijadikan sandaran pengikat pengikat mazhab Imam Hanafi untuk meniadakan berkumpulnya kewajiban *'usyur* dan *kharaj*, yaitu hadis yang diriwayatkan dari Rasul saw.:

«لا يجتمع عشر وخراج في أرض مسلم»

*Tidaklah berkumpul antara 'usyur dan kharaj pada tanah seorang Muslim.*

Sesungguhnya pernyataan ini bukanlah hadis. Peralpnya, para ahli hadis tidak menetapkan hadis ini berasal dari perkataan Rasulullah saw. (Lihat: Al-Mubarakfuriy, *Tuhfat al-Ahwadziy*, 3/236).

Ketika kewajiban *kharaj* dan *'usyur* bertemu, maka *kharaj* dibayar terlebih dulu. Jika sisanya mencapai nishab zakat tanaman dan buah-buahan, barulah zakatnya dikeluarkan. Jika tidak mencapai nishab, maka tidak ada kewajiban zakat atas tanah tersebut.

### Pemetaan Status Tanah-tanah Kaum Muslim Sekarang

Masa penaklukkan berakhir cukup lama. Kebanyakan orang pun tinggal di daerah-daerah yang ditaklukkan secara paksa maupun perdamaian berbondong-bondong masuk Islam. Arsip-arsip yang mencatat status-status tanah di negeri Islam pun hilang. Akibatnya, tidak bisa dilacak lagi mana tanah *kharajiyah*, *'usyuriyah*, tanah hadiah (pemberian), maupun tanah yang dihidupkan.

Berdasarkan informasi mengenai bagaimana cara daerah itu ditaklukkan, kita bisa menetapkan status hukum atas tanah-tanah di negeri-negeri Islam sekarang sebagai berikut:

*Pertama*, seluruh tanah Irak (termasuk Kuwait), Iran, India, Pakistan, Afganistan, Turkistan, Bukhara, Samarkand, tanah negeri Syam, Turki, Mesir, Sudan dan Afrika Utara, seluruhnya ditetapkan sebagai tanah *kharaj*. Sebabnya, tanah-tanah tersebut ditaklukkan secara paksa sehingga wajib diambil *kharaj* atas penduduknya, baik yang Muslim maupun kafir. Disamping itu, bagi kaum Muslim yang memiliki tanah di daerah itu wajib mengeluarkan *'usyur* atas hasil bumi tanah tersebut, dengan terlebih dahulu membayar *kharaj*-nya dan jika sisanya sudah mencapai senishab. Namun, jika ada dokumen dan bukti yang menunjukkan bahwa status tanah yang dimiliki kaum Muslim di wilayah tersebut adalah tanah *'usyuriyah*, maka



pemiliknya (khusus hanya kaum Muslim saja) dibebaskan dari kewajiban membayar *kharaj*, tetapi ia wajib membayar *'usyur*-nya.

*Kedua*, Jazirah Arab (termasuk Yaman), Indonesia, Asia Tenggara dan wilayah-wilayah yang lain, semuanya adalah tanah *'usyriyah*, bukan tanah *kharajiyah*. Oleh karena itu, tidak diwajibkan apapun atas tanah tersebut, kecuali *'usyur*, yaitu mengeluarkan sepersepuluh dari hasil bumi yang keluar dari tanah tersebut.

### Cara Penentuan *Kharaj*

Penentuan besaran *kharaj* yang harus diserahkan kepada Negara diserahkan kepada orang-orang yang memiliki keahlian dalam pengukuran tanah, penaksiran jumlah dan cara kalkulasinya. Hal semacam ini pernah dilakukan oleh Khalifah Umar bin al-Khaththab tatkala hendak menetapkan *kharaj* atas tanah subur yang terletak di daerah Irak. Beliau bermusyawarah dengan para Sahabat untuk menentukan siapa yang akan ditugaskan menangani masalah itu. Khalifah Umar berkata kepada mereka, “Karena hal ini merupakan urusanku, adakah seorang laki-laki yang berakal kuat serta mampu menempatkan tanah pada tempatnya dan menempatkan penduduknya pada tempatnya?”

Semuanya sepakat mengusulkan Utsman bin Hanif. Mereka berkata, “Serahkan saja kepada dia. Dia adalah seorang yang berpandangan luas, berakal kuat dan berpengalaman.”

Mendengar itu, Khalifah Umar segera menemui dia dan menyerahkan urusan pengukuran tanah Sawad (di Irak) kepada dirinya. (HR Abu Ubaid).

Orang yang ditugaskan menangani penentuan besarnya *kharaj* harus mengetahui realitas tanah; apakah termasuk kategori subur, produktif dan banyak hasil panennya, atau termasuk kategori tanah yang kurang baik (tidak subur) dan kurang produktif. Mereka harus mengetahui keadaannya apakah diairi dengan air hujan, mata air, sumur, selokan/sungai; ataukah diairi dengan cara saluran air (irigasi), penyiraman atau menggunakan alat. Semua hal ini harus

diketahui untuk menetapkan beban *kharaj* yang harus diserahkan atas tanah tersebut. Beban *kharaj* tidaklah sama dan harus disesuaikan dengan faktor-faktor di atas. Penaksir juga harus mengetahui jenis tanaman pangan dan buah-buahan yang ditanam di atas tanah tersebut serta berapa jumlah hasil panennya. Tanaman pangan dan buah-buahan yang mahal dan berharga, tentunya lebih besar *kharaj*-nya dibandingkan tanaman dan buah-buahan yang berharga murah.

Letak tanah yang hendak dipungut *kharaj*-nya juga harus diketahui; apakah tanah tersebut dekat dengan perkotaan dan pasar, atau jauh; apakah di tanah tersebut mudah dilalui alat transportasi atau tidak, dengan jalan lebar atau tidak; ataukah tanah itu sukar dilalui alat transportasi.

Semua hal di atas harus diketahui oleh sang penaksir untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan besarnya *kharaj* yang harus ditarik; agar pemilik tanah tersebut tidak dizalimi dan diperlakukan secara tidak adil.

*Kharaj* bisa ditetapkan atas tanah saja atau atas tanaman dan buah-buahnya. Jika *kharaj* ditetapkan atas tanah, maka penetapan *haul*-nya harus dihitung berdasarkan tahun Qamariyah. Sebab, tahun Qamariyah telah ditetapkan oleh syariah sebagai standar penghitungan waktu pembayaran zakat, macam-macam denda (*diyat*), *jizyah*, dan lainnya. Apabila *kharaj* dipungut atas tanaman pangan dan buah-buahan, maka ketentuannya didasarkan pada jumlah tanaman pangan dan buah-buahan yang telah siap panen, dan jenis-jenis buah-buahan dan tanamannya.

Penarikan *kharaj* juga harus memperhatikan hal dan saat pembayarannya. Pembayaran *kharaj* bisa dalam bentuk uang, atau uang dicampur dengan biji-bijian dan buah-buahan, atau terpisah-pisah masing-masing. Jika pembayaran *kharaj* atas tanaman pangan dan buah-buahan dalam bentuk uang, atau uang dan biji-bijian, atau sendiri-sendiri, maka *haul*-nya didasarkan tanaman pangan dan buah-buahan yang telah sempurna dan dengan mempertimbangkan jenis-jenis tanaman dan buah-buahnya.



## Pengukuran *Kharaj*

Penetapan jumlah *kharaj* ditetapkan berdasarkan penaksiran dan pengukuran yang dilakukan oleh orang yang ahli dalam perhitungan dan penaksiran. Hal ini pernah dilakukan Khalifah Umar bin Khatthab ketika mengutus Utsman bin Hanif untuk menghitung *kharaj* atas tanah yang berada di sekitar Sungai Eufrat. Beliau juga mengutus Hudzaifah bin Yaman untuk menetapkan *kharaj* atas segala sesuatu yang ada di sekitar Sungai Tigris (Dajlah). Mereka berdua mengukur tanah hitam (subur) tersebut, dan menghitung jumlah *kharaj* yang harus dibayar; kemudian melaporkan hasilnya kepada Khalifah Umar bin Khatthab. 'Amru bin Maimun berkata, "Aku melihat Umar bin Khatthab. Lalu Ibnu Hanif mendatangi dia dan terjadilah percakapan dengan dirinya. Aku mendengar Umar berkata kepada Ibnu Hanif, 'Demi Allah, jika engkau menetapkan satu dirham untuk setiap satu jarib tanah, dan satu dirham untuk setiap satu *qafidz* makanan, maka hal itu tidak menyulitkan dan memberatkan mereka.'" (Abu Ubaid, *Al-Amwal*, hlm. 60).

Dalam sebuah hadits yang dituturkan oleh Muhammad bin 'Ubaid ats-Tsaqafiy dinyatakan: "Khalifah Umar bin al-Khatthab telah menetapkan kepada penduduk Sawad untuk setiap *jarib* tanah kering ataupun rawa sebanyak satu *qafidz* dan satu dirham, serta atas buah kurma yang baru matang sebanyak lima dirham dan lima *qafidz*." (Ibnu Abi Syaibah, *Al-Mushannaf*, 7/591).

Asy-Sya'biy telah menuturkan sebuah riwayat: "Sesungguhnya Umar telah mengutus Utsman bin Hanif ke Tanah Sawad dan menetapkan *kharaj* setiap *jarib* gandum sebanyak dua dirham, setiap *jarib* kintah sebanyak empat dirham, setiap *jarib* tebu sebanyak enam dirham, setiap *jarib* kurma sebanyak delapan dirham, setiap *jarib* anggur sebanyak 10 dirham dan setiap *jarib* zaitun sebanyak 12 dirham." (HR Abu Ubaid).

Riwayat di atas menunjukkan bahwa *kharaj* yang ditetapkan Utsman bin Hanif atas Tanah Irak dan *kharaj* yang ditetapkan Umar tidaklah sama. Berbeda-beda bergantung pada keadaan

tanahnya, wujud fisiknya, pengairannya, serta jenis tanaman yang ditanam di atasnya. *Kharaj* dipungut dari tanah kering yang sengaja ditanami; tanah rawa-rawa, atau tanah yang tertutup air. *Kharaj* diambil atas tanah, tanaman pangan maupun buah-buahan, dan bisa dibayar dalam bentuk uang maupun biji-bijian. Penetapan jumlah *kharaj* harus disesuaikan dengan kemampuan. Penduduk tidak dibebani dengan hal-hal yang berada di luar kemampuan mereka—seperti kegagalan panen, bencana, dan sebagainya—dan sisanya menjadi hak mereka.

Perhitungan *kharaj* bukanlah perhitungan yang bersifat tetap dan tidak boleh berubah. Perhitungan jumlah *kharaj* disandarkan pada ijtihad Khalifah. Karena itu boleh dilakukan penambahan maupun pengurangan. Khalifah berhak menambah atau mengurangi beban *kharaj* yang harus ditanggung oleh penduduk berdasarkan ijtihadnya. Tentu dengan tetap memperhatikan kualitas tanah, produktivitas, kerusakan tanaman, bencana, kemudahan dalam hal pengairan, transportasi, fluktuasi harga pasar, dan lain sebagainya.

Hendaknya juga diperhatikan dan diperhitungkan keadaan awal dan keadaan terakhir ketika *kharaj* hendak dipungut, agar tidak ada kecurangan yang dilakukan oleh pemilik tanah maupun petugas pemungut *kharaj*.

## Pembelanjaan *Kharaj*

*Kharaj* adalah hak seluruh kaum Muslim. Pembelajarannya harus dialokasikan untuk kemaslahatan kaum Muslim dan kelancaran urusan pengaturan negara. Atas dasar itu, semua urusan negara yang berkaitan erat dengan kemaslahatan kaum Muslim bisa didanai dari *kharaj*; mulai dari penggajian pegawai dan tentara, santunan, rekrutmen tentara, penambahan logistik dan persenjataan, subsidi bagi orang-orang yang tidak mampu, dan semua urusan yang ditujukan untuk kemaslahatan urusan negara.

Pihak yang mengelola dan mengontrol pengalokasian *kharaj* adalah Khalifah atau orang yang diberi wewenang oleh Khalifah. [Gus Syam]



# KHILAFAH DAN NUSANTARA

## (Dari Masa Ke Masa)

**Nur Fajarudin, M.Pd.**

(Budayawan dan Pegiat Komunitas Literasi Islam)

**3** abaj atau Sribuza adalah sebutan orang-orang Arab bagi jajaran kepulauan di timur Hindia. Kepulauan inilah penyuplai utama rempah-rempah, kapur barus, kesturi, serta hasil-hasil metalurgi bagi pusat-pusat peradaban Mesir kuno, Babylonia, Persia, Romawi dan kota-kota dagang di Jazirah Arab. Nusantara serta para pelautnya telah lama dikenal oleh peradaban-peradaban tersebut.

Perjanjian Lama mencatat nama Ophir sebagai tempat muasal emas Kerajaan Nabi Sulaiman. Ophir sendiri merupakan nama sebuah gunung di Sumatra Barat. Pulau Emas atau Svarnabhumi adalah sebutan Sumatera pada masa lampau.

Al-Quran mencantumkan kata *kafuur* atau kapur barus, sebuah hasil bumi utama yang dihasilkan dari hutan Sumatera.

Dalam *Tarikh ath-Thabari* disebutkan bahwa salah satu pedang Rasulullah saw. adalah Pedang Qala'i. Pedang ini berbahan baja tempa Nusantara. Karena itu Nusantara bukanlah sebuah wilayah asing bagi penduduk Arab.

Ketika Peradaban Islam bangkit di Madinah dan dakwah meluas ke penjuru Jazirah Arab

serta keluar melewati batas-batasnya, dakwah ini menyentuh komunitas Nusantara dan mencapai kepulauan ini. Dalam *Tarikh ath-Thabari*, dikisahkan, pada masa Khalifah Umar bin Khattab telah masuk Islam kaum Sababijah yang tinggal di wilayah Persia. Oleh Sayyidina Umar ra., kaum yang dikenal pemberani dan jago beladiri ini diberi tugas menjadi penjaga Baitul Mal. Sababijah adalah keturunan pelaut Nusantara yang membuat koloni di pesisir Arab.

Pada masa Sayidina Utsman bin Affan menjadi khalifah, dikirimlah duta ke negeri Cina. Utusan yang dipimpin oleh Saad bin Abi Waqqash ini menuju Cina menggunakan jalur laut. Diperkirakan utusan tersebut sempat singgah di wilayah Nusantara, galibnya para pelaut yang melayari jalur tersebut. Namun, belum ditemukan catatan mengenai hal ini. Catatan tertua terkait hubungan Daulah Khalifah dengan wilayah Nusantara dicatat oleh Al-Jahiz (w. 822 m) dan Ibn Abd Al Rabbih (w.940 m) dalam karyanya, *Al-Iqd al-Farid*. Mereka berdua mencatat surat dari Maharaja Al-Hind kepada Khalifah Bani Umayyah. Al-Jahiz mencatat surat yang

dikirim kepada Muawiyah bin Abi Sufyan (w. 661 M). Adapun Ibn Abd Al Rabbih mencatat surat yang dikirim kepada Umar bin Abdul Aziz (w.720 m).

Pengirim kedua surat tersebut diperkirakan adalah orang yang sama yaitu Maharaja Sri Indrawarman dari Kerajaan Sriwijaya. Menurut S.Q. Fatimi dalam *Two Letters from Maharaja to the Khalifah*, ciri-ciri kondisi kerajaan yang digambarkan dalam kedua surat tersebut sama dengan ciri-ciri wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya.

Pada masa-masa ini (abad ke-8 hingga ke-13 masehi), armada dagang Muslim melayari perairan Nusantara. Komunitas Islam hadir di kota-kota pelabuhan di sepanjang kepulauan ini. Komunitas Muslim diperkirakan telah menetap di wilayah Barus (pantai barat Sumatera) pada akhir abad ke-8. Di Jawa, komunitas Muslim diperkirakan mulai menetap di wilayah Loran Gresik sejak abad ke-9 Masehi. Di Kepulauan Maluku, komunitas Muslim telah ditemukan sejak abad ke-11 Masehi.

Perang Salib selama tiga abad di Syam dan Palestina serta Penyerbuan Tatar-Mongol ke Baghdad pada 1258 memberikan pengaruh cukup besar bagi islamisasi dan hubungan Daulah Khilafah dengan Nusantara.

Nusantara menjadi tempat pelarian bagi keluarga Khalifah Abbasiyah; juga para ulama, khususnya dari wilayah Syam, Irak dan kawasan Asia Tengah yang porak-poranda oleh perang. Wilayah kepulauan ini juga menjadi pos terluar bagi Mamluk Bahri untuk mengamankan lajur laut yang menyokong ekonomi dan militer Daulah Islam. Salah satu tempat yang dituju adalah ujung barat pulau Sumatra (Pasai). Di tempat ini bersemayam jasad *Shadrul Akabir* Abdullah bin Muhammad al-Abbasi. Beliau adalah cucu Khalifah al-Muntashir Billah, Khalifah kedua terakhir Bani Abbasiyyah di Baghdad.

Keluarga Khalifah serta pasukan Mamluk

memberikan pengaruh cukup besar bagi Islamisasi di wilayah tersebut. Pada tahun 1267, penguasa lokal di wilayah tersebut yang bernama Meurah Silu memeluk Islam dan dinobatkan menjadi sultan dengan gelar Sultan Malik ash-Shalih. Inilah adalah tahun-tahun penting bagi perkembangan Islam di Nusantara, yaitu dengan hadirnya institusi politik pertama di wilayah ini.

Kesultanan Samudera Pasai memberikan baiat kepada Khalifah Abbasiyah yang sejak tahun 1261 berkedudukan di Kairo Mesir. Untuk selanjutnya, Samudera Pasai bersama Kesultanan Malaka (lahir 1414 m) menjadi ujung tombak dakwah Islam ke penjuru Nusantara.

Melalui Samudera Pasai dan Malaka dikirimlah misi dakwah Islam ke jantung Majapahit dan Pajajaran di Pulau Jawa. Maulana Malik Ibrahim (w.1419), salah seorang anggota Walisongo angkatan pertama yang wafat di Gresik, pada nisannya terpacat gelar "*Umdah as-Salathin wal Wuzara'*". Ini merupakan gelar bagi wakil sultan Samudra Pasai. Juga gelar "*Burhan ud-Daulah wa ad-Diin*". Ini adalah gelar dari Khalifah Abbasiyah kepada para pejabat-pejabat penting.

Maulana Malik Ibrahim adalah pemimpin Walisongo yang pertama dan dari para *mu'alim* inilah Islam pada akhirnya mampu merevolusi Jawa dan  $\frac{3}{4}$  Nusantara.

## Madrasah Haramain dan Jihad Nusantara

Pada tahun 1182, Renauld D'Chattillon, salah seorang pemimpin garnisun Salib Eropa berlayar di Laut Merah. Ia menyerang beberapa pelabuhan dan kampung nelayan di sepanjang pantai. Tujuan pelayaran ini adalah membuka serangan ke Makkah dan Madinah. Mendengar hal ini Sultan Shalahuddin al-Ayyubi memandang perlu memperkuat garnisun militer di Jeddah. Usaha ini diteruskan oleh

para penerusnya, termasuk para pemimpin Mamluk dan Utsmani. Jeddah yang awalnya hanya berupa pelabuhan penyeberangan kecil (dari Arab ke Afrika atau sebaliknya), segera menjelma menjadi kota penting, gerbang menuju dua kota suci (Haramain). Ketika Islam mencapai wilayah Asia Timur Jauh, jamaah haji di wilayah ini secara simultan masuk ke Makkah dan Madinah melalui Jeddah.

Sejak era Abbasiyah kedua, gelombang *futuhat* kembali bergairah. Islam pun kembali keluar ke batas-batas wilayahnya. Prosesi ibadah haji menjadi momentum berkumpulnya kaum Muslim dari berbagai penjuru dunia. Semakin aman dan meluasnya wilayah Dunia Islam sepanjang abad ke-13 Masehi membuat prosesi haji diikuti pula oleh bangsa-bangsa yang jauh, termasuk dari Nusantara. Mereka datang dan bermukim di wilayah Haramain sambil menunggu angin muson bertiup menuju negeri mereka kembali. Selama proses mukim, mereka menggunakan kesempatan untuk mencari ilmu kepada para ulama yang juga datang dan bermukim di wilayah Haramain. Haramain pun kembali semarak sebagai pusat keilmuan setelah sebelumnya pada abad kesembilan Masehi meredup karena serangan bertubi-tubi kaum Syiah ke wilayah ini.

Bangkitnya madrasah-madrasah Haramain menjadi keuntungan bagi para pencari ilmu dari wilayah-wilayah terjauh Daulah Islam. Mereka bisa menimba berbagai disiplin *tsaqafah* Islam sekaligus melaksanakan ibadah haji dan umrah.

Ketika islamisasi Nusantara mencapai puncaknya abad ke-15 Masehi dengan hadirnya banyak kesultanan, maka kehadiran para ulama dipandang perlu bagi kesultanan-kesultanan tersebut. Para ulama ini berfungsi sebagai guru, wazir, sekaligus penghubung kesultanan-kesultanan tersebut dengan pusat Daulah Islam. Dikirimilah secara simultan putra-putra terbaik di wilayah-wilayah kesultanan untuk belajar di madrasah-

madrasah Haramain. Pada era ini (abad ke-15 dan 16 masehi) mulai terjadi peningkatan jumlah jamaah haji, pencari ilmu, dan para ulama dari Nusantara yang kemudian dikenal sebagai *Ashabul Jawiyyin*.

Era ini dikenal sebagai era pengiriman utusan-utusan Kesultanan di Nusantara ke pusat Daulah Khilafah, terutama sejak pusat Daulah berpindah dari wangsa Abbassiyah di Mesir ke bangsa Utsmani di Istanbul Turki. Bangsa Utsmani mendapat tempat tersendiri di kalangan kaum Muslim sedunia sejak mereka berhasil mewujudkan *bisyarah* Rasulullah saw. tentang *futuhat* Konstantinopel. Konstantinopel berhasil dibebaskan pada tahun 1453 oleh Sultan Muhammad II yang digelar Al-Fatih.

Pada 1516, setelah mengalahkan pasukan Mamluk di Marj Dabiq Suriah, Sultan kesembilan Utsmani, Salim I mendapatkan gelar Khalifah dari bangsa Abbassiyah.

Di tangan bangsa Utsmani, marwah Kekhilafahan kembali meninggi. Sultan-sultan di Nusantara secara bergantian mengirimkan utusan ke Istanbul untuk berbaiat atau mengadukan permasalahan mereka, khususnya ancaman dari para penjajah Barat seperti Portugis dan Belanda atau gangguan kerajaan-kerajaan kafir di sekitar mereka seperti kerajaan Siam, Pajajaran dan Blambangan. Kesultanan Aceh pada tahun 1565 mengirimkan utusan ke Istanbul untuk meminta bantuan dalam menghadapi Portugis yang beberapa tahun sebelumnya menguasai Malaka. Khalifah mengirimkan bantuan berupa para ahli artileri. Ahli artileri tersebut, setibanya di Aceh, kemudian disebar ke penjuru Nusantara untuk membantu kesultanan-kesultanan lain dalam menghadapi orang-orang kafir. Beberapa ahli artileri Turki membantu pembuatan meriam di Kesultanan Demak. Menurut Claude Guillot dan Ludvik Kalus dalam *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, meriam Demak ini beraksi ketika

Kesultanan Demak menaklukkan Panarukan di Jawa Timur. Kemudian pada masa Sultan Trenggono, meriam ini dihadiahkan kepada Maulana Hasanuddin dari Banten sebagai hadiah pernikahan. Di wilayah timur, ahli senjata Turki membantu Kesultanan Ternate dalam menghadapi cengkeraman Portugis di Maluku. Kesultanan Ternate di bawah pimpinan Sultan Baabullah Datu Syah berhasil melucuti kekuatan Portugis di Maluku. Dalam pelayaran keliling dunianya, Sir Francis Drake dari Inggris mencatat pertemuannya dengan sang sultan yang ketika itu didampingi oleh empat ahli senjata berkebangsaan Turki.

Portugis kemudian digantikan oleh Belanda melalui perusahaan dagang Hindia Timur (VOC). VOC dengan lihai dan licik menguasai satu persatu kesultanan-kesultanan di Nusantara. Hubungan kepada Utsmani lebih ditingkatkan lagi khususnya melalui Kesultanan Aceh. Pada 1638, Kesultanan Banten mengirimkan utusan kepada Khalifah Utsmani melalui Syarif Makkah. Pada 1641, Susuhunan Hanyakrakusuma dari Mataram mengirimkan utusan kepada Khalifah Utsmani dengan menumpang kapal Aceh. Sebagian sejarahwan Mataram mengatakan bahwa utusan ini berhasil diterima oleh Khalifah Murad IV di Istanbul. Sejarahwan yang lain menyatakan bahwa utusan ini hanya sampai Mekkah. Utusan Mataram berhasil membawa hadiah berupa panji-panji, tarbusy, dan segentong air zam-zam, juga gelar “Sultan” yang disematkan kepada pemimpin Mataram.

Pada era selanjutnya, hubungan Nusantara dengan Kekhilafahan Utsmani terjalin melalui jaringan ulama-ulama Haramain dan Hadhramy. Selain berperan sebagai jaringan intelektual, jaringan ulama ini berperan sebagai penggalang jihad fi sabilillah melawan penjajah Belanda. Syaikh Yusuf al-Makassary (w. 1699) menjadi kunci intelektual di wilayah Sulawesi dan kepulauan sekitarnya. Beliau kemudian

menggalang jihad di Makassar dan Banten hingga kemudian ditangkap dan diasingkan ke Srilanka dan Afrika Selatan hingga wafatnya.

Seabad kemudian muncul Syaikh Abdusshomad al-Palimbani (w. 1789) sebagai amir *Ashabul Jawiyyin* dan mufti mazhab Syafii di Makkah. Karyanya yang berjudul *Nashihah al-Muslimin wa Tadzkirah al-Mu'minin fi Fadha'il al-Jihad fi Sabilillah wa Karamah al-Mujahidin fi Sabilillah* menginspirasi jihad melawan Belanda di Nusantara.

Snouck Hurgronje mencatat bahwa Teungku Cik Pantee Kulu terinspirasi kitab ini ketika mengarang *Hikayat Prang Sabi* yang menjadi ruh Perang Aceh. Syaikh Abdusshomad juga tercatat melakukan korespondensi dengan wangsa Mataram di Jawa (Pakubuwana IV, Hamengkubuwana I, dan Mangkunegara I) dan membujuk mereka agar melawan Belanda.

Pengganti Syaikh Abdusshomad adalah Syaikh Dawud Al-Fattani (w. 1847). Ulama dari wilayah Fattani (Thailand Selatan) ini menjadi penghubung Kekhilafahan Utsmani dengan Kesultanan Fattani dan Kedah yang terancam oleh invasi Kerajaan Siam. Syaikh Dawud menjadi guru bagi ulama-ulama Nusantara. Diperkirakan dari jalur inilah Pangeran Diponegoro mendapat gambaran terkait Utsmani dan hierarki pasukan Janissarie Utsmani.

Pangeran Diponegoro, sebelum menggalang perang melawan Belanda, banyak belajar dan berdiskusi kepada Haji Badaruddin dan Kyai Mojo. Haji Badaruddin dan ayah Kyai Mojo (Kyai Baderan) belajar langsung kepada Syaikh Dawud Al-Fattani di Makkah.

## Sultan Abdul Hamid II dan Kesadaran Politik di Indonesia

Abdul Hamid II naik ke tahta Kekhilafahan Utsmani pada tahun 1876. Kebijakan utama beliau adalah modernisasi Utsmani (khususnya

angkatan perang) dan Pan Islamisme atau persatuan Islam di bawah bendera Khalifah. Beliau sangat memperhatikan negeri-negeri Muslim, termasuk wilayah Al Jawiy atau Hindia Timur yang sebagian besar dikuasai oleh Belanda. Sultan Abdul Hamid II menginisiasi adanya kantor Konsulat Utsmani di Batavia dan Singapura. Kantor Konsulat Utsmani di Batavia dibuka pada tahun 1883 dengan konsul pertama dijabat oleh Sayyid Abdul Aziz Al-Musawi, seorang sayyid keturunan Hadhrami dan menantu Alibasah Sentot Prawirodirjo. Sayyid Abdul Aziz memiliki seorang menantu yang berprofesi sebagai saudagar besar dan menjadi penganjur Pan Islamisme di Hindia Timur. Menantunya tersebut bernama Sayyid Abdullah bin Alwi Alattas.

Sayyid Abdullah berasal dari keluarga diplomat-saudagar yang malang melintang di kawasan Hindia. Kakeknya membantu jejaring Kesultanan Mughal dengan Kekhilafahan Utsmani pada masa penjajahan Inggris di India. Atas jasanya tersebut, beliau mendapat hadiah cukup besar dan membuka usaha di Hindia Timur. Sayyid Abdullah memiliki jejaring pergaulan yang luas baik di dalam maupun di luar negeri. Selain dekat dengan para pejabat Utsmaniyah, beliau juga dekat dengan Sayyid Jamaluddin al-Afghani dan Syaikh Yusuf an-Nabhani.

Di dalam negeri beliau menjadi penyokong Al Attas School dan Madrasah Jamiatul Khair. Kedua sekolah ini merupakan sekolah Islam modern pertama di negeri ini. Sayyid Abdullah juga menyokong kegiatan pers, terutama untuk mendukung ide Pan Islamisme dan perlawanan terhadap Belanda. Beliau dikenal membantu penerbitan “Medan Prijaji” yang dibuat oleh Mas Tirtoadhisoerjo dan “Utusan Hindia” yang diterbitkan oleh HOS Tjokroaminoto. Sayyid Abdullah juga diketahui secara finansial membantu KH Ahmad Dahlan ketika mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah.

Pendek kata, hubungan Daulah Khilafah dengan Nusantara adalah Khilafah telah mencerahkan negeri ini dengan Islam, kemudian menjaganya dari perbudakan penjajahan melalui semangat jihad fi sabilillah. Lalu etika memasuki gerbang modern, Daulah Khilafah memperkenalkan bangsa ini kebangkitan, kemerdekaan dan harga diri sebagai seorang Muslim.

Peran menarik juga dilakukan oleh Jamiatul Khair. Pada tahun 1903, perkumpulan ini mengadakan Mukhtamar Khilafah yang dihadiri oleh Konsul Utsmani yang saat itu dijabat oleh Muhammad Amin Bey. Dalam pidatonya, Muhammad Amin Bey menyampaikan keharaman atas kaum Muslim untuk tunduk di bawah kekuasaan orang-orang kafir. Dari pertemuan ini terperciklah semangat memerdekakan negeri ini dari penjajahan Belanda.

Pendek kata, hubungan Daulah Khilafah dengan Nusantara adalah Khilafah telah mencerahkan negeri ini dengan Islam, kemudian menjaganya dari perbudakan penjajahan melalui semangat jihad fi sabilillah. Lalu etika memasuki gerbang modern, Daulah Khilafah memperkenalkan bangsa ini kebangkitan, kemerdekaan dan harga diri sebagai seorang Muslim. *Wallahu 'alam bi ash-shawab.* □

## MENGGALI JEJAK KHILAFAH DI TENGAH POLEMIK REVISI HUKUM KELUARGA

**K**eluarga Indonesia ada dalam ancaman serius. Tidak ada ketahanan, generasi yang lemah dan kekerasan merajalela. Kebijakan yang ada tak mampu menghentikan wabah kerapuhan keluarga. Bahkan kementerian khusus tidak bisa memberikan perlindungan dan menangani persoalan seputar kekerasan dan kekerasan seksual yang dihadapi ibu dan anak. Problem ini adalah salah satu potret hasil pemberlakuan sistem sekuler kapitalistik hari ini. Miris. Namun, banyak yang tidak menyadari bahwa wabah kronis kehancuran keluarga di negeri mayoritas muslim ini sesungguhnya menduplikasi persoalan yang sama yang dihadapi dunia Barat yang didominasi non-Muslim. Karena itu tak layak untuk meneruskan berkiblat pada Barat sebagai kiblat dalam membangun keluarga.

Lalu kemana kita hendak mencari rujukan untuk mendapatkan keluarga berketahanan dan berkemampuan mencetak generasi unggul? Sejarah negeri ini saat memberlakukan Islam dalam hukum keluarga patut menjadi *i'tibar* bagi kita semua.

### Jejak Syariah Islam dalam Hukum Keluarga

Menggali masa lalu negeri ini untuk menciptakan masa depan yang lebih baik adalah kemestian. Dari masa lalu tersebut kita bisa mewujudkan harapan untuk meraih masa depan penuh kebaikan dan bahkan kejayaan. Masa lalu negeri ini sejak masuknya Islam adalah pangkal kebajikan.

Adanya Kesultanan Islam yang memberlakukan syariah sebagai hukum umum adalah sumber lahirnya hukum keluarga berdasarkan Islam. Syariah Islam dalam hukum-keluarga inilah yang membentuk keluarga-keluarga Muslim yang unggul untuk ukuran zamannya. Keluarga Muslim di Nusantara adalah keluarga yang setipe dengan keluarga Muslim di Jazirah Arab dan di Istanbul Turki sebagai pusat Kekhilafahan di masanya. Setanggung apa mereka?

Ungkapan Gaston Jezz, seorang profesor hukum keluarga dari Swiss, menggambarkan buah pemberlakuan hukum keluarga pada masa Khilafah Utsmani, *"gave birth to the strongest family hearth in the world, and this entity*

*founded a public life which has never been seen in the history of any nation.*" Hukum keluarga berdasarkan syariah melahirkan keluarga kuat dan masyarakat yang istimewa yang tidak ada dalam sejarah bangsa manapun. Masya Allah.

Lahirnya Kesultanan Islam di pelbagai wilayah negeri ini sejak abad ke-13 M melahirkan hukum-hukum keluarga berdasarkan Islam. Peralnya, adanya institusi politik Islam berupa kesultanan adalah indikasi kuat telah berlakunya hukum-hukum Islam dalam masyarakat Nusantara, tak terkecuali hukum keluarga. Ini sebagaimana pernyataan Ibnu Khaldun dalam Kitab *Al-Muqaddimah*, "Rakyat itu akan mengikuti agama dan kebiasaan raja-rajanya." (*li anna an-nasa 'ala dini mulukiha wa 'awa'iduha*).

Ramly Hutabarat dalam *Kedudukan Hukum Islam dalam Konstitusi Indonesia* menjabarkan bahwa temuan beberapa karya fikih para ulama Nusantara menunjukkan bahwa hukum syariahlah yang diadopsi sebagai hukum umum pada masa tersebut.

Di antara hukum keluarga tersebut adalah tentang pernikahan dan waris. Sultan memberikan wewenang (*tawliyyah*) kepada hakim/*qadhi* untuk menyelenggarakan pengadilan berdasarkan syariah Islam. Tentu implementasi syariah dalam hukum keluarga ini adalah hal tak terpisahkan dari praktik berlakunya hukum syariah untuk menyelesaikan sengketa, menghukum pelaku kriminal, bidang ekonomi dan pemerintahan.

### **Sekularisasi Hukum Keluarga di Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan**

Implementasi hukum Islam dan lembaga peradilan Islam mulai memudar hingga tercabut dari kehidupan masyarakat Muslim Nusantara sejak masuknya penjajah. Kaum kolonial, Belanda khususnya, melakukan sekularisasi Lembaga peradilan. Pada Maret tahun 1621 pemerintah kolonial

menginstruksikan pelaksanaan hukum sipil Belanda termasuk dalam pembagian waris. Namun, karena instruksi ini tidak membawa dampak signifikan, menyangkut hukum-hukum keluarga masyarakat tetap merujuk pada Islam yang dikokohkan oleh keputusan ulama setempat. Akhirnya, pada tahun 1624 pemerintah Belanda menetapkan pembedaan lembaga peradilan. Hukum Islam berlaku bagi orang Islam di lembaga pengadilan Islam dan tidak berlaku bagi warga non pribumi.

Politik sekularisasi terus dilakukan oleh kaum kolonial dengan beragam cara. Mereka sadar kekuatan syariah yang dijalankan oleh masyarakat akan merugikan penjajah bahkan mendorong perlawanan terhadap penjajah. Belanda membenturkan hukum Islam dengan adat. Kaum penjajah menghasut kalangan ningrat dan memberi pentas agar mereka menggusur hukum Islam dengan adat. Caranya dengan menghidupkan tradisi lokal dan lembaga-lembaga kuno untuk merebut loyalitas rakyat. Bahkan penjajah menyusun kitab kompilasi hukum Islam tentang hukum keluarga, waris dan wakaf agar sesuai kepentingan mereka.

Pengadilan agama semakin dibatasi wewenangnya. Tahun 1931 melalui lembar negara Staatsblad No. 53 kewenangan peradilan agama pada diri seorang penghulu dibatasi hanya pada pernikahan. Adapun kewenangan soal waris dicabut. Pengebirian terhadap lembaga peradilan Islam ini terus berlangsung hingga masa Jepang. Pada masa ini umat Islam hanya diberi gula-gula dengan pendirian Kantor Urusan Agama Islam (Shumubu) tanpa perubahan substansi pada implementasi hukum Islam yang terus dibatasi.

Pengaruh hukum kolonial diakui masih menjadi rujukan penyusunan hukum nasional. Tidak terkecuali dalam penempatan syariah Islam dalam hukum keluarga. Penempatan hukum Islam sebagai subsistem hukum

nasional sesungguhnya adalah kekalahan umat Islam dalam memperjuangkan tegaknya seluruh syariah. Masih adanya sebagian syariah dalam hukum keluarga sebagaimana diklaim terdapat di UU no 1 tahun 1974, tidak menghilangkan fakta semakin mengecilnya peran syariah dalam masyarakat Muslim.

Lebih buruk lagi, umat Islam di negeri ini juga terbawa arus buatan penjajah yang dilabel sebagai reformasi hukum keluarga Islam. Arus ini bermula dari pusat Khilafah Turki menjelang keruntuhannya. Saat itu diadopsi *Ottoman Law of Family Right (Qanun Qarar al-Huquq al-'Ailah al-Utsmaniyyah)* pada tahun 1917. Faktanya ini bukan kemajuan, tetapi penggusuran terhadap syariah dan menggantikannya dengan UU sekular liberal.

### Polemik UU Keluarga dan Kebutuhan Terhadap Khilafah

Tanpa mengambil pelajaran dari sejarah perkembangan hukum keluarga di negeri ini, beragam rencana perundangan baru untuk menghentikan wabah krisis keluarga dipastikan hanya akan memunculkan polemik yang menguras energi umat. RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU P-KS) adalah salah satunya. RUU ini dinilai publik sangat kental nilai liberal.

Tidak hanya ambigu dalam mendefinisikan kekerasan seksual dan tidak mengatur kejahatan seksual, RUU P-KS ini justru berpotensi melegalkan praktik seks bebas, pro LGBT dan mendukung praktik aborsi yang dilarang agama. Saat ini pengusungnya sedang mendesak agar RUU segera disahkan.

RUU Ketahanan Keluarga (RUU KK) sebagaimana namanya digadang memberi jalan keluar atas rapuhnya keutuhan keluarga. RUU ini memunculkan perdebatan mendasar karena dinilai sarat muatan 'islami'. Ada beberapa pasal tentang rincian kewajiban suami maupun istri untuk mewujudkan keutuhan keluarga.

Sayang RUU ini banyak ditolak karena dianggap terlalu mencampuri ruang privat warga negara. Akan halnya Rancangan Qanun Aceh (Raqan=Rancangan Perda) tentang Hukum Keluarga Aceh yang saat ini sedang menjadi bahan perdebatan sengit. Secara tersurat, Raqan ini bersandar pada implementasi syariah Islam soal hukum keluarga. Ada target meningkatkan ketahanan rumah tangga dan meminimalisir terjadinya perceraian. Di pasalnya ada pasal untuk menertibkan praktik kadi (penghulu) liar yang dinilai meresahkan. Namun, perdebatan mengemuka karena menganggap Raqan ini hanya penting untuk meringankan syarat poligami.

Semua polemik di atas merepresentasikan pertarungan ideologi yang kental dalam pengambilan kebijakan. Ini juga menegaskan bahwa perangkat sistem sekular yang berjalan tidak memadai untuk menghadirkan Islam untuk diimplementasikan secara utuh, hingga lahir solusi. Syariah Islam hanya menghasilkan *rahmah-maslahat* bagi semesta bila dipraktikkan sempurna oleh institusi politik (Khilafah). Sepantasnya kita memiliki optimisme bahwa kembali berjalannya syariah secara *kaffah* hanya soal kemauan politik. Rekam jejak penerapan hukum Islam di ranah keluarga dan seluruh aspek sudah ditegaskan oleh fakta sejarah. Tinggal mewujudkan kesadaran umum agar masyarakat Muslim hanya ridha saat diatur dan dianungi Islam *kaffah*. Juga menunggu ketegasan para pemilik wewenang untuk menghapus sekularisasi.

[Iffah Ainur Rochmah]

### Daftar Pustaka

- Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Pustaka Al Kautsar 2017  
 Ramly Hutabarat, *Kedudukan Hukum Islam dalam Konstitusi Indonesia*, 2005  
 DR. Jeje Zaenudin, *Metode dan Strategi Penerapan Syariat Islam di Indonesia*, 2015

## HAKIKAT AHLUL QURAN

Irfan Abu Naveed, M.Pd.I

Allah SWT menciptakan manusia. Allah SWT memuliakan mereka dengan tuntunan yang mengatur segala aspek kehidupannya. Allah SWT menyifati mereka yang mengimani, memahami dan mengamalkan al-Quran dengan bahasa kiasan: “keluarga”-Nya (*ahluLlâh*). Anas bin Malik ra. berkata bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ»

“Sungguh Allah memiliki ‘keluarga’ dari kalangan manusia.”

Sahabat bertanya, “Siapa mereka wahai Rasulullah Saw?” Rasulullah saw. menjawab:

«أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ»

“Ahlul Quran. Merekalah keluarga Allah dan orang-orang spesial-Nya.” (HR Ahmad dan al-Hakim).

Dalam hadis yang mulia ini, predikat *AhluLlâh* disematkan kepada *Ahlul Quran*; dipisahkan oleh lafal *hum* yang menunjukkan pengkhususan predikat *AhluLlâh wa khâshshatuhu* (*al-musnad*) kepada *ahl al-Qur’ân* (*al-musnad ilayh*) (*dhamîr al-fashl li*

*iktishâh al-musnad bi al-musnad ilayh*).

Seperti apa karakteristiknya? Al-Hafizh Abu Bakar Muhammad al-Ajurri (w. 360 H) menukil perkataan Isa bin Yunus dalam kitab *Akhlaq Ahl al-Qur’ân* (hlm. 77-78):

...بَصِيرًا بِزَمَانِهِ وَفَسَادِ أَهْلِهِ، فَهُوَ يَخَذُ رُحْمَهُ عَلَى دِينِهِ، مُثْبِتًا عَلَى شَأْنِهِ، مَهْمُومًا بِإِصْلَاحِ مَا فَسَلَمَ أَمْرِهِ، حَافِظًا لِلسَّانِيَةِ، مُبَيِّرًا لِكَلَامِهِ، إِنْ تَكَلَّمَ تَكَلَّمَ بِعِلْمٍ إِذَا رَأَى الْكَلَامَ صَوَابًا، وَإِنْ سَكَتَ سَكَتَ بِعِلْمٍ إِذَا كَانَ السُّكُوتُ صَوَابًا

...Memiliki *bashîrah* (pandangan yang tajam) atas keadaan zamannya dan kerusakan penduduknya. Dialah sosok yang memperingatkan mereka dengan ajaran Dinyanya, menerima kedudukannya, disibukkan dengan memperbaiki apa yang manusia rusak, menjadi orang yang memelihara lisannya, memilah-milah perkataannya. Tatkala berbicara, dia berbicara dengan ilmu jika ia dapati kebenaran dalam perkataan tersebut. Tatkala diam, dia diam karena ilmu jika diam adalah kebenaran bagi dirinya.

Betapa indahnyanya penggambaran dalam *maqâlah* di atas. Ahlul Quran bukanlah mereka

yang diam menutup mata dan menutup-nutupi realita kerusakan masyarakat. Contohnya kerusakan pada zaman ini akibat ideologi kufur Kapitalisme dan Komunisme serta paham-paham sesat menyesatkan semisal Demokrasi. Ahlul Quran tidak diam atas kemungkaran, melainkan aktif melakukan perbaikan. Merekalah yang layak disifati oleh Baginda Rasulullah saw. sebagai sebaik-baik insan. 'Utsman bin 'Affan ra. berkata bahwa Nabi saw. bersabda:

«خَيْرِكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»

*Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Quran (HR al-Bukhari).*

Sejalan dengan predikat *khair an-nâs*, Durrah binti Abi Lahab ra. berkata: Seseorang pernah berdiri ketika Rasulullah saw. di atas mimbar. Dia lalu bertanya, "Siapakah sebaik-baiknya manusia" Beliau menjawab:

«خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَبُهُمْ وَأَتْقَاهُمْ وَأَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ»

*Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling patuh, paling bertakwa, paling banyak melakukan amar makruf nahi mungkar dan paling sering menyambung tali silaturahmi (HR Ahmad dan ath-Thabarani).*

### Karakteristik Ahlul Quran: Mengunggulkan Hukum Al-Quran

Allah SWT menggambarkan secara kiasan bahwa al-Quran adalah *hud[an]* (petunjuk). Ini untuk menegaskan kedudukan agung menjadi tuntunan hidup manusia. Allah SWT berfirman:

﴿ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ﴾

*Al-Kitab (al-Quran) ini, tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertawa (QS al-Baqarah [2]: 2).*

Dalam ayat ini, al-Quran disebut dengan kata tunjuk *dzâlika*. Kata ini menunjukkan pengagungan atas al-Quran (*li al-ta'zhîm wa at-tanbîh 'ala 'uluww sya'nihi*). Ini diperjelas dengan kiasan (*al-majâz al-'aqli*) yang menggambarkan kedudukan al-Quran sebagai petunjuk. Padahal Allahlah Yang Maha Memberi Petunjuk (*Al-Hâdî*). Dia menunjukkan fungsi utama al-Quran sebagai tuntunan hidup manusia.

*Pertama:* Secara *manthûq* ayat ini menyebutkan bahwa orang-orang yang mengambil petunjuk al-Quran dan mengambil manfaat kebajikannya adalah orang-orang yang bertakwa. *Kedua:* Secara *mafhûm* bisa disimpulkan bahwa orang yang mengambil petunjuk al-Quran akan menjadi orang yang bertakwa (dalam tinjauan).

Al-Quran mengandung petunjuk dalam setiap ayatnya. Kebenarannya ditegaskan oleh Allah dengan penafian atas keraguan. Ini ditandai oleh dua petunjuk: *Pertama*, huruf *lâ* dalam ayat ini adalah *lâ nafiyy* (bermakna menafikan). *Kedua*, kata *rayb* bermakna keraguan (*al-syakk*). Dengan demikian frasa *lâ rayba* bermakna: tidak ada keraguan (*lâ syakka*), yang berarti pula meyakinkan.

Kebalikan dari petunjuk (*al-hudâ*) adalah kesesatan (*al-dhalâl*). Hal ini menunjukkan bahwa menyalahi al-Quran merupakan sebab kesesatan.

Mereka yang memposisikan al-Quran sebagai petunjuk inilah yang layak menyandang predikat *Ahlul Quran* (Keluarga al-Quran). Dalam realisasinya, pengamalan al-Quran dan penerapan hukumnya dalam kehidupan membutuhkan kekuasaan (Khilafah). Inilah yang menjadi intisari dari atsar Utsman bin Affan ra.:

مَا يَنْزِعُ اللَّهُ بِالسُّلْطَانِ أَكْثَرَ مِمَّا يَنْزِعُ بِالْقُرْآنِ

Persoalan apa yang Allah selesaikan dengan keberadaan penguasa lebih banyak daripada

apa yang diselesaikan oleh al-Quran (tanpa kekuasaan yang menjalankannya).

Karena itu tiada manusia yang paling jahil, kecuali mereka yang menukar petunjuk ini dengan kesesatan. Di antaranya dengan mengedepankan hukum jahiliah daripada hukum Allah, sebagaimana peringatan-Nya:

﴿أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ﴾

Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? (QS al-Maidah [5]: 50).

Mahmud bin Abdurrahim Shafi dalam *Al-Jadwal fi l'rab al-Qur'an* (VI/375) menegaskan bahwa huruf *hamzah* pada awal ayat ini, *afahukma*, dan *man* dalam kalimat *wa man ahsanu*, merupakan bentuk *istifhâm*, yakni kata tanya. Namun, maksudnya adalah pengingkaran (*al-istifhâm al-inkârî*). Dalam ilmu balaghah, ia merupakan bentuk kata tanya yang keluar dari konteks fungsi hakikinya, yakni mengandung maksud pengingkaran.

*Pertama:* Kalimat *afahukma al-jâhiliyyah yabghûna* merupakan pengingkaran sekaligus bentuk keheranan serta celaan atas perbuatan mereka karena berpaling dari hukum Allah dan Rasul-Nya dan mencari hukum lain. Hal ini merupakan hal yang ganjil dan mengherankan. Artinya, perbuatan mencari hukum jahiliah merupakan perkara yang paling tercela dan mengherankan. Perbuatan semacam ini, menurut Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafâtîh al-Ghayb* (XII/375), mutlak kejahilannya dan jelas berasal dari hawa nafsu (*mahdh al-jahl wa sharîh al-hawâ*).

*Kedua:* Kalimat *wa man ahsanu mina llâhi hukm[an]* merupakan pengingkaran atas adanya hukum yang lebih baik daripada hukum

Karena itu tiada manusia yang paling jahil, kecuali mereka yang menukar petunjuk ini dengan kesesatan. Di antaranya dengan mengedepankan hukum jahiliah daripada hukum Allah, sebagaimana peringatan-Nya:

﴿أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ﴾

Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin? (QS al-Maidah [5]: 50).

Allah atau setara dengannya, sebagaimana penggunaan konteks kalimatnya. Kata *hukm* dalam ayat ini pun berbentuk *nakîrah* (tanpa alif lam) yang cakupannya umum (*mubham*). Tidak spesifik. Dengan demikian bisa ditegaskan bahwa tidak ada hukum apapun yang lebih baik daripada hukum Allah. Kata *ahsanu* (lebih baik) merupakan bentuk *tafdhîl*. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang lebih baik atau menandingi hukum Allah SWT.

Kata *hukma* dibaca *afahukma* (bukan *afahukmu*), karena kedudukannya sebagai objek (*al-maf'ûl bihî*) yang dikedepankan. Ia diletakan di depan subjek dan kata kerja (*yabghûna*) sebagai pengkhususan (*takhshîsh*) yang berfungsi menekankan, menguatkan pengingkaran dan celaan atas perbuatan berhukum dengan hukum jahiliah. Ini sebagaimana kaidah *taqdim al-maf'ûl li al-takhshîsh*, yang diamini mayoritas ulama ditegaskan Al-Hafizh al-Suyuthi dalam *Syarh Jam'î al-Jawâmi'* (II/10).

Wa llâhu a'lam bi ash-shawâb. □

# Bolehkah Menerima Gaji Dari Majikan Yang Bertransaksi Riba?

## Soal:

*Salah seorang saudara telah membuat saya merasa sulit dengan pertanyaan yang saya pandang benar meski saya berusaha menjelaskan kondisi kehidupan yang kita jalani, tetapi dia belum puas (menerima).*

*Pertanyaannya berkaitan dengan gaji imbalan kerja yang diterima di kantor-kantor publik di rezim kapitalis yang ghalabatu azh-zhan harta itu merupakan riba atau bagian dari riba. Perlu diketahui bahwa negara yang memberikan imbalan atas pekerjaan di kantor publik itu, gaji itu atau sebagiannya dibayar dari utang ribawi yang berasal dari negara asing atau dari IMF.*

*Apakah kami para pegawai telah mengambil kompensasi kerja kami di kantor-kantor publik (menjadi pegawai negara) itu merupakan harta riwabi atau tidak? Jika jawabannya ya, lantas bagaimana cara kita mengatasinya dan hidup tanpa pekerjaan? [Ammar dari Tunisia].*

## Jawab:

Berkaitan dengan gaji yang diterima pegawai negeri sebagai imbalan kerjanya maka hukumnya berkaitan dengan pekerjaan yang dia lakukan.

Jika pekerjaan yang dia lakukan adalah haram, seperti orang yang bekerja sebagai intelijen untuk memata-matai kaum Muslim atau bekerja dalam menyiksa orang dan para pengemban dakwah, dsb, maka gajinya itu adalah haram sebab dia peroleh dari pekerjaan yang haram.

Adapun jika pekerjaan yang dia lakukan

adalah pekerjaan yang mubah (halal), seperti dia bekerja sebagai guru, insinyur atau dokter di rumah sakit pemerintah atau pekerjaan semacam itu yang mubah, maka gajinya itu halal. Tidak membahayakan dia jika pihak yang memberi dia gaji itu, hartanya bercampur dari transaksi riba dan transaksi haram lainnya dengan transaksi yang boleh. Mengambil gajinya dari harta campuran yang halal dan haram itu adalah boleh kecuali gajinya itu diambil dari harta curian, atau hasil *ghashab*, atau dari harta yang zatnya haram seperti khamar dan babi. Jika gajinya dari harta curian atau harta yang zatnya haram maka tidak boleh. Penjelasan sebagai berikut:

Harta haram itu ada banyak jenisnya. *Pertama*: Haram zatnya seperti khamr. Ini tidak boleh dihadiahkan, dijadikan upah dan tidak boleh diperjualbelikan. Harta tersebut haram bagi pemilik khamar dan orang yang menerimanya. Rasulullah saw. bersabda:

«حُرِّمَتِ الْخَمْرُ بِعَيْنِهَا»

*Khamar itu diharamkan dengan zatnya (HR an-Nasai).*

*Kedua*: Harta yang haram karena hak adami yang dicuri atau di-*ghashab*. Ini adalah haram bagi orang yang mencurinya dan orang yang meng-*ghashab*-nya; juga tidak boleh dihadiahkan dan dibayarkan sebagai upah. Harta tersebut haram bagi orang yang memperolehnya dan orang yang menerimanya. Sebabnya, harta ini adalah hak milik pemiliknya, dan di mana saja ditemukan maka dikembalikan kepada pemiliknya. Di antara dalilnya adalah sabda Rasulullah saw.:

«إِذَا سُرِقَ مِنَ الرَّجُلِ مَتَاعٌ، أَوْ ضَاعَ لَهُ مَتَاعٌ، فَوَجَدَهُ بِيَدِ رَجُلٍ بَعِيْنِهِ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ، وَيَرْجِعُ الْمُشْتَرِي عَلَى الْبَائِعِ بِالْتَّمَنِ»

*Jika suatu barang dicuri dari seseorang atau barang miliknya hilang, lalu dia dapati harta itu sendiri ada di tangan seseorang, maka dia lebih berhak dengannya, dan pembeli meminta kembali harganya kepada si penjual (HR Ahmad).*

Ini adalah nas bahwa harta yang dicuri dikembalikan kepada pemiliknya.

*Ghashab* juga demikian. Dijamin untuk orang yang di-*ghashab*. Karena itu wajib bagi orang yang meng-*ghashab* untuk mengembalikan barang yang di-*ghashab* itu kepada pemiliknya. Hal itu didasarkan pada sabda Nabi saw.:

«عَلَى الْبَيْدِ مَا أَخَذْتَ حَتَّى تُؤَدِّيَ»

*Tangan itu wajib bertanggung jawab atas apa yang dia ambil sampai dia tunaikan (HR at-Tirmidzi).*

*Ketiga:* Harta haram karena muamalah yang batil semisal harta riba dan harta judi. Jika seseorang memiliki harta campuran dari riba dan harta halal, maka bagian ribawi dari hartanya adalah haram hanya bagi orang yang memperolehnya. keharamannya tidak sampai kepada orang yang mendapatkannya dengan cara yang *syar'i* dari pemilik harta riba itu atau dari pemilik harta judi itu. Misalnya, orang menjual barang kepada pemilik harta riba dan dia mengambil harganya; atau seorang wanita (istri) memperoleh dari pemilik riba itu sebagai nafkahnya; atau pemilik riba itu menghadaiah salah seorang kerabatnya atau semacam itu di antara muamalah yang *syar'i*. Dalam hal demikian dosa harta riba itu terjadi pada orang yang melakukan riba dan tidak pada orang yang menerima harga, nafkah atau hadiah itu. Yang demikian karena keharaman itu tidak berkaitan

dengan dua *dzimmah* dalam keadaan ini. Di antara dalil hal itu adalah firman Allah SWT:

﴿وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى﴾

*Tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemadaratannya kembali kepada dirinya sendiri. Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain (QS al-An'am [6]: 164).*

Nabi saw. pun pernah bermuamalah dengan orang Yahudi di Madinah. Perlu diketahui, sebagian besar harta mereka (orang Yahudi) berasal dari riba (lihat: QS an-Nisa' [4]: 160-161).

Rasulullah saw. juga pernah menerima hadiah dari mereka. Ibnu Abbas ra. berkata:

أَنَّ امْرَأَةً مِنَ الْيَهُودِ أَهْدَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ شَاةً مَسْمُومَةً، فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا، فَقَالَ: «مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتِ؟» قَالَتْ: أَحْبَبْتُ—أَوْ أَرَدْتُ—إِنْ كُنْتُ نَبِيًّا فَإِنَّ اللَّهَ سَيُطْلِعُكَ عَلَيْهِ، وَإِنْ لَمْ تَكُنْ نَبِيًّا أُرِيحُ النَّاسَ مِنْكَ

*Seorang wanita Yahudi pernah menghadaiahkan seekor domba yang dibubuhi racun kepada Rasulullah saw. Lalu beliau mengirim utusan kepada wanita itu. Beliau bertanya, "Apa yang mendorong kamu melakukan apa yang engkau lakukan itu?" Wanita itu menjawab, "Aku ingin, jika engkau memang nabi, Allah akan memberitahumu atasnya. Jika engkau bukan seorang nabi, aku akan membebaskan orang-orang darimu." (HR Ahmad).*

Telah ada riwayat sahih dari sebagian Sahabat dan *Tabi'in*, mereka membolehkan menerima hadiah dari pelaku riba. *Pertama:* seorang laki-laki datang kepada Ibu Mas'ud, lalu ia berkata:

إِنَّ لِي جَاراً يَأْكُلُ الرِّبَا، وَإِنَّهُ لَا يَزَالُ يَدْعُونِي،  
فَقَالَ: مَهْنُؤُهُ لَكَ وَإِثْمُهُ عَلَيَّ

*Saya punya tetangga yang memakan riba dan dia terus saja mengundangku.*

Ibnu Mas'ud berkata: "Pemberiannya untukmu, sedangkan dosanya menjadi tanggung jawab dia." (Dikeluarkan oleh Abdur Razaq ash-Shan'ani di dalam *Mushannaf*-nya).

*Kedua:* Al-Hasan ditanya, apakah makanan penukar uang boleh dimakan? Al-Hasan berkata:

«قَدْ أَخْبَرْتُمُ اللَّهَ عَنِ الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى، إِنَّهُمْ  
يَأْكُلُونَ الرِّبَا، وَأَحَلَّ لَكُمْ طَعَامَهُمْ»

*Allah SWT telah memberitahu kalian tentang orang Yahudi dan Nasrani bahwa mereka memakan riba dan Allah SWT menghalalkan untuk kalian makanan mereka (HR Abdu ar-Razaq ash-Shan'ani di *Mushannaf*-nya dari Ma'mar).*

*Ketiga:* Diriwayatkan dari Manshur: Aku katakan kepada Ibrahim:

«نَزَلْتُ بِعَامِلٍ، فَتَزَلَّنِي وَأَجَازَنِي قَالَ: "اقْبَلْ"،  
فُلْتُ: فَصَاحِبٌ رِبَاً قَالَ: "اقْبَلْ مَا لَمْ تَأْمُرْهُ أَوْ  
تُعْنَهُ»

"Aku bertemu orang yang perlu pekerja, lalu dia mempekerjakanku dan memberiku upah."

Ibrahim berkata, "Terimalah." Aku katakan, "Dia pelaku riba." Ibrahim berkata, "Terimalah selama kamu tidak menyuruh dia atau membantu dia (atas ribanya)." (HR Abdu ar-Razaq ash-Shan'ani di *Mushannaf*-nya dari Ma'mar).

Meskipun demikian, yang lebih afdhal hendaknya dia tidak bermuamalah dengan para pemilik harta yang bercampur riba. Hendaknya dia tidak menjual kepada mereka, dan tidak menerima hadiah dari mereka. Ini dari sisi *ke-wara'an*. Dengan itu penjual tidak mengambil harga yang tercemar dengan riba untuk barang

dagangannya, dan dia tidak menerima hadiah mereka sehingga tidak berasal dari harta riba. Dengan itu pula seorang Muslim menjauhi sejauh-jauhnya dari semua yang tidak murni atau bersih.

Para Sahabat Rasul saw. biasa menjauhi dari banyak pintu mubah karena khawatir dekat dari yang haram. Rasulullah saw. bersabda:

«لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لَا  
بَأْسَ بِهِ حَذَرًا لِمَا بِهِ الْبَأْسُ»

*Seorang hamba tidak mencapai derajat muttaqqin sampai dia meninggalkan apa saja yang tidak bermasalah karena berhati-hati terhadap apa saja yang bermasalah (HR at-Tirmidzi).*

Ringkasnya, Anda boleh menjual kepada orang yang hartanya merupakan campuran dari riba dan harta halal. Anda boleh menerima hadiahnya. Anda boleh mengambil gaji Anda dari dia. Namun, yang lebih afdhal, Anda tidak menjual kepada dia, tidak menerima hadiahnya dan tidak bekerja kepada dia dan mengambil gaji darinya.

Atas dasar itu, pegawai yang bekerja di dalam pekerjaan yang mubah di kantor-kantor publik (pegawai negeri) dan mengambil gaji dari majikan yang hartanya merupakan campuran harta haram dan harta halal, gajinya adalah halal untuk dirinya dan dia boleh mengambilnya tanpa rasa keberatan.

Dosa berkaitan dengan riba tidak jatuh pada pegawai tersebut, tetapi dosa itu jatuh pada pihak yang menjadi majikannya.

*Wallâh a'lam wa ahkam.*

[Soal-Jawab Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah, 9 Dzulqad'ah 1441 H/30 Juni 2020 M]

#### Sumber:

<http://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/69114.html>

[https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/2672298846349456?\\_\\_tn\\_\\_=K-R&\\_rdc=1&\\_rdr](https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/2672298846349456?__tn__=K-R&_rdc=1&_rdr)

# MENGAJARI ANAK SEJARAH PERADABAN ISLAM

Dedeh Wahidah Achmad

Sejarah merupakan mata rantai kehidupan yang tidak boleh dilupakan. Ada *ibrah* dan pelajaran yang bisa diambil untuk masa kini dan bagi kehidupan yang akan datang. Terkait kisah masa lalu, Allah SWT berfirman (yang artinya): *“Sungguh pada kisah-kisah mereka (para nabi dan umat mereka) itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (sehat). Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (TQS Yusuf [12]:111).*

Demikian juga sejarah peradaban Islam, harus dikuasai dengan benar oleh umat Islam terutama generasi mudanya. Tujuannya agar mereka mengetahui berbagai kegemilangan yang sudah diraih umat ini, menyadari syarat-syarat kejayaannya, apa saja faktor penyebab hilangnya kejayaan tersebut, serta bagaimana cara untuk menghadirkan kembali di muka bumi.

Anak-anak kita dan generasi Muslim sudah semestinya dibekali sejarah yang benar tentang peradaban Islam. Mereka tidak boleh dibiarkan memperoleh informasi yang salah tentang sejarah umatnya. Pemahaman yang benar akan melahirkan sikap yang tepat, juga akan mendorong mereka ikut berperan aktif dalam perjuangan untuk melanjutkan kehidupan Islam. Kepada merekalah estafet perjuangan dititipkan. Bahkan kita berharap semangat dan pengorbanan mereka akan lebih baik dari orangtuanya.

Tentu saja harapan mulia ini tak cukup hanya digantungkan. Dibutuhkan upaya serius untuk merealisasikannya. Berikut beberapa perkara penting yang harus dipahami dalam memberikan pengajaran sejarah peradaban Islam kepada anak-anak dan generasi muda Islam:

## 1. Batasan ruang lingkup pembahasan peradaban Islam.

Peradaban Islam yang dimaksud bukan semata ajaran-ajaran yang tercantum dalam kitab-kitab *turats*. Namun, Islam sebagai sistem kehidupan, yang aturan syariahnya sudah terbukti diterapkan oleh Khilafah Islam, sebagai institusi pelaksana syariah secara *kaffah*. Semua interaksi yang terjadi harus diatur oleh syariah Islam yang diperinci dalam sistem ekonomi, sistem pergaulan, sistem sanksi, hubungan luar negeri, dll.

## 2. Merujuk pada sumber-sumber terpercaya dan diakui validitasnya.

Informasi sejarah harus aman dari kisah-kisah bohong atau berita-berita dusta tanpa fakta. Dalam hal ini, rujukan sejarah Islam yang paling kuat adalah sirah Rasulullah saw. yang tercantum dalam hadis-hadis beliau. Berikutnya peradaban ini dilanjutkan oleh Khulafaur-Rasyidin yang menggantikan kepemimpinan beliau. Para Sahabat inilah yang paling memahami gambaran penerapan Islam secara sempurna oleh Rasulullah saw.

Penting juga memisahkan antara fakta sejarah yang berfungsi untuk menunjukkan bukti penerapan syariah oleh Negara Islam sehingga

melahirkan sebuah peradaban, dengan nas-nas syariah sebagai sumber penggalian hukum. Tidak boleh ada pencampuran di antara keduanya. Posisi fakta sejarah tidak bisa dijadikan rujukan hukum (Pembahasan terkait permasalahan ini disampaikan oleh Syaikh Taqiuddin an-Nabhani dalam kitab beliau: *Asy-Syakhshiyah Al-Islamiyyah*, Jilid 1, bab Sirah dan Tarikh).

Umat harus paham bahwa sampai kapan pun yang menjadi rujukan dalam bersikap adalah hukum syariah yang digali dari nas-nas syariah, baik berasal dari al-Quran, Hadis Rasulullah saw, Ijmak Sahabat, maupun penetapan hukum dengan metode *qiyas*. Adapun peninggalan sejarah bukanlah dalil syariah, namun sebagai bukti bahwa peradaban Islam pernah diterapkan. Karena itu yang penting diungkapkan bahwa peradaban cemerlang itu lahir karena penerapan syariah secara sempurna oleh negara. Ini pula yang akan menghantarkan pada pemahaman bahwa satu-satu cara mengembalikan peradaban Islam adalah dengan mewujudkan negara Khilafah yang akan melaksanakan syariah secara *kaffah*.

### 3. *Penyiapan Konten Pengajaran Sejarah Peradaban Islam.*

Materi yang tidak boleh terlewatkan disampaikan adalah: *Pertama*, Sirah Rasulullah saw. Beliau adalah *uswat[un] hasanah* umat Islam (QS al-Ahzab [33]: 21). Teladan utama dalam setiap masalah kehidupan. Dengan menelaah sirah Nabi saw., segalanya semakin gamblang bahwa Islamlah agama yang sempurna mengatur setiap aspek kehidupan menyangkut masalah ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan, kesehatan dan keamanan. Baik dalam keadaan damai maupun pada saat terjadi konflik atau peperangan dengan kaum kafir. Semua berlangsung sesuai dengan aturan syariah.

*Kedua*, peradaban Islam yang diukir Khulafaur-Rasyidin pengganti Rasulullah saw. serta para khalifah berikutnya. Target penyampaian materi ini adalah pemahaman yang kuat di benak anak-anak kita bahwa ada benang

merah yang terus tersambung sejak Daulah Islam pertama ditegakkan di Madinah pada masa Rasulullah saw. hingga Khilafah terakhir runtuh di Turki pada tahun 1924 syarat-syarat sebagai Daulah Islam tetap terjaga. Ada penerapan syariah oleh negara, juga ada baiat dari rakyat terhadap khalifah. Sekalipun terdapat perbedaan teknis dalam pengajuan calon khalifah, semuanya diakhiri dengan baiat yang dilakukan oleh rakyat. Artinya, legalitas seorang khalifah tetap dilakukan dengan baiat. Bukan dengan pengangkatan atau penunjukkan oleh khalifah sebelumnya.

*Ketiga*, seputar kehidupan para ulama, intelektual Muslim, aktivis dakwah dan para pejuang Islam. Sepak terjang mereka serta kontribusinya dalam meninggikan ajaran Islam, juga kegigihannya dalam mempertahankan eksistensi pemerintahan Islam, akan menjadi inspirasi positif bagi semangat juang generasi Muslim.

Kemudian kesabaran mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, kesulitan dan rintangan yang menghalangi langkah perjuangan bisa menjadi penguat keyakinan bahwa perjuangan harus disertai kesabaran dalam menjalaninya dan tidak boleh dilakukan setengah-setengah, serta menuntut adanya kesungguhan yang akan mendatangkan pertolongan Allah SWT.

*Keempat*, selain *sirah* Rasul saw., kisah para khalifah dan ulama serta aktivis dakwah, anak-anak kita juga harus dikenalkan dengan aktivitas orangtuanya dalam mengemban dakwah Islam. Perlu dijelaskan bahwa orangtua mereka bukan semata orang yang pandai bercerita sejarah kegemilangan peradaban Islam, namun mereka pun termasuk pelaku aktif dalam kancah perjuangan menegakkan Khilafah. Boleh jadi realitas inilah yang paling membekas dan berpengaruh pada mereka karena merupakan fakta nyata yang senantiasa dilihat, didengar, bahkan mereka pun ikut membersamai rangkaian kegiatan yang dilakukan orang tuanya. Ketika orangtua berkisah tentang keistiqamahan Bilal dalam

mempertahankan keimanan, kedermawanan Abdurrahman bin Auf dalam berinfak di jalan Allah, atau keberanian para panglima perang dalam menyingkirkan musuh-musuh Islam, di benak anak-anak kita akan ada keyakinan bahwa kisah tersebut tidak sulit untuk diwujudkan kembali dalam kenyataan karena orang tuanya sudah memberikan contoh nyata.

#### 4. Metode pengajaran yang efektif.

Penting dipahami metode pengajaran yang tepat untuk menyampaikan sejarah kegemilangan peradaban Islam kepada anak-anak kita. Konten yang benar belum tentu diterima dengan mudah jika tidak menggunakan metode yang tepat. Harus diingat bahwa anak-anak bukan orang dewasa yang bertubuh mini. Mereka adalah manusia yang sedang mengalami proses pertumbuhan menuju kesempurnaan perkembangan fisik dan fungsi akalunya. Karenanya, harus diperhatikan usia mereka: fakta-fakta yang sudah sampai kepada mereka, apakah ada informasi yang harus dihilangkan atau harus diluruskan; hal-hal yang bisa memunculkan ketertarikannya, adakalanya anak lebih tertarik jika penjelasan disertai gambar atau dengan menonton video, atau akan lebih semangat mengikuti jika yang menyampaikan ahli dalam bercerita.

Demi penyampaian yang efektif terkait fakta sejarah kadang menuntut perpaduan berbagai teknis penyampaian, juga perlu didukung kolaborasi beberapa alat bantu seperti: teknis berkisah: membacakan *Sirah Nabawiyah* dan buku sejarah Islam, atau biografi para ulama; menonton film sejarah; mengunjungi situs-situs peninggalan sejarah peradaban Islam.

Dalam momen ini orangtua harus memanfaatkan kesempatan sebaik mungkin untuk membahas fakta sejarah di balik peninggalan tersebut, juga mengupas *ibrah* yang harus dilakukan sekarang. Sebagai contoh, ketika ziarah diantara aktivitas umrah bisa diceritakan bagaimana peristiwa Perjanjian Hudaibiyah, kegigihan Asma binti Abu Bakar dalam

mensukseskan peristiwa hijrahnya Baginda Rasul saw. dan Abu Bakar, atau dasyatnya peperangan yang terjadi di Bukit Uhud. Jika berkesempatan mengunjungi Turki, ada peluang baik untuk menjelaskan kesuksesan Muhammad Al-Fatih dalam menaklukkan benteng Konstantinopol. Atau tidak mesti pergi jauh ke luar negeri, bisa juga mengunjungi daerah-daerah yang pernah didirikan kesultanan seperti di Aceh di Sumatera, Cirebon di Jawa Barat, Demak di Jawa Tengah, Pontianak di Kalimantan, dll. Kunjungan ke tempat bersejarah tersebut bisa menggambarkan jejak sejarah Khilafah di Nusantara. Tentu saja bukan sekadar cerita kesuksesan, namun yang lebih berarti adalah membahas bahwa semua keberhasilan bisa diraih dengan usaha yang sungguh-sungguh, istiqamah dalam menjalankan ketaatan pada syariah, serta senantiasa berharap datangnya pertolongan Allah SWT lewat doa dan permohonan yang dipanjatkan.

#### Penutup

Semoga generasi Muslim mengenal sejarah peradaban Islam dengan benar dan jauh dari berita-berita bohong penuh kedustaan serta sarat penyesatan. Mereka pun akan tampil sebagai generasi penerus pembela Islam. Mereka bukan generasi yang telah dibajak potensi intelektualnya oleh Kapitalisme, bukan generasi yang diliarikan oleh liberalisme, juga bukan generasi produk sekularisme yang bangga hidup tanpa aturan agama.

Sebaliknya, mereka akan bangga dengan ajaran agamanya, bangga dengan peradaban Islam yang telah dicatat dalam sejarah, dan mereka merasa terpanggil dengan kewajiban untuk kembali mewujudkan *khayru ummah* dalam naungan Khilafah Islam, sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT (yang artinya): *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar dan mengimani Allah* (QS Ali Imran[3]: 110).

*Wallahu a'lam bi ash-shawab.* □



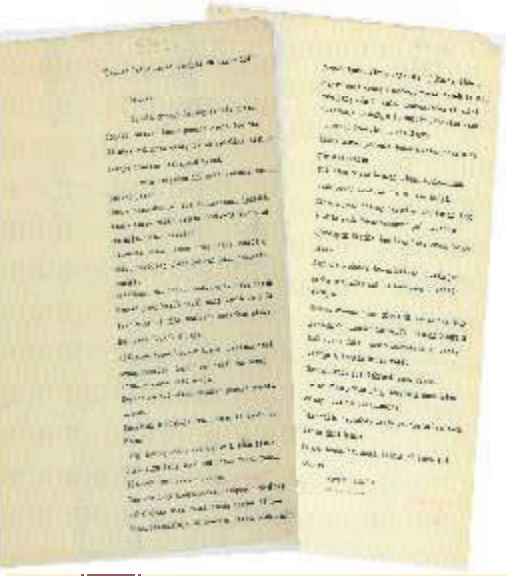


Kompleks makam para ksatria utusan Khilafah Utsmaniyah yang berbaring di Gampong Bitay, Banda Aceh Darussalam. Merekalah yang berjasa dalam meneguhkan kaum Muslim di Aceh dalam menegakkan dakwah dan jihad di Nusantara!



Lambang resmi Khilafah 'Utsmaniyah yang terpampang di gerbang Masjid Bang Uthit, Bangkok, Thailand.

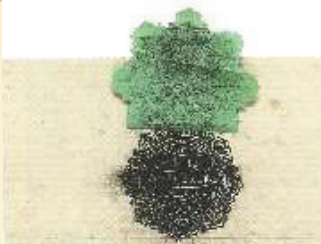
Makam yang dimiliki oleh Muthalib Ghazi bin Musthafa Ghazi, yang dikenal oleh masyarakat Aceh sebagai Tengku di Bitay. Ia adalah salah seorang ulama yang dikirim Khilafah Utsmaniyah ke Aceh Darussalam.



Dua lembar surat tertanggal 25 Maret 1916. Dikirim oleh Entong Maliki, salah seorang pemuka jawara Betawi di Condet, kepada Konsul Khilafah 'Utsmaniyah di Batavia, Refet Bey, untuk diteruskan kepada Khalifah Mehmed Resyad V di Istanbul.



Potret Ali Galip Bey, konsul jenderal pertama Khilafah 'Utsmaniyah yang dikirim Sultan Abdulhamid II ke Batavia (Jakarta). Bertugas dari 12 April 1883 sampai 7 April 1886.



Surat yang ditujukan kepada Khalifah Abdylmeced I di Istanbul. Dikirim oleh "al-Watsiq Billah as-Sulthan Thaha Sayfuiddin ibn as-Sulthan Muhammad Fakhruddin al-Marhum", atau Sultan Thaha dari Jambi.

Surat yang ditujukan kepada Khalifah Abdylmeced I di Istanbul. Dikirim oleh "al-Watsiq Billah as-Sulthan Thaha Sayfuiddin ibn as-Sulthan Muhammad Fakhruddin al-Marhum", atau Sultan Thaha dari Jambi.



Sumatra. Der Sultan der Türkei in Sumatra. Beim indischen Bildhändler. Er hat seinen Boden auf der Straße aufgeschlagen und verkauft mit grossem Erfolg an die Kolalen die Bilder der hohen türkischen Würdenträger, besonders des Sultans.



Potret Ahmed Attullah Efendi, Konsul Khilafah 'Utsmaniyah yang dikirim Sultan Abdulhamid II ke Singapura. Bekerja di sana dari tahun 1901 sampai wafatnya di tahun 1903. Attullah Efendi dimakamkan di Telok Blangah, Singapura.

Potret warga Sumatera yang sedang beraktivitas jual-beli poster selama masa Perang Dunia I. Poster yang dijual adalah poster Khalifah Mehmed V Resyad, sang penguasa Khilafah 'Utsmaniyah kala itu.



Dinar emas yang bertuliskan nama Khalifah Sulayman al-Qanuni dari Khilafah 'Utsmaniyah. Ditemukan di Gampong Pande, Banda Aceh, pada tahun 2013. (Sumber: MAPESA)



Potret Masjid An-Nawier di Pekojan, Batavia (Jakarta), pada tahun 1920. Dulu, di tempat ini para konsul dan ulama dari Khilafah 'Utsmaniyah sering berkhutbah di masjid ini.



## LINTAS DUNIA

### **The Independent: Yaman Akan Menghadapi Kelaparan Terburuk Pada 2020**

Surat kabar Inggris *The Independent* (1/8/2020) menegaskan dalam laporannya bahwa tahun 2020 akan menjadi tahun kelaparan terburuk di Yaman akibat perang saudara, serangan koalisi, pandemi Covid-19 dan banjir.

Dalam laporan yang dibuat oleh Bill True disebutkan, "Lebih dari setengah populasi Yaman bergantung pada bantuan makanan yang datang dari luar negeri, sedangkan situasinya semakin memburuk setelah munculnya pandemi Covid-19 di negara itu."

"Tahun 2020 akan menjadi yang terburuk dalam hal total populasi yang diperkirakan membutuhkan bantuan makanan," kata Vanessa Roy, dari Jaringan Sistem Peringatan Dini Kelaparan, seperti yang dikutip oleh laporan tersebut.

Terlepas dari semua laporan ini, menurut *hizb-ut-tahrir.info* (2/8/2020), Arab Saudi dan Iran terus dengan kebijakannya untuk melayani tujuan dari kebijakan Amerika di Yaman, yang memungkinkan untuk memberdayakan Houthi secara militer, dan yang berfungsi untuk menahan lawan-lawan mereka melalui Operasi Badai Penentu (*‘Āṣifat al-ṣāzm*) yang tidak memiliki aturan sama sekali.

Menurut laporan PBB, "Diperkirakan 2,4 juta anak-anak di Yaman berada di ambang kelaparan pada akhir tahun ini akibat konflik dan kekurangan bantuan kemanusiaan yang belum pernah terjadi sebelumnya."

*Hizb-ut-tahrir.info* menyebutkan pada saat negara-negara berjuang untuk masa depan mereka, Yaman malah membayar darah mereka dalam perang yang sia-sia, yang sama sekali tidak

menguntungkan. Ia merupakan perang proksi: Inggris dan Eropa yang mendukung pemerintah Hadi dan Dewan Transisi di selatan untuk melayani kepentingan Eropa di satu sisi; pada saat yang sama Amerika, melalui Arab Saudi dan Iran mendukung kelompok Houthi untuk membangun pengaruh Amerika di Yaman.

"Bahkan Amerika mendukung mereka secara langsung dengan mencegah pemerintah Hadi, dan mengekiknya, serta menutup pelabuhan Hudaydah, sebab Amerika ingin pelabuhan Hudaydah tetap menjadi portal 'kemanusiaan' untuk Yaman," tulis *hizb-ut-tahrir.info*.

Menurut *hizb-ut-tahrir.info*, mungkin "kemanusiaan" Amerika tidak mengenal lebih dari orang Irak dan Afghanistan. Amerika telah mati kemanusiaannya terhadap jutaan rakyat Irak, begitu pula di Afghanistan. Amerika adalah negara yang tidak mengenal kemanusiaan, kecuali melayani para pengikutnya untuk memberdayakan mereka saja, yaitu untuk membangun pengaruh Amerika di negara-negara penguasa anteknya di tempatkan.

### **Irak: Sekitar 560 Tewas Dalam Protes Anti-Pemerintah**

Sekitar 560 pengunjung rasa dan personel keamanan tewas dalam protes anti-pemerintah yang berlangsung selama berbulan-bulan pada tahun lalu, ungkap Menteri Dalam Negeri Irak pada Kamis (30/7/2020) seperti diberitakan *Reuters* di hari yang sama.

Di tengah protokoler pencegahan Covid-19 dan jalanan Irak yang sepi dari para demonstran, pemerintah Mustafa al-Kadhimi berjanji untuk menyelidiki pembunuhan dan penahanan ratusan demonstran dalam kerusuhan yang menggulingkan pemerintah sebelumnya tahun lalu.

Pemerintah juga berjanji akan mengungkap nasib ribuan orang Irak yang hilang diculik kelompok militer.

"Padahal, Perdana Menteri Irak, al-Kadhimi adalah direktur dinas intelijen, yang tentunya sudah tahu perkara kecil dan besar di Irak. Bahkan

“mungkin saja ia telah mengawasi pembunuhan dan penculikan yang terjadi terhadap para demonstran,” tulis *hizb-ut-tahrir.info*, Ahad (2/8/2020).

Dalam konferensi pers Kamis (30/7) itu juga Menteri Dalam Negeri mengatakan komite pencari fakta bertugas untuk menyelidiki pembunuhan dua pengunjuk rasa pada hari Ahad, memerintahkan pemecatan tiga polisi dan membawa mereka ke pengadilan karena menggunakan senjata berburu terhadap para demonstran.

“Sedangkan sisanya, yaitu ratusan orang yang tewas, Mustafa Al-Kadhimi dan pemerintahnya tidak akan menyelidiki pembunuhan dan penculikan mereka, karena ia adalah bagian dari rezim yang diwarisi oleh pendudukan Amerika untuk Irak. Sebagai pelayan Amerika, al-Kadhimi telah beralih dari posisi direktur intelijen ke posisi baru, yaitu Perdana Menteri,” pungkask *hizb-ut-tahrir.info*.

### **Keterlalu! Saudi Izinkan Pemotretan Majalah Setengah Telanjang di Dekat Madinah**

Para penguasa Al-Saud memerangi Khilafah untuk kepentingan kolonialisme Inggris, sehingga membuat nasib kaum Muslim menjadi kartu liar di tangan Barat, membuka negara itu untuk pangkalan tentara Amerika, dan membawa “belalang-belalang” Otoritas Hiburan “yang menyapu Teluk Islam dengan kejahatan dan kerusakan” belum lagi mereka merugikan umat Islam di luar negeri.

“Dan di sini, pada hari ini mereka menyajikan bab baru lewat bisikan setan-setan mereka, yang memungkinkan peradaban Barat kolonial kafir merebut hati dan pikiran umat. Di sini mereka melayang-layang di sekitar kota Rasulullah saw. seperti hyena yang mengelilingi singa yang terluka. Pemerintah Saudi mengizinkan majalah Amerika untuk memotret wanita setengah telanjang di wilayah Al-Ula dekat al-Madinah al-Munawarah!” beber Direktur Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir Ir. Shalahuddin 'Adhadhah, seperti diberitakan *Mediaumat.news*, Senin (20/07/2020).

Tindakan mereka mengingatkan kita pada orang-orang yang mencoba menggali kuburan Nabi saw. pada masa pemerintahan Sultan Nur ad-Din Zengi.

Pada tahun 557 H, Sultan Nuruddin Mahmud bin Zengi berulang bermimpi melihat Nabi Muhammad saw. menunjuk ke arah dua lelaki berambut pirang dan bersabda: “Bantu aku, selamatkan aku dari keduanya.”

Kemudian Nuruddin pergi ke al-Madinah dengan tergopoh-gopoh dan memeriksa masalah ini. Lalu Allah SWT mengungkapkan kepada dia sebuah konspirasi untuk mencoba menggali kuburan Nabi saw. dan mencuri tubuhnya dan membawanya kepada kaum kafir. Nur al-Din menangis ketika tahu bahwa Allah SWT telah memilih dia untuk melakukan hal ini, untuk melenyapkan para konspirator dan memerintahkan perlindungan terhadap makam Nabi saw. dengan membuat parit yang dicor dengan timah. Umat terus mengingat Nur ad-Din Zengi. Semoga Allah SWT merahmati dia dan memohon kepada Allah agar memberi dia surga.

“Hari ini, kami memperbarui seruan kami kepada orang-orang yang berkuasa dan memiliki kekuatan, yang memiliki semangat Nur ad-Din Zengi untuk agama Allah. Kami mengingatkan mereka bahwa mereka yang mencoba menggali kuburan Nabi saw. pada masa lalu melakukannya ketika mereka menyamar secara sembunyi-sembunyi, tetapi hari ini para penguasa Al-Saud melakukan perbuatan mereka sementara mereka melakukannya secara terang-terangan!” ujar Ir. Shalahuddin 'Adhadhah.

Ir. Shalahuddin 'Adhadhah juga menyerukan agar orang-orang yang berkuasa dan memiliki kekuatan untuk rawat tempat suci umat Islam kedua setelah Makkah. “Demi Allah, jagalah al-Madinah; percepatlah kemenangan bagi umat Islam, karena terserah pada Anda untuk menghapus Al-Ruwaibidhat dari tahta pengkhianatan dan membentuk Khilafah Rasyidah kedua yang berjalan di atas metode kenabian,” pungkasknya. [Joy, dari berbagai sumber]



Ustadz H. Ismail Yusanto.  
**MENOLAK KHILAFAH  
 ITU A-HISTORIS**

#### Pengantar Redaksi:

*Pemutaran film documenter berjudul "Jejak Khilafah di Nusantara" memicu kontroversi. Banyak yang mendukung. Namun, tak sedikit yang menolak dengan dasar yang tak jelas. Mengapa ini bisa terjadi di negeri ini yang mayoritas penduduknya Muslim? Apa penyebabnya? Apa pula tujuan mereka menolak fakta sejarah jejak Khilafah di Nusantara? Benarkah hanya kesalahpahaman? Ataukah ada tujuan negatif?*

*Itulah di antara pertanyaan yang diajukan oleh Redaksi kepada **Ustadz H. Ismail Yusanto** dalam rubrik Hiwar kali ini. Berikut paparannya.*

Membahas jejak sejarah Khilafah di Nusantara ternyata menimbulkan perbincangan hangat. Bahkan ada upaya menghalanginya. Bagaimana pendapat Ustadz?

Ini menarik. Baru lalu Pemerintah menyatakan telah menghapus materi jihad dan khilafah dari 155 buku pelajaran sekolah di lingkungan Kementerian Agama. Katanya, bukan menghapus dalam arti menghilangkan, tetapi sekadar mengalihkan dari materi fikih menjadi materi sejarah. Jika benar begitu, mengapa *kok* ketika sekarang publik hendak membahas sejarah Khilafah di Nusantara

dipersoalkan? Aneh, *kan?*

Pertanda apa ini?

*Pertama:* Pertanda bahwa ide khilafah memang hangat dan akan semakin hangat dibicarakan. Namun, sekaligus ternyata ada pobia di sebagian anggota masyarakat terhadap ide itu. Saya *kok* yakin sebagian dari mereka tidak benar-benar memahami apa itu khilafah. Mereka hanyalah korban dari propaganda monsterisasi ajaran Islam itu. Siapapun mereka, yang melakukan propaganda buruk itu, adalah penjahat yang pasti akan berhadapan dengan pemilik ajaran itu, yakni

Allah SWT.

*Kedua:* Pertanda ada maksud lebih besar dari sekadar menggeser materi jihad dan khilafah dari fikih ke sejarah, yakni keinginan untuk menghapus sama sekali dua materi itu dari pelajaran agama Islam. Jika benar sekadar menggeser ke dalam materi sejarah, mestinya perbincangan tentang sejarah jejak Khilafah di Nusantara tidak dipersoalkan.

Bagaimana posisi sejarah dalam pandangan Islam?

Mempelajari sejarah atau kisah sangatlah penting. Di dalamnya ada *ibrah* atau pelajaran. Hanya saja harus diingat, sejarah adalah realitas tangan ke dua (*second-hand reality*). Sejarah sangat bergantung pada siapa yang merumuskan atau menuliskan, juga atas dasar kepentingan apa sejarah itu ditulis. Karena itu sejarah sesungguhnya sangat bergantung pada lingkup politik yang dominan saat sejarah itu ditulis.

Namun, sebaik apapun sebuah perumusan sejarah, tetapliah dia bukan *mashdarul-hukm* atau *mashdarut-tafkir* (sumber hukum atau pemikiran), melainkan *mawdhu'ut-tafkir* (obyek pemikiran). Sebagai Muslim, kita wajib menjadikan al-Quran dan as-Sunnah sebagai sumber pemikiran. Bukan sejarah. Sejarah kedudukannya sekadar menjadi pendukung dari sumber pemikiran utama tadi.

Oleh karena itu, umpamanya pun tidak ada sama sekali jejak Khilafah di Nusantara, tidak berarti Khilafah menjadi tidak penting. Sebagai bagian dari ajaran Islam, ia tetap penting. Bahkan menurut para ulama disebut sebagai *ahammul-wajibat* (kewajiban paling penting). Apalagi faktanya memang ada jejak itu.

Bagaimana kita memposisikan diri terhadap 'multitafsir' sejarah?

Multitafsir atau perselisihan tafsir itu biasa dalam sejarah. Jangankan sejarah yang masih

sangat problematik dari sisi kebenaran sumber dan penulisan sejarah, terhadap ajaran Islam yang sudah jelas sumbernya saja masih mungkin terjadi perbedaan atau ikhtilaf. Tidak ada yang mutlak dalam memahami sejarah. Semua bergantung pada kebenaran sumber sejarah dan dalam kerangka apa sejarah itu ditulis.

Apa urgensi mempelajari jejak Khilafah bagi kehidupan umat Islam Indonesia yang akan datang?

Meski sejarah bukanlah sumber hukum, bukan pula sumber pemikiran, sejarah adalah bukti paling nyata tentang apa yang pernah terjadi. Dari sejarah kita bisa melakukan rekonstruksi bangunan utuh sebuah peristiwa, gagasan dan bahkan peradaban, seperti peradaban Islam yang pernah membentangi ke berbagai wilayah dunia ratusan tahun lamanya di bawah naungan Khilafah, termasuk di Nusantara. Di sinilah urgensi mempelajari jejak Khilafah di negeri ini. Sebab, ada yang mengatakan, perjuangan Khilafah di negeri ini tidak punya dasar historis, alias ahistoris. Pernyataan semacam ini tentu tak berdasar. Pasalnya, fakta sejarah tentang hal itu sangatlah melimpah.

Sebagai contoh, menarik apa yang diungkap oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam sambutan pembukaan Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) ke-6 yang diselenggarakan di Pagelaran Kraton Yogyakarta pada 9 Februari 2005.

Dalam sambutan itu, Sri Sultan mengungkap beberapa fakta sejarah, yang mungkin belum banyak orang tahu, yaitu tentang hubungan antara Kekhalifahan Turki Utsmani dengan sejumlah kesultanan di Tanah Jawa. Di antaranya, kata Sultan, pada 1479, Sultan Turki mengukuhkan Raden Patah sebagai Khalifatullah *ing* Tanah Jawa, perwakilan Kekhalifahan Islam (Turki) untuk

Tanah Jawa, dengan penyerahan bendera *Laa ilaah illa Allah* berwarna ungu kehitaman terbuat dari kain Kiswah Ka'bah, dan bendera bertuliskan *Muhammadur Rasulallah* berwarna hijau. Duplikatnya kini tersimpan di Kraton Yogyakarta sebagai pusaka, penanda keabsahan Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat sebagai wakil Kekhalifahan Turki.

Apa yang disampaikan oleh Sri Sultan dalam pembukaan KUII itu tentu saja berasal dari sumber sejarah yang valid. Apalagi catatan sejarah itu juga dilengkapi dengan bukti sejarah berupa bendera (meski hanya duplikat) yang masih tersimpan dengan baik di Kraton Yogyakarta.

Jadi jelas sekali, menolak perjuangan khilafah justru merupakan tindakan ahistoris (tidak berdasarkan fakta sejarah). Lebih dari itu, penolakan itu juga merupakan tindak pengkhianatan terhadap perjuangan umat Islam pada masa lalu, dan yang pasti merupakan pengingkaran terhadap perintah Allah SWT.

Sebenarnya bagaimana hubungan antara kesultanan Islam di Nusantara dengan Khilafah?

Dari secuil fakta yang diungkap oleh Sultan HB X tadi, kita mendapatkan beberapa pelajaran. *Pertama*: Khilafah yang ketika itu berpusat di Istanbul, Turki, adalah intitusi politik Islam yang kekuasaannya melintas batas dari apa yang sekarang disebut sebagai negara-bangsa (*nation state*) hingga mencapai wilayah Nusantara. Guna mengendalikan kekuasaannya yang terbentang ke berbagai wilayah itu, Khilafah mengangkat para wali dan amil, termasuk untuk wilayah Jawa. Pengukuhan Raden Patah sebagai Khalifatullah *ing* Tanah Jawa atau perwakilan Kekhalifahan Islam (Turki) untuk Tanah Jawa, adalah bukti nyata dari adanya rentang kendali kekuasaan itu.

*Kedua*, berkat Khilafahlah dakwah Islam bisa sampai ke wilayah Nusantara, termasuk ke

Tanah Jawa, karena memang salah satu tugas utama Khilafah adalah melaksanakan dakwah ke seluruh penjuru dunia. Hal ini diperkuat oleh fakta sejarah lain. Khilafah Utsmani, sebagaimana disebut dalam buku *Sejarah Wali Songo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa* (Budiono Hadi Sutrisno, 2010), melalui wali (gubernur)-nya mengutus para ulama untuk menyebarkan Islam di Bumi Nusantara. Pada tahun 808 H/1404 M untuk pertama kali para ulama utusan Sultan Muhammad I dari Khilafah Utsmani ke Pulau Jawa, yang kelak dikenal dengan sebutan Wali Songo. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, ahli tata pemerintahan dari Turki, Maulana Ishaq dari Samarkand, Maulana Ahmad Jumadil Kubra dari Mesir, Maulana Muhammad al-Maghribi dari Maroko, Maulana Malik Israil dari Turki, Maulana Hasanuddin dari Palestina, Maulana Aliyuddin dari Palestina dan Syaikh Subakir dari Persia.

Sebelum ke Tanah Jawa, umumnya mereka singgah dulu di Pasai, yang telah terkontak dengan Kekhalifahan lebih dulu. Ukhuwah yang terjalin erat antara Aceh dan Kekhalifahan itulah yang membuat Aceh mendapat sebutan Serambi Makkah.

Jadi apakah dakwah Islam di Nusantara dilakukan individual ataukah terencana dengan matang oleh para Khalifah yang ada?

Dari fakta tersebut, nyata bahwa Islam bisa berkembang ke Tanah Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya berkat dakwah yang dilakukan oleh penguasa. Dengan kata lain, melalui dakwah struktural, selain melalui dakwah kultural seperti yang sering disebut oleh banyak pihak. Kenyataan ini membenarkan salah satu tupoksi Khilafah adalah memang guna melancarkan dakwah ke seluruh penjuru dunia.

Bagaimana peran-peran Khalifah

dalam membantu perjuangan perlawanan terhadap penjajah di Nusantara?

Selain itu, ungkap Sultan dalam sambutan pembukaan KUII ke-6 itu, pada tahun 1903, saat diselenggarakan Kongres Khilafah di Jakarta oleh Jamiatul Khair, yang berdiri 1903, Sultan Turki mengirim utusan Muhammad Amin Bey. Kongres menetapkan fatwa: haram hukumnya bagi Muslim tunduk pada penguasa Belanda. Dari Kongres inilah benih-benih dan semangat kemerdekaan mulai tumbuh serta perlawanan terhadap penjajah semakin membara.

Bagaimana respon umat Islam di Nusantara terkait dengan krisis keruntuhan Khilafah?

Hanya dua bulan setelah keruntuhan Khilafah Utsmaniyah pada 03 Maret 1924, sebagaimana ditulis oleh AK Pringgogidgo dalam buku *Sedjarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, umat Islam Indonesia yang dimotori oleh Sarekat Islam menyelenggarakan Kongres Al Islam di Garut pada 19-21 Mei 1924. Tujuan Kongres itu adalah untuk memajukan persatuan kaum Muslim dengan bekerja bersama-sama menyelesaikan persoalan Khilafah.

Lebih intensif lagi, 7 bulan setelah Kongres Al Islam di Garut itu, umat Islam negeri ini menggelar kongres Al Islam Luar Biasa di Surabaya. Persisnya pada 24-26 Desember 1924. Hasil Kongres antara lain adalah ditetapkan tiga utusan atau perwakilan dari negeri ini untuk menghadiri Kongres Khilafah di Kairo, Mesir, yang sedianya akan dilaksanakan pada bulan Maret 1925. Ketiganya adalah Suryopranoto dari Central Sarikat Islam, Hadji Fakhruddin dari Central Muhammadiyah, dan Kyai Abdul Wahab Ketua Perkumpulan Agama Surabaya. Kongres Khilafah di Kairo, Mesir, itu sendiri, karena campur tangan Inggris, akhirnya gagal dilaksanakan.

Ini menunjukkan bahwa keberadaan

Khilafah saat itu diakui oleh umat Islam di negeri ini. Karena itu ketika Khilafah runtuh, umat di sini tidak tinggal diam. Mereka beraksi dan bertindak aktif untuk merespon fakta yang sangat menyedihkan itu.

Jadi, jika sekarang umat Islam giat lagi memperjuangkan Khilafah, itu sesungguhnya merupakan kelanjutan dari apa yang sudah pernah dilakukan oleh para ulama dan tokoh umat pada masa lalu.

Benarkah bahwa Khilafah adalah harapan dan masa depan Dunia?

Ya, benar. Insy Allah. Apalagi setelah pandemi Covid-19 ini. Menarik apa yang dikatakan oleh mantan Menlu AS Henry Kissinger, terkait situasi dunia akibat pandemi yang saat ini melanda lebih dari 200 negara. Kissinger memprediksi kemungkinan bakal terjadinya perubahan besar. Menurut dia, kekacauan politik dan ekonomi yang ditimbulkan dapat berlanjut selama beberapa generasi. Kissinger melihat, terdapat kecenderungan besar penolakan publik terhadap sistem kapitalis. Pasalnya, semua kebijakan penyelamatan ekonomi dalam krisis selalu berakhir dengan yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Kissinger mewanti-wanti, kegagalan dalam menghadapi krisis dan membangun masa depan benar-benar dapat mengobarkan dunia.

Ibn Khaldun, yang acap disebut sebagai bapak sosiologi dunia, dalam buku *masterpiece*-nya, *Al-Muqaddimah*, juga menyebutkan bencana sebagai salah satu dari lima faktor yang menjadi pangkal keruntuhan peradaban. Pandemi Covid-19 memang dahsyat. Belum pernah manusia mengalami bencana wabah sedahsyat ini, dalam hal kecepatan dan luasnya cakupan. Apakah itu berarti merupakan kesempatan bagi Khilafah? *Allahu a'lam*.

Namun, berdasarkan analisis dari kecenderungan-kecenderungan global, NIC

(National Intelligence Council) dalam *The Future Global Mapping* pada tahun 2004 menyebutkan ada empat kemungkinan kepemimpinan dunia pada tahun 2020. Ada Davod World dengan Cina dan India menjadi pemain utamanya. Lalu AS dengan *Pax Americana*-nya. Kemudian kemunculan lingkaran ketakutan atau *Cycle of Feary* yang akan menjadi pangkal kelahiran Dunia Orwellian saat manusia menjadi budak bagi sebuah negara otoriter. Selain itu NIC menyebut bakal berdiri kembali Khilafah Islam, sebuah pemerintahan Islam global yang mampu memberikan tantangan pada norma-norma dan nilai-nilai global. Tegaknya Khilafah adalah pertanda dari kebangkitan dan kemenangan kekuatan Islam, yang akan membawa keberkahan bagi umat manusia semua.

Bagaimana nilai strategis Khilafah sehingga layak menjadi harapan masa depan dunia ke depan?

*Pertama:* Khilafah akan menyatukan 1,7 miliar umat Islam di seluruh dunia. Kita tahu, umat Islam itu bersaudara. Namun, persaudaraan itu tidak bisa berjalan secara efektif karena umat Islam tidak mempunyai pemimpin dan institusi politik yang bisa menyatukan umat. Dengan persatuan itu, umat akan memiliki kekuatan besar untuk melindungi kehormatan diri dan agamanya. Umat pun bisa menjaga setiap jengkal wilayah Islam berikut nilai ekonomis dan strategis yang ada di dalamnya. Selama ini, karena tidak memiliki kekuatan pelindung (*al-junnah*), semua itu tak terjaga dan tak terlindungi. Kehormatan Islam dan umatnya dengan sangat mudah dinistakan. Darah mereka ditumpahkan. Wilayah Dunia Islam juga dengan sangat mudah diduduki. Kekayaannya dieksploitasi.

*Kedua:* Khilafah akan menerapkan syariah secara *kaffah*. Umat akan hidup dalam tatanan yang islami dalam seluruh aspek kehidupan. Segala persoalan akan diselesaikan dengan cara

yang benar. Keberkahan pun akan menyelimuti siapa saja yang hidup di bawah naungannya. Inilah perwujudan rahmatan lil alamin yang hakiki. Bukankah ini pula yang kita kehendaki selama ini? Hadirnya sebuah tatanan yang membawa keberkahan bagi semua.

*Ketiga:* Khilafah akan kembali melancarkan dakwah ke seluruh penjuru dunia. Mengatasi seluruh hambatan, ancaman, rintangan, hambatan dan gangguan. Kita tahu, berkat dakwah yang ditopang dengan jihadlah, Islam bisa berkembang ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke wilayah Nusantara.

Apa yang perlu dilakukan oleh umat Islam untuk menyongsong abad Khilafah ini?

Berdakwah dengan istiqamah. Perjuangan semacam ini tidaklah mudah, itu pasti. Memang tidak pernah ada perjuangan yang mudah. Semakin tinggi cita-cita maka hambatan, ancaman, tantangan, rintangan dan gangguan yang menghadang juga semakin besar. Demikianlah perjuangan. Di situlah nilai hidup kita di hadapan Allah.

Dengan dakwah yang dilakukan secara istiqamah, insya Allah Khilafah akan kembali tegak, sesuai janji Allah SWT dan *bisyarah* Rasulullah saw.

Oleh karena itu, penting menyadarkan umat untuk bergegas mengambil peran dalam perjuangan ini dalam kedudukan dan kapasitas masing-masing. Penting pula meyakinkan umat bahwa inilah jalan kemuliaan, bukan jalan kehinaan. Justru mereka yang menghalangi perjuangan inilah yang nista. Bagaimana bisa, manusia yang diciptakan Allah, hidup di bumi Allah, menghirup udara yang diberikan Allah, makan dari rezeki Allah, dengan pongahnya menentang ajaran agama Allah. Jika bukan di dunia, manusia macam ini pasti di Akhirat akan berurusan dengan sang Pencipta.

*Wallahu a'lam. []*



# DIAGNOSIS

**"K** alau gitu, apa bedanya Hizbut Tahrir dengan kelompok liberal dan kelompok sosialis?" Cetus salah seorang peserta kepada saya dalam diskusi di kelas Asian Studies, Harvard University, AS, beberapa belas tahun lalu.

Diskusi terselenggara atas inisiatif Prof. Nur Yalman, guru besar di program itu. Sehari sebelumnya saya hadir dalam Simposium Internasional dengan tajuk *Islamic Law in Modern Indonesia* yang diselenggarakan oleh Harvard Law School. Prof. Yalman, yang asli Turki, mungkin ingin mendapatkan lebih dari yang sudah terungkap dalam simposium itu. Jadilah ia mengadakan diskusi itu dengan mengundang Ulil Abshar Abdalla dan Prof. Azyumardi Azra. Keduanya juga sebelumnya menjadi pembicara dalam simposium itu.

Diskusi lebih fokus membicarakan dinamika umat Islam di Indonesia, termasuk tentang kegiatan dan kiprah HTI terkait berbagai isu mutakhir. Pertanyaan itu muncul setelah mendengar pemaparan singkat kami bertiga. Terutama setelah terungkap bahwa HTI, sama seperti kelompok liberal dan sosialis, keras memprotes invasi AS ke Afghanistan ketika itu.

++++

Benar. Pada tahap *concern* atau kepedulian terhadap suatu masalah, misalnya terkait kemiskinan, *woman trafficking* (perdagangan perempuan), pelacuran, kekerasan terhadap anak, hingga persoalan korupsi serta pentingnya perdagangan yang adil (*fair trade*), termasuk terkait soal invasi AS ke Afghanistan yang ditanyakan oleh mahasiswa Harvard tadi, kita mungkin sama dengan berbagai kelompok humanis-sekular dan macam-macam kelompok lain.

Sebagai Muslim yang baik, kita memang harus memiliki kepedulian terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat. Kata Nabi saw., jika seorang Muslim tidak memiliki kepedulian itu, hakikatnya bukanlah bagian dari umat Islam. Namun, ketika sampai tahap diagnosis, apalagi terapi atau solusi atas berbagai persoalan tersebut, perbedaan itu mulai muncul.

Diagnosis dalam dunia kedokteran diartikan sebagai penentuan jenis penyakit dengan cara meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya. Diagnosis adalah tahap yang sangat penting. Dari sana didapat jenis penyakit, lalu ditetapkan terapinya. Kesalahan dalam diagnosis akan menyebabkan kesalahan dalam terapi. Akibatnya fatal. Alih-alih penyakit bakal

## Catatan Dakwah

sembuh, malah mungkin makin parah dan memunculkan penyakit baru.

Begitu juga dalam dunia sosial dan dakwah. Diagnosis atas suatu masalah atau keadaan umat sangatlah penting. Dari sana akan diketahui apa akar masalah dari semua problem yang terjadi atau menimpa umat. Kemudian atas dasar itu ditetapkan langkah-langkah penyelesaian. Seperti dalam dunia kedokteran, salah diagnosis akan mengakibatkan salah pula langkah-langkah yang ditempuh guna menyelesaikan masalah tersebut. Bukannya selesai, malah mungkin akan menimbulkan masalah baru.

Dari diagnosis pula diketahui siapa lawan dan siapa kawan. Bila diagnosis atas problem utama umat adalah berkembangnya bid'ah, misalnya, tentu yang akan menjadi perhatian dan mungkin kemudian dijadikan lawan adalah orang-orang yang dianggap melakukan bid'ah. Siapa mereka, tentu tak lain adalah orang Islam.

Faktanya, di hadapan kita terbentang sejumlah persoalan nyata, seperti penurunan pertumbuhan ekonomi. Apalagi setelah pandemi Covid-19. Bila tidak segera diatasi, masalah ekonomi ini akan membawa negara ini ke dalam jurang resesi. Peningkatan jumlah pengangguran dan kemiskinan, korupsi yang makin menjadi-jadi, kerusakan moral, maraknya ketidakadilan di berbagai bidang, meningkatnya gerakan separatisme dan sebagainya. Apakah semua problem itu timbul akibat radikalisme (Islam)? Bila tidak, lantas mengapa radikalisme yang dituding?

Mana ada orang kafir melakukan bid'ah?

Nah, kalau sekarang radikalisme (Islam) begitu rupa dipersoalkan, kemudian dijadikan salah satu fokus utama Pemerintah, bahkan sudah dilakukan sejumlah tindakan untuk memerangi apa yang disebut radikalisme, seperti menghapus materi jihad dan khilafah dari 155 buku pelajaran agama di lingkungan Kemenag, lantas siapa yang dianggap lawan? Tentu juga umat Islam. Bila radikalisme diartikan sebagai paham yang mengingikan Islam yang *kaffah*, maka siapa saja yang berpaham seperti itu harus dijadikan musuh. Ini tentu sebuah ironi besar. Bagaimana bisa, umat Islam yang ingin berislam dengan sungguh-sungguh dijadikan musuh tak ubahnya penjahat besar? Sebaliknya, yang abai terhadap ajaran Islam bahkan merusak Islam malah dibiarkan saja? Lagi pula, penetapan radikalisme sebagai problem umat itu muncul dari diagnosis macam apa?

Faktanya, di hadapan kita terbentang sejumlah persoalan nyata, seperti penurunan pertumbuhan ekonomi. Apalagi setelah pandemi Covid-19. Bila tidak segera diatasi, masalah ekonomi ini akan membawa negara ini ke dalam jurang resesi. Masalah lain adalah peningkatan jumlah pengangguran dan kemiskinan, korupsi yang makin menjadi-jadi, kerusakan moral, maraknya ketidakadilan di berbagai bidang, meningkatnya gerakan separatisme dan sebagainya. Apakah semua problem itu timbul akibat radikalisme (Islam)? Bila tidak, lantas mengapa radikalisme yang dituding?

++++

Jadi, bagaimana diagnosis yang benar? Diagnosis yang benar ditentukan oleh dasar menilai yang benar. Sebagai Muslim, penilaian suatu masalah mestinya didasarkan pada ajaran Islam. Islam diturunkan sebagai rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan lil alamin*). Rahmat

oleh para ulama diartikan sebagai meraih **kebaikan dan menghindari keburukan** (*jalbul mashalih wa dar'ul mafasid*). Rahmat itu hanya akan bisa diraih bila risalah Islam diterapkan secara penuh. Bila tidak, alih-alih rahmat yang didapat, yang timbul adalah fasad (kerusakan). Dalam perspektif ini, berbagai persoalan umat yang tadi disebut hakikatnya adalah fasad akibat pengabaian terhadap syariah.

Benarlah apa yang ditulis di dalam kitab *Al-Manhaj*, bahwa *al-qadhiyah al-muslimin al-mashiriyah hiya i'adah al-hukmi bima anzalallah*. Persoalan utama umat adalah bagaimana mengembalikan hukum Allah. Rumusan ini lahir dari diagnosis tadi, bahwa akar semua persoalan umat adalah tidak adanya penerapan hukum Allah, alias penerapan sistem sekular.

Dalam sistem sekular, syariah Islam tidak pernah secara sengaja selalu digunakan. Islam, sebagaimana agama dalam pengertian Barat, hanya ditempatkan dalam urusan individu dengan tuhannya saja. Dalam urusan sosial kemasyarakatan, Islam ditinggalkan.

Di tengah-tengah sistem secular tadi, lahirlah berbagai bentuk tatanan yang jauh dari ajaran Islam. Itulah tatanan ekonomi yang kapitalistik-liberalistik. Tatanan ini secara pasti akan melahirkan kesenjangan dan berbagai dampak buruk lainnya seperti perilaku politik yang oportunistik-machiavelistik. Kegiatan politik akhirnya dilakukan sekadar guna meraih kekuasaan dan uang (*power for money, money for power*). Lahir pula budaya hedonistik dan sikap beragama yang sinkretistik. Juga sistem pendidikan yang materialistik yang gagal melahirkan manusia shalih yang sekaligus menguasai iptek.

Dengan diagnosis semacam ini menjadi jelas, sekularisme dan para pendukungnya itulah—bukan radikalisme—yang harus dianggap lawan. Selama sekularisme tegak, apalagi ketika diemban oleh negara adidaya,

Karena itu perjuangan bagi penegakan syariah Islam secara *kaffah* serta penolakan terhadap segala bentuk sekularisme dengan segenap perangkatnya sangatlah penting dan mutlak harus dilakukan. Secara imani, perjuangan itu merupakan tuntutan ajaran Islam. Ini mestinya didukung karena—berdasarkan diagnosis yang benar—semua ini adalah solusi tuntas atas berbagai persoalan tadi. Bukan malah diperangi.

pasti berbagai *fasad* atau kerusakan tadi akan terus terjadi. Termasuk hancurnya negeri-negeri Muslim seperti Irak dan Afganistan akibat invasi. Semua ini jelas harus segera dihentikan.

Karena itu perjuangan bagi penegakan syariah Islam secara *kaffah* serta penolakan terhadap segala bentuk sekularisme dengan segenap perangkatnya sangatlah penting dan mutlak harus dilakukan. Secara imani, perjuangan itu merupakan tuntutan ajaran Islam. Ini mestinya didukung karena—berdasarkan diagnosis yang benar—semua ini adalah solusi tuntas atas berbagai persoalan tadi. Bukan malah diperangi. Memerangi semangat umat untuk berislam secara benar dan perjuangan bagi penegakan syariah secara *kaffah*, hanya karena dianggap radikal, sama saja menghancurkan obat yang akan menyelesaikan secara tuntas penyakit kronis akibat sekularisme tadi. Ya, makin sakit lah negeri ini. □



## Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

**Ust. Rokhmat S. Labib, M.É.I.**

تفسير القرآن



# PENENTANG AL-QURAN DAN HUKUMANNYA (3)

﴿قَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ﴾ إِنَّ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿

Lalu dia berkata, “(Al-Quran) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dulu). Ini hanyalah perkataan manusia.” (QS al-Muddatstsir [74]: 24-25).

## Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿قَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ﴾

Lalu dia berkata, “(Al-Quran) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dulu).”

Huruf *al-fâ'* pada awal ayat merupakan *'athf*. Fungsinya menyambungkan kalimat sesudahnya dengan kalimat sebelumnya. Menurut az-Zuhaili, huruf *al-fâ'* tersebut menunjukkan cepatnya keputusan tanpa melalui pemikiran.<sup>1</sup>

Adapun *ism al-isyârah* هَذَا (ini) menunjuk pada al-Quran.<sup>2</sup> Al-Walid mengatakan bahwa al-Quran adalah *sihr* (sihir). Menurut al-Azhari, pada asalnya sihir adalah *صَرَفُ الشَّيْءِ عَنِ حَقِيقَتِهِ إِلَىٰ غَيْرِهِ* (memalingkan sesuatu dari hakikat sebenarnya ke yang lainnya).<sup>3</sup>

Ibnu Manzhur juga mengatakan bahwa tukang sihir itu menampakkan yang batil dalam wujud kebenaran dan menampilkan sesuatu dalam tampilan tidak senyatanya. Dengan demikian, dia telah memalingkan sesuatu dari hakikat

sebenarnya. Artinya, *صَرَفَهُ* (memalingkannya).<sup>4</sup>

Makna asal *as-sihr* adalah memalingkan antara lain dinyatakan dalam firman Allah SWT:

﴿قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ﴾

Katakanlah, “(Kalau demikian), bagaimana kalian bisa tertipu?” (QS al-Mukminun [23]: 89).

Menurut al-Farra', maknanya: *فَأَنَّى تُصْرَفُونَ* (bagaimana kamu bisa dipalingkan).<sup>5</sup>

Syamir meriwayatkan dari Ibnu Aisyah bahwa orang Arab menamai *as-sihr* sebagai sihir karena menghilangkan kesehatan menjadi sakit. Dikatakan: *سَحَرَهُ* (dia menyihirnya). Artinya, menghilangkan dari benci menjadi cinta.<sup>6</sup>

Menurut Shalih Utsaimin, kata *as-sihr* secara bahasa berarti segala sesuatu yang sebabnya tampak samar. Dari situ ada kata *as-sahar* (waktu sahur) untuk menunjuk *waktu akhir malam*. Peralpnya, perbuatan yang terjadi pada saat itu tampak samar. Demikian juga disebut *as-sahûr* lantaran makanan yang dimakan pada akhir

malam masih samar. Dengan demikian segala sesuatu tampak samar disebut *sihr*.<sup>7</sup>

Dalam istilah *syar'i*, menurut Fakhruddin ar-Razi, *as-sihr* adalah segala sesuatu yang penyebabnya tersembunyi dan bersifat mengelabui, tanpa adanya hakikat, dan berlangsung secara tipudaya semata. Allah SWT berfirman:

﴿يُحِيلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَمَّا تَسْعَى﴾

Mereka terbayang oleh dia (Musa) seakan-akan dia merayap cepat karena sihir mereka (QS Thaha [20]: 66).<sup>8</sup>

Menurut ar-Raghib al-Asfahani, *as-sihr* dengan makna الخداع وتخييلات (tipuan dan khayalan) itu digunakan mereka untuk menyebut Musa as. sebagai penyihir sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿وَقَالُوا يَا أَيُّهُ السِّحْرُ أَذْعُ لَنَا رَبِّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ﴾

Mereka berkata, "Wahai pesihir! Berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dia janjikan kepadamu (QS al-Zukhruf [43]: 49).<sup>9</sup>

Dalam konteks ayat ini, menurut Abu Hayyan al-Andalusi makna إِلَّا سِحْرٌ adalah شِبْهٌ بِالسِّحْرِ (menyerupai sihir).<sup>10</sup>

Menurut al-Harari, *as-sihr* di sini merupakan perkara-perkara ilusi yang tidak memiliki realitas.<sup>11</sup>

Pengertian sihir lain disampaikan Ibnu Qudamah al-Maqdisi. Sihir adalah ikatan-ikatan, jampi-jampi dan perkataan-perkataan yang dilontarkan secara lisan maupun tulisan; atau melakukan sesuatu yang dapat mempengaruhi badan, hati atau akal orang yang terkena sihir tanpa berinteraksi langsung dengannya. Sihir ini mempunyai hakikat (nyata). Di antaranya ada yang bisa mematikan, membuat sakit, membuat seorang suami tidak mau mencampuri istrinya atau memisahkan pasangan suami-istri, atau membuat salah satu pihak membenci lainnya atau membuat kedua belah pihak saling

mencintai. Menurut Ibnu Qudamah, ini merupakan pendapat asy-Syafii.<sup>12</sup>

Jika diperhatikan alasan al-Walid bin al-Mughirah menyebut perkataan Rasulullah saw. sebagai sihir, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Qurthubi, maka sihir yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah sihir sebagaimana dikatakan Ibnu Qudamah. Itulah sihir yang memberikan pengaruh nyata dalam perilaku manusia, yakni memisahkan seseorang dengan keluarga dan anak-anaknya. Al-Walid berkata, "Muhammad itu tak lain adalah seorang tukang sihir. Bukankah yang dia lakukan itu adalah menceraikan seorang laki-laki dengan istrinya, anak-anaknya dan hamba sahayanya?"<sup>13</sup>

Adapun makna يُؤْتَرُ terdapat beberapa penjelasan dari ulama. Semuanya berdekatan maknanya. Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari, kata يُؤْتَرُ bermakna yang diambil dari orang lain.<sup>14</sup>

Abu Hayyan al-Andalusi memaknai kata tersebut dengan: يُرْوَى وَيُنْقَلُ (diriwayatkan dan diberitakan).<sup>15</sup> Wahbah az-Zuhaili dan al-Baidhawi menyebut: يروى ويتعلم (diriwayatkan dan dipelajari).<sup>16</sup>

Ibnu Katsir berkata, "Artinya, ini merupakan sihir yang dinukil oleh Muhammad dari orang lain yang sebelumnya, lalu ia mempelajarinya."<sup>17</sup>

Hal senada disampaikan al-Alusi, Ibnu Juzy dan al-Jazairi.<sup>18</sup> Penjelasan para mufassir itu menunjukkan bahwa ﴿سِحْرٌ يُؤْتَرُ﴾ adalah sihir yang dipelajari dan diambil dari orang lain.

Kalimat dalam ayat ini mengandung makna *al-qashr* (pembatasan). Diawali dengan *an-nafiy*, berupa kata *in* yang bermakna *laysa* (tiada).<sup>19</sup> Ini menegaskan semua yang dinisbatkan pada al-Quran; baik sebagai syair, perdukunan, gila, dan lain-lain. Kemudian disebutkan kata *illā* (kecuali) yang mengecualikannya, yakni sihir. Dengan demikian al-Walid bin al-Mughirah menegaskan bahwa al-Quran yang dibaca Rasulullah saw. hanyalah sihir yang dipelajari dan diambil dari orang lain. Tidak ada kemungkinan lainnya, termasuk wahyu dari Allah SWT.

Kemudian Allah SWT berfirman:

إِنَّ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ

“Ini hanyalah perkataan manusia.”

Dalam ayat ini dia menegaskan bahwa al-Quran yang dibaca oleh Rasulullah saw. tak lain hanyalah perkataan manusia. Dia berkata, “Itu hanyalah perkataan manusia. Bukan kalam Allah.”<sup>20</sup>

Kalimat dalam ayat ini juga mengandung makna *al-qashr* (pembatasan). Kata *in* yang bermakna *laysa* (tiada) diiringi dengan kata *illā* yang mengandung makna *al-istitsnā'* (perkecualian). Menurut Abdurrahman as-Sa'di, makna ayat ini adalah, “Itu hanyalah perkataan manusia. Bukan kalam Allah.”<sup>21</sup>

Kalimat ini sebagai penguat bagi kalimat pertama.<sup>22</sup> Sebabnya, meskipun makna keduanya berbeda, maksud dari kedua kalimat itu sama. Sama-sama menegaskan al-Quran sebagai kalam Allah. Karena mengungkapkan kesamaan maksud, maka kedua kalimat itu dihubungkan dengan huruf '*athaf*' (kata sambung).<sup>23</sup>

Perkataan tersebut jelas merupakan tuduhan sangat serius. Betapa tidak. Al-Quran adalah kalam Allah SWT. Menyebut al-Quran sebagai perkataan manusia jelas kedustaan. Apalagi menyebut al-Quran sebagai sihir. Ini adalah perkataan yang biasa dilakukan oleh pendusta dan zalim dengan tujuan jahat. Karena itu, sebagaimana dikatakan Abdurrahman as-Sa'di, celakalah dia. Betapa jauh dia dari kebenaran. Alangkah dekat dia dengan kerugian dan kecelakaan. Bagaimana bisa terlintas dalam benak dan terbayang dalam hati siapa pun, firman Allah Yang Mahatinggi, Mahaagung, Mahaluhur lagi Muliamulia diserupakan dengan perkataan makhluk yang serba membutuhkan dan serba kurang? Bagaimana bisa si pendusta lagi pembangkang itu berani menyebut sifat tersebut pada kalam Allah SWT yang Memulai dan Maha Mengembalikan? Tak ada yang layak bagi dia melainkan azab yang pedih dan dahsyat.<sup>24</sup>

## Beberapa Pelajaran penting

*Pertama:* Bukti kebenaran al-Quran. Hal ini dapat dipahami dari peristiwa yang dijelaskan ayat ini. Di awal, setelah mendengarkan al-Quran, al-Walid bin al-Mughirah memuji ketinggian dan keindahan bahasa al-Quran. Dia pun mengatakan bahwa al-Quran bukan perkataan manusia dan jin.

Ini jelas merupakan pengakuan jujur dari orang yang ahli syair dan prosa bahasa Arab dengan berbagai ragamnya. Ia tidak bisa menutupi kekagumannya terhadap al-Quran. Pengakuan tersebut tentu tak bisa dibatalkan dan dikoreksi



oleh pernyataannya kemudian bahwa al-Quran adalah perkataan tukang sihir. Sebabnya, perkataan itu dilontarkan setelah dia takut ditinggalkan kaumnya. Ekspresi wajahnya yang muram dan cemberut sebagaimana digambarkan dalam ayat ini makin menunjukkan bahwa dia sesungguhnya tidak puas dengan pengakuannya itu.

Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab. Meskipun demikian, dalam pengungkapannya al-Quran memiliki ciri khas yang berbeda sama sekali

dengan semua *uslub* (gaya pengungkapan) yang pernah dikenal bangsa Arab sebelumnya. Menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, al-Quran memiliki gaya khusus dalam *at-ta'bir* (pengungkapan). Susunannya tidak mengacu pada metode syair yang bersajak. Juga bukan mengacu pada *natsar mursal* (prosa, kalimat yang tidak bersajak, *pen.*). Bukan pula berdasarkan metode *natsar muzdawij* (prosa yang berpasangan-pen) atau prosa yang bersajak. Gaya pengungkapan al-Quran adalah benar-benar sendiri. Orang-orang Arab tidak memiliki pengetahuan tentangnya, baik ketika itu

Ketika secara aqli dipastikan bahwa al-Quran adalah wahyu dari Allah SWT, maka semua yang diberitakan di dalamnya harus diyakini sebagai kebenaran. Bahkan sekalipun perkara yang diberitakan al-Quran tidak dapat dijangkau oleh indra dan akal manusia manusia; seperti malaikat, Hari Kiamat, surga, neraka dan perkara-perkara gaib lainnya. Demikian juga perkara yang diputuskan al-Quran, harus diyakini sebagai keputusan yang adil dan benar (Lihat: QS Yunus [10]: 37).

ataupun sebelumnya.<sup>25</sup> Tak mengherankan banyak orang kafir yang masuk Islam setelah mendengarkan al-Quran lantaran terpesona dengan ketinggian bahasanya.

Selain itu al-Quran juga menantang siapa saja yang ingkar atau meragukan al-Quran untuk mendatangkan yang semisalnya (Lihat, antara lain: QS Hud [11]: 13; QS al-Baqarah [2]: 23). Hasilnya, tidak ada seorang pun dari mereka berhasil membuat seperti al-Quran. Bahkan tidak

akan pernah sekalipun seluruh manusia dan jin bergabung untuk membuat yang semisal dengannya (Lihat: QS al-Isra' [17]: 88; QS al-Baqarah [2]: 23).

Realitas itu menjadi bukti yang sangat jelas bahwa al-Quran adalah wahyu Allah SWT. Bukan buatan Rasulullah saw. Bukan pula perkataan manusia sebagaimana tuduhan al-Mughirah. Sebabnya, seandainya al-Quran adalah perkataan manusia, niscaya mereka akan bisa membuat yang semisal dengannya. Pasalnya, al-Quran itu adalah ungkapan berbahasa Arab dan mereka adalah orang-orang yang paling fasih dan pandai di kalangan orang-orang Arab. Ini juga yang dialami oleh al-Walid.

Atas dasar itu, al-Quran merupakan mukjizat Nabi saw. Hal ini juga menunjukkan kepada kita dengan jelas bahwa dalil untuk mengimani kemukjizatan al-Quran adalah dalil aqli.

Mukjizat (*i'jaz*) al-Quran tampak pada kefasihan dan ketinggian *uslub*-nya sampai pada tingkat yang sangat mengagumkan. *Uslub*-nya yang memiliki kejelasan, kekuatan dan keindahan merupakan sesuatu yang tidak mampu dicapai oleh manusia.<sup>26</sup>

Ketika secara aqli dipastikan bahwa al-Quran adalah wahyu dari Allah SWT, maka semua yang diberitakan di dalamnya harus diyakini sebagai kebenaran. Bahkan sekalipun perkara yang diberitakan al-Quran tidak dapat dijangkau oleh indra dan akal manusia manusia; seperti malaikat, Hari Kiamat, surga, neraka dan perkara-perkara gaib lainnya. Demikian juga perkara yang diputuskan al-Quran, harus diyakini sebagai keputusan yang adil dan benar (Lihat: QS Yunus [10]: 37).

Imam ash-Shan'ani *rahimahullah* berkata, "Telah diketahui termasuk perkara yang penting dalam agama ini, bahwa semua isi al-Quran adalah *haq*. Tidak ada kebatilan. Benar. Tidak ada kedustaan. Petunjuk. Tidak ada kesesatan. Ilmu. Tidak ada kebodohan. Keyakinan. Tidak ada keraguan. Prinsip ini merupakan hal yang mendasar. Tidak sempurna keislaman dan

keimanan seseorang kecuali dengan mengakui hal itu. Ini merupakan perkara yang disepakati. Tidak ada perselisihan di dalamnya.”<sup>27</sup>

*Kedua:* Hukuman keras bagi orang yang mengingkari kebenaran al-Quran. Siapa saja yang mengingkari al-Quran dikategorikan sebagai orang kafir yang berhak mendapatkan azab yang pedih.

Ini pula yang diputuskan ayat terhadap al-Walid bin al-Mughirah yang mengingkari al-Quran yang bahkan menyebut al-Quran sebagai sihir dan perkataan manusia (Lihat: QS al-Muddatstsir [74]: 19-20).

Banyak ayat lainnya yang mengancam orang yang mendustakan dan berpaling ayat-ayat Allah Swt dengan neraka (Lihat, antara lain: QS al-Taghabun [64]: 10).

*Ketiga:* Kesalahan berpikir dan cara membuat keputusan. Dalam ayat ini diberitakan bahwa al-Walid benar-benar telah berpikir dan memberikan keputusan tentang al-Quran. Akan tetapi, dia mendapatkan celaan dan ancaman keras atas keputusan yang dia buat. Ini menunjukkan ada

sesuatu yang salah pada dirinya dalam berpikir dan cara membuat keputusan.

Itulah yang dikatakan al-Walid bin al-Mughirah pada awal setelah mendengar al-Quran. Dengan akalinya, ia dapat memutuskan bahwa al-Quran bukan buatan manusia. Kemudian dia meralat keputusannya dengan mengatakan bahwa al-Quran adalah sihir yang dipelajari. Tampak jelas bahwa keputusan itu tidak didasarkan pada pemikirannya yang objektif tentang al-Quran. Namun, semata didasarkan pada keinginan hawa nafsunya dan tendensi duniawi. Inilah cara pembuatan keputusan yang dicela dan diancam dengan azab yang pedih.

Inilah yang terjadi pada orang-orang kafir. Mereka tidak bisa membantah kebenaran al-Quran. Juga tidak bisa melayani tantangan al-Quran untuk menandatangani yang semisalnya. Tidak pula memiliki sedikit yang dibenarkan untuk itu. Namun, mereka tetap menolak dan mengingkari al-Quran karena hawa nafsunya.

Sikap mereka jelas kontradiksi dengan orang-orang yang mengimani al-Quran. Setelah mendengarkan dan memikirkan al-Quran, akalinya memutuskan dengan yakin bahwa al-Quran adalah wahyu Allah SWT. Kemudian hawa nafsu tunduk pada keputusan akalinya yang benar. Membuat keputusan dengan cara seperti ini akan mengantarkan pelakunya menemukan kebenaran, kemudian mengimani dan mengikutinya.

Inilah yang terjadi pada orang-orang yang masuk Islam setelah mendengarkan al-Quran. Umar bin al-Khaththab ra. adalah salah satu contohnya. Tatkala mendengar al-Quran yang dibacakan adiknya, seketika itu pula akalinya membenarkannya dan hatinya luluh. ia kemudian rela menanggalkan kekufurannya dan masuk Islam.

*Keempat:* Bahaya sifat sombong. Dalam ayat ini disebutkan di antara sikap yang dimiliki al-Walid ketika mengingkari al-Quran adalah *istikbâr* (kesombongan).

Menurut Imam al-Ghazali kata *al-kibr* (sombong) dikhususkan untuk menunjukkan makna: *استعظام النفس ورؤية قدرها فوق قدر الغير*

Imam ash-Shan’ani *rahimahullah* berkata, “Telah diketahui termasuk perkara yang penting dalam agama ini, bahwa semua isi al-Quran adalah *haq*. Tidak ada kebatilan. Benar. Tidak ada kedustaan. Petunjuk. Tidak ada kesesatan. Ilmu. Tidak ada kebodohan. Keyakinan. Tidak ada keraguan. Prinsip ini merupakan hal yang mendasar. Tidak sempurna keislaman dan keimanan seseorang kecuali dengan mengakui hal itu. Ini merupakan perkara yang disepakati. Tidak ada perselisihan di dalamnya.”

(menganggap dirinya besar dan memandang kekuatannya melebihi kekuatan orang lain).<sup>28</sup>

Sikap seperti itu dapat menjerumuskan pelakunya untuk menolak kebenaran dari Allah SWT. Inilah yang dijelaskan Nabi saw. tentang hakikat kesombongan:

«الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ»

*Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain (HR Muslim).*

Berdasarkan hadis ini, menurut Muhammad bin Shalih al- 'Utsaimin, *al-mustakbir* (orang yang sombong) adalah orang yang menghimpun dua sifat: meremehkan manusia dan menolak kebenaran.<sup>29</sup>

Ini tidak hanya berlaku bagi al-Walid, namun juga orang-orang yang memiliki sifat sombong. Orang-orang yang sombong seperti itu dipalingkan dari ayat-ayat Allah SWT (Lihat: QS al-'A'raf [7]: 146).

Bahkan mata hatinya dikunci mati sehingga sulit mendapatkan kebenaran dan memahami ayat-ayat-Nya (Lihat: QS al-Mu'min [40]: 35).

Kesombongan paling besar adalah kesombongan terhadap Allah SWT. Bentuknya adalah menolak untuk beribadah kepada-Nya. Hukumannya sangat pedih, dimasukkan ke dalam neraka Jahanam (Lihat: QS Ghafir [31]: 60).

Kesombongan lainnya dilakukan terhadap para nabi yang menjadi utusan Allah SWT. Bentuknya dengan mendustakan mereka. Bahkan membunuh mereka (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 87).

Sikap sombong harus dibayar mahal. Neraka dijadikan sebagai tempat kembali mereka di akhirat kelak. Rasulullah saw. bersabda:

«أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ كُلِّ عُنْتَلٍ جَوَاطِئُ مُسْتَكْبِرٍ»

*Maukah kamu aku beritahu tentang penduduk neraka? Mereka semua adalah orang-orang keras lagi kasar, tamak lagi rakus dan takabur (sombong) (HR al-Bukhari dan Muslim).*

*Wallâh a'lam bi al-shawâb. []*

## Catatan kaki:

- <sup>1</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, vol. 29, 223
- <sup>2</sup> al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, vol. 29, 223; al-Harari, *Tafsir Hadâ'iq al-Rawh wa al-Rayhân fi Rawâbî 'Ulûm al-Qur'ân*, vol. 30, 397
- <sup>3</sup> al-Azhari, *Tahdzîb al-Lughah*, vol. 4 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, 2001), 170
- <sup>4</sup> Ibnu Manzbur, *Lisân al-'Arab*, vol. 4 (Beirut: Dar Shadir, 1994), 348
- <sup>5</sup> al-Azahari, *Tahdzîb al-Lughah*, vol. 4, 170
- <sup>6</sup> al-Azahari, *Tahdzîb al-Lughah*, vol. 4, 170
- <sup>7</sup> Utsaimin, *al-Qawl al-Mufid 'Alâ Kitâb al-Tawhîd*, 364
- <sup>8</sup> al-Fayumi, *al-Mishbâh al-Munîr fi Gharîb al-Syarh al-Kabîr*, vol. 1 (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, tt), 208. Lihat juga dalam Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasîth*, vol. 1 (Kairo: Dar al-Da'wah tt), 419
- <sup>9</sup> al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*, 400
- <sup>10</sup> Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10, 331
- <sup>11</sup> al-Harari, *Tafsir Hadâ'iq al-Rawh wa al-Rayhân fi Rawâbî 'Ulûm al-Qur'ân*, vol. 30, 397
- <sup>12</sup> Ibnu Qudamah, *al-Mughnî*, vol. 9 (Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1968), 28
- <sup>13</sup> al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 74-75
- <sup>14</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 26
- <sup>15</sup> Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10, 331
- <sup>16</sup> al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, vol. 5, 261; al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munîr*, vol. 29, 224
- <sup>17</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 266
- <sup>18</sup> al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 138; Ibnu Juz'iy, *al-Tas-hîl li 'Ulûm al-Tanzîl*, vol. 2, 429; al-Jazairi, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 4, 465
- <sup>19</sup> al-Harari, *Tafsir Hadâ'iq al-Rawh wa al-Rayhân fi Rawâbî 'Ulûm al-Qur'ân*, vol. 30, 397
- <sup>20</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 26. Lihat juga Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 266
- <sup>21</sup> al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 26. Lihat juga Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 266
- <sup>22</sup> al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 393; al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, vol. 5, 261; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 138; al-Harari, *Tafsir Hadâ'iq al-Rawh wa al-Rayhân fi Rawâbî 'Ulûm al-Qur'ân*, vol. 30, 397; al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munîr*, vol. 29, 224
- <sup>23</sup> al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 138; al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 393
- <sup>24</sup> Lihat al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl*
- <sup>25</sup> al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahîman*, 896
- <sup>26</sup> al-Nabhani, *al-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Ummah, 2003), 172
- <sup>27</sup> al-Nabhani, *al-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*, vol. 1, 171
- <sup>28</sup> al-Shan'ani, *Tath-hîr al-I'tiqâd min Adrân al-Ilhâd* (Riyad: Mathba'ah al-Safir, 2003), 49
- <sup>29</sup> al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), 353
- <sup>30</sup> Al-Utsaimin, *Syarh Riyâdh al-Shâlîhîn*, vol. 3 (Riyadh: Dar al-Wathan, 2005), 53

## JEJAK KHILAFAH DALAM KITAB-KITAB TURATS

Jejak Khilafah berтеbaran di dalam kitab-kitab yang ditulis ulama ahlus sunnah wal jama'ah. Hampir di dalam semua disiplin ilmu, mulai dari hadits, tafsir, fikih, akhlaq, kalam., tarikh, dan lain-lain, terdapat jejak Khilafah.

Tulisan ini diketengahkan untuk menunjukkan jejak-jejak Khilafah dalam konteks hukum syariah, yang terdapat di dalam kitab-kitab *turats*.

### Jejak Khilafah dalam Kitab-kitab Tafsir

Imam Qurthubi, seorang ulama dari Madzhab Maliki, saat menafsirkan QS al-Baqarah ayat 30, menyatakan:

هَذِهِ الْآيَةُ أَصْلٌ فِي نَصْبِ إِمَامٍ وَخَلِيفَةٍ يُسْمَعُ لَهُ وَيُطَاعُ، لِتَجْتَمَعَ بِهِ الْكَلِمَةُ، وَتَنْقَدَ بِهِ أَحْكَامُ الْخَلِيفَةِ. وَلَا خِلَافَ فِي وُجُوبِ ذَلِكَ بَيْنَ الْأُمَّةِ وَلَا بَيْنَ الْأَيْمَةِ إِلَّا مَا رُوِيَ عَنِ الْأَصَمِّ...

*Ayat ini adalah dalil asal tentang kewajiban mengangkat seorang imam atau khalifah yang didengar dan ditaati...Tidak ada perbedaan pendapat mengenai kewajiban ini,*

*baik di kalangan umat maupun kalangan para ulama, kecuali yang diriwayatkan dari Al-Asham... (Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, 1/264-265. Lihat pula: Imam Umar bin Ali bin Adil al-Hanbali, Tafsir al-Lubab fi 'Ulum al-Kitab, 1/204).*

Ulama ahli tafsir baik salaf maupun khalaf menjelaskan bahwa di antara janji Allah SWT paling agung kepada umat Islam adalah janji *istikhlaf*, yakni mengangkat dari kalangan kaum Muslim sebagai khalifah atau penguasa di muka bumi (Lihat: Imam az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, 2/271; Imam al-Baidhawi, *Tafsir al-Baydhawi*; Ali al-Shabuni, *Shafwat at-Tafasir*; Prof Dr. Asy Syaikh Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, 18/290 dan 293; dll).

### Jejak Khilafah dalam Kitab-kitab *Matan* dan *Syarh* Hadis

Hampir semua kitab *matan* hadis menyebut kata *khilafah*, *khalifah* atau *muradif*-nya—seperti *imam*, *amirul mukminin*. Disebutkan juga perkara-perkara yang terkait dengan Khilafah, seperti hukum baiat, taat kepada penguasa, kewajiban dan hak penguasa

(Khalifah) serta praktik-praktik kenegaraan yang dilakukan oleh Khalifah seperti menegakkan peradilan, melayani urusan rakyat, menjalin perdamaian dengan negara lain, jihad, dan lain sebagainya.

Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا بُوِيعَ لِخَلِيفَتَيْنِ فَأَقْبَلُوا الْآخَرَ مِنْهُمَا»

*Jika dibaiat dua orang khalifah, bunuhlah yang terakhir dari keduanya (HR Muslim).*

Imam an-Nawawi menjelaskan:

إِذَا بُوِيعَ لِخَلِيفَةٍ بَعْدَ خَلِيفَةٍ فَبَيْعَةُ الْأَوَّلِ صَحِيحَةٌ وَيَجِبُ الْوَفَاءُ بِهَا، وَبَيْعَةُ الثَّانِي بَاطِلَةٌ يَحْرُمُ الْوَفَاءُ بِهَا، وَيَحْرُمُ عَلَيْهِ طَلَبُهَا، وَسَوَاءٌ عَقَدُوا لِلثَّانِي عَالِمِينَ أَوْ بَعَثُوا الْأَوَّلَ أَوْ جَاهِلِينَ، وَسَوَاءٌ كَانَا فِي بَلَدَيْنِ أَوْ بَلَدٍ، أَوْ أَحَدَهُمَا فِي بَلَدِ الْإِمَامِ الْمُنْفَصِلِ وَالْآخَرَ فِي غَيْرِهِ، هَذَا هُوَ الصَّوَابُ الَّذِي عَلَيْهِ أَصْحَابُنَا وَجَمَاهِيرُ الْعُلَمَاءِ.

*Jika dibaiat seorang khalifah setelah pembaiatan khalifah yang pertama, maka baiat yang pertama sah dan wajib dipenuhi. Baiat kedua batil dan haram dipenuhi. Haram pula bagi khalifah kedua menuntutnya. Sama saja apakah mereka yang mengangkat orang yang kedua itu dalam keadaan mengetahui pengangkatan orang yang pertama ataukah tidak. Sama saja apakah keduanya berada di dua negeri yang berbeda, atau satu negeri yang sama, atau salah satu dari keduanya berada di negeri yang sama, namun terpisah dari Imam (orang yang pertama dibaiat), sedangkan yang lain berada di negeri lain. Inilah pendapat benar yang dipegang teguh oleh para ulama kami dan mayoritas para ulama (An-Nawawi, Syarh Shahih Muslim, 6/316).*

Rasulullah saw. bersabda:

«كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ فَتَكْتُمُونَ قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ فُوا بَيْعَةَ الْأَوَّلِ فَأَلَّوْا»

*"Dulu Bani Israil selalu dipimpin dan diurus oleh para nabi. Setiap kali seorang nabi meninggal, digantikan oleh nabi yang lain. Sungguh tidak akan ada nabi sesudahku. Yang akan adalah para khalifah hingga berjumlah banyak." Para Sahabat bertanya, "Apakah yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab, "Penuhilah baiat yang pertama, dan yang pertama itu saja." (HR Muslim).*

Imam Badruddin al-'Aini al-Hanafi menyatakan:

قوله ببيعة الأول فالأول معناه إذا بويع لخليفة بعد خليفة فبيعة الأول صحيحة يجب الوفاء بها وبيعة الثاني باطلة يحرم الوفاء بها سواء عقدوا للثاني علمين بعقد الأول أو جاهلين وسواء كانا في بلدين أو أكثر وسواء كان أحدهما في بلد الإمام المنفصل أم لا

*Sabda Nabi saw. "bai'at al-awwal fa al-awwal" bermakna, adalah jika dibaiat lagi seseorang sebagai khalifah setelah pembaitan seorang khalifah, maka baiat pertamalah yang sah yang wajib dipenuhi. Baiat kedua batal. Haram dipenuhi. Sama saja apakah orang-orang yang membaiat orang yang kedua itu telah mengetahui pembaiatan orang yang pertama atau tidak tahu. Sama saja, apakah kedua khalifah itu berada di dua negeri atau lebih, atau salah satu khalifah itu berada di negeri Imam (Khalifah) secara terpisah atau tidak (Badruddin al-'Aini al-Hanafi, 'Umdat al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari, 23/454).*

Imam al-Munawi juga menyatakan:

إشارة إلى أن الإمام الأعظم لا يكون في الأرض كلها إلا واحدا...

*Ini adalah isyarat bahwa Imam al-A'zham (Khalifah) tidak boleh ada di seluruh muka bumi kecuali seorang saja... (Abdur Rauf al-Munawi, Faydh al-Qadir, 1/441).*

## Jejak Khilafah dalam Kitab Fikih

Imam an-Nawawi menyatakan:

لا بد للأمة من إمام يقيم الدين وينصر السنة ويتصف للمظلومين ويستوفي الحقوق ويضعها مواضعها. قلت تولى الإمامة فرض كفاية...

*Sudah menjadi sebuah keharusan bagi umat adanya seorang imam (khalifah) yang menegakkan agama, menolong sunnah, menolong orang-orang yang dizalimi, memenuhi hak-hak dan menempatkan hak-*

*Sudah menjadi sebuah keharusan bagi umat adanya seorang imam (khalifah) yang menegakkan agama, menolong sunnah, menolong orang-orang yang dizalimi, memenuhi hak-hak dan menempatkan hak-hak pada tempatnya. Saya berpendapat bahwa menegakkan Imamah (Khilafah) adalah fardhu kifayah... (An-Nawawi, Rawdhah ath-Thalibiin wa 'Umdat al-Muftin, 3/433).*

*hak pada tempatnya. Saya berpendapat bahwa menegakkan Imamah (Khilafah) adalah fardhu kifayah... (An-Nawawi, Rawdhah ath-Thalibiin wa 'Umdat al-Muftin, 3/433).*

Syaikh al-Islam, Imam Zakariya bin Muhammad bin Ahmad bin Zakariya al-Anshari juga menyatakan:

وهي فرض كفاية كالقضاء

*Imamah (Khilafah) hukumnya adalah fardlu kifayah seperti al-qadha' (peradilan) (Imam Zakariya bin Muhammad bin Ahmad bin Zakariya al-Anshari, Fath al-Wahab bi Syarh Minhaj ath-Thulab, 2/268).*

Ibnu Abidin pun menyatakan:

(قَوْلُهُ وَنَصْبُهُ) أَيُّ الْإِمَامِ الْمَفْهُومِ مِنَ الْمَقَامِ (قَوْلُهُ أَهْمُ الْوَأَجِبَاتِ) أَيُّ مِنْ أَهْمِهَا لِيَتَوَقَّفَ كَثِيرٌ مِنَ الْوَأَجِبَاتِ الشَّرْعِيَّةِ عَلَيْهِ...

*Perkataannya 'wa nashbuhu (mengangkatnya) maksudnya mengangkat Imam al-A'zham (Khalifah) dan perkataannya 'ahamm al-wajibat (kewajiban yang paling penting)' bermakna: mengangkat seorang imam (khalifah) itu termasuk kewajiban yang paling penting karena banyak kewajiban syariah bergantung kepada dirinya... (Ibnu 'Abidin, Radd al-Muhtar, 4/205).*

## Jejak Khilafah dalam Kitab-kitab Turats yang Lain

Khilafah juga dibahas dalam kitab-kitab siyasah syar'iyah. Imam al-Mawardi asy-Syafii, misalnya, menyatakan:

الإمامة موضوعة لخلافة النبوة في حراسة الدين وسياسة الدنيا وَعَقْدُهَا لِمَنْ يَفْعَلُ بِهَا فِي الْأُمَّةِ وَاجِبٌ بِالْإِجْمَاعِ وَإِنْ شَدَّ عَنْهُمْ الْأَصَمُّ

*Imamah (Khilafah) itu menduduki posisi*

untuk khilafah nubuwwah dalam menjaga agama dan pengaturan urusan dunia. Menyerahkannya kepada orang yang akan menegakkan urusan Imamah adalah wajib berdasarkan kesepakatan walaupun al-Asham menyimpang dari mereka (Imam al-Mawardi, *Al-Ahkam ash-Sulthaniyyah*, hlm. 5).

Jejak Khilafah juga bisa ditemukan dalam kitab-kitab tarikh, seperti *Tarikh Khulafa'* karya Imam as-Suyuthi, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, dan lain sebagainya.

Jejak Khilafah juga didapati dalam kitab-kitab kamus, semacam *Lisan al-'Arab* karya Imam Ibnu Manzhur dan lain sebagainya.

Jejak Khilafah juga tertoreh dalam kitab-kitab tauhid dan kalam, semacam *Al-Irsyad* karya Imam Al-Haramain, *Al-Farq bayn al-Firaq* karya Imam Isyfirayaini dan lain sebagainya.

## Ulama Nusantara Berbicara Tentang Khilafah

Salah seorang ulama Nusantara yang salah satu karyanya pernah menjadi pegangan wajib perguruan menengah dan perguruan tinggi Islam di Indonesia dan Malaysia, yakni H. Soelaiman Rasjid bin Lasa, juga berbicara tentang Khilafah di bukunya *Al-Fiqh al-Islami* (Fiqh Islam). Di dalam buku *Fiqh Islam*, H. Soelaiman Rasjid menyatakan:

*Al-Khilafah adalah suatu susunan pemerintahan yang diatur menurut ajaran agama Islam, sebagaimana yang dibawa dan dijalankan oleh Nabi Muhammad saw. semasa hidup beliau, dan kemudian dijalankan oleh Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abu Talib). Kepala negaranya dinamakan "khalifah"...Kaum Muslim (ijma' yang mu'tabar) telah bersepakat bahwa hukum mendirikan Khilafah adalah fardu kifayah atas semua kaum Muslim (H. Soelaiman, Fiqh*

Jejak Khilafah, serta semua perkara yang terkait dengan Khilafah tertanam begitu dalam di dalam kitab-kitab *turats*. Jejak itu memiliki bentuk tersendiri yang berbeda dengan jejak-jejak sistem pemerintahan lain semacam demokrasi, kekaisaran dan federasi. Jejak itu tidak mungkin dikaburkan atau dihilangkan dari perjalanan panjang sejarah umat Islam. Keberadaan Khilafah bagaikan mentari yang menyinari seluruh permukaan dunia. Hanya kaum buta, bebal dan pandir yang mengingkari eksistensi matahari.

*Islam*, Penerbit Sinar Baru Algesindo, cet. ke-80, Bandung, hlm. 494-495).

## Kesimpulan

Jejak Khilafah, serta semua perkara yang terkait dengan Khilafah tertanam begitu dalam di dalam kitab-kitab *turats*. Jejak itu memiliki bentuk tersendiri yang berbeda dengan jejak-jejak sistem pemerintahan lain semacam demokrasi, kekaisaran dan federasi. Jejak itu tidak mungkin dikaburkan atau dihilangkan dari perjalanan panjang sejarah umat Islam. Keberadaan Khilafah bagaikan mentari yang menyinari seluruh permukaan dunia. Hanya kaum buta, bebal dan pandir yang mengingkari eksistensi matahari.

Begitu pula Khilafah Islamiyah.. Keberadaannya tidak mungkin dipisahkan dari Islam dan kaum Muslim. Sebab, keberadaannya memiliki jejak dan bukti yang tidak bisa dibantah. [Gus Syams]



# JARINGAN ULAMA NUSANTARA SEPANJANG ERA KHILAFAH

**Salman Iskandar**

**K**ebudayaan jaringan ulama Nusantara tidak bisa dilepaskan dari sejarah peradaban Islam yang sangat panjang. Terutama pada masa kekhalifahan Turki Utsmani. Para ulama Nusantara ini cukup diperhitungkan dan kerap dilibatkan dalam berbagai dinamika di Timur Tengah. Hal tersebut dapat dipahami karena sejak dulu, negeri kepulauan ini cukup diperhitungkan oleh peradaban-peradaban besar di Timur Tengah, sejak masa bani Israil hingga masa Pra Islam.

Para bahariawan dari Nusantara sudah berkelana ke berbagai penjuru dunia. Mereka dikenal sebagai para pelaut ulung penakluk samudera. Nusantara juga dikenal sebagai muara berlimpahnya rempah-rempah yang sangat dibutuhkan masyarakat dunia. Negeri kepulauan ini pun terkemuka di seantero jagat dengan keberadaan kapur barusnya. Satu-satunya tempat di permukaan bumi ini yang mampu menghasilkan kamper terbaik.

## Islamisasi Awal Nusantara

Momentum awal Islamisasi dunia, termasuk Nusantara di dalamnya, mulai berlangsung sejak Nabi Muhammad saw. menyepakati Perjanjian Hudaibiyah dengan musyrik Quraisy pada 628 M. Sejak itu, Rasul dan para Sahabatnya segera mengamankan jazirah Arabia dengan membebaskan Khaibar dari kekuasaan Yahudi.

Berikutnya, dakwah Islam pun dapat

berlangsung dengan aman dan damai, para shahabat terbaik diutus oleh Baginda Nabi ke berbagai penjuru bumi. Di antaranya, Abdullah bin Mas'ud menyertai Suku Ta'shah mengarungi samudera menuju negeri al-Fansur (Barus) di Kepulauan Syamahirah (Sumatera). Fakta historis inilah yang diungkap oleh N.A. Baloch dalam Buku *The Adventure of Islam in Indonesia*. Termasuk dalam Kitab *Qishash Da'wah al-Islam fi al-Araghbiliyah*, yang berasal dari keluarga Azmatkhan. Kitab klasik ini merinci para Sahabat Nabi saw. yang hilir-mudik menyemarakkan dakwah Islam hingga ke Nusantara.

Berikutnya, dakwah Islam pun semakin mengemuka. Bahkan masuk ke dalam kedatuan dan keraton para penguasa. Tema rahmatan lil 'alamin yang dipahami Bumiputra sebagai "juru selamat bagi manusia dan dunia" menjadi bahasan menarik bagi para penguasa. Bahkan disebutkan penguasa dari Po'o Ling Pang (Palembang) mengirim dutanya untuk menemui Rasul saw. di Arabia.

Delegasi dari Palembang itu baru tiba di Madinah pada 634 saat peralihan kekuasaan dari Khalifah Abu Bakar kepada Umar bin al-Khaththab. Niat mereka untuk menemui Rasul saw. tidak terlaksana karena perjalanan yang ditempuh berlangsung sangat lama dan lambat. Hal ini diungkap Prof. Agus Sunyoto dalam Buku *Atlas Walisongo Indonesia*. Kepulangan mereka kembali ke Swarnabhumi turut menyemarakkan

jejaring awal ulama di Nusantara.

## Jejaring Ulama Nusantara

Dalam Kitab *Al-Hayawan*, Imam al-Jahiz mengutip surat permohonan belajar Islam dari penguasa Hindia Timur (Nusantara) kepada Khalifah pertama Bani Umayyah, Muawiyah bin Abi Sufyan. Berikutnya, Imam Ibnu Jarir at-Thabari mengisahkan bahwa duta-duta dakwah utusan Mu'awiyah sudah tiba di Kalingga sekira 674-675 M. Mereka dikisahkan berhasil mengislamkan Ratu Sima dan putra mahkotanya, Pangeran Jaysima. Para duta itu ada yang memilih bermukim di Japara demi mengajarkan Islam kepada kalangan pribumi Jawadwipa. Fakta inilah yang dikutip KH Agus Salim dalam bukunya *Sejarah Islam di Indonesia* yang terbit pada tahun 60-an.

Tidak lama kemudian ada berita pula dari kerajaan Srivijay Jambi. Penguasanya, Sri Indravarma, menulis surat kepada khalifah Umar bin Abdul Aziz agar mengirim duta untuk mengajarkan Islam dan al-Quran kepada keluarga Kerajaan. Khalifah kedelapan Bani Umayyah itu lalu mengirimkan para *muqri* untuk mengajarkan Islam kepada Sri Indravarma dan keluarganya hingga mereka menjadi Muslim. Srivijay Jambi pun bersulich nama menjadi Sribuza Islam. Berita ini ditulis oleh Imam Abdur Rabbih dalam kitab *Al-Iqdul Farid*, juga dikutip oleh Buya Hamka dalam bukunya, *Dari Perbendaharaan Lama*.

Saat terjadi kegaduhan politik di tubuh kekhalifahan Umayyah di Damaskus, banyak di antara keluarga besar Baginda Nabi dari bani Hasyimiyah dan Alawiyah berdiaspora ke berbagai penjuru Dunia Islam. Para Sayyid, Syarif dan Habaib ini datang bergelombang ke Nusantara. Mereka bermukim sekaligus mensyiarkan Islam ke berbagai pelosok kepulauan Nusantara dan menjalin relasi dan jejaring dakwah dengan Muslim pribumi.

Saat kekuasaan Khilafah Abbasiyah, peradaban umat Islam di Baghdad telah menjadi mercusuar dunia. Berbagai universitas terbaik tumbuh di dunia Islam. Perpustakaan terbaik dan laboratorium penelitian tersebar di banyak kota.

Madrasah-madrasah ilmu banyak dikunjungi para darwisy dari berbagai penjuru negeri Islam. Termasuk dari Nusantara. Dakwah Islam ke negeri-negeri Asia Selatan dan Timur pun semakin massif dan semarak. Relasi para ulama dan juru dakwah dari Asia Tengah dan murid-muridnya di Nusantara pun semakin intens. Demikian pula hubungan antara khalifah Abbasiyah dengan para penguasa Nusantara; terjalin dengan harmonis.

Keharmonisan ini dapat terlacak saat Khilafah Abbasiyah runtuh digempur pasukan Hulegu Khan dari Mongol pada 1258. Ada di antara keluarga khalifah yang menyelamatkan diri hingga ke Nusantara. Mereka adalah keluarga al-Mustanshir Billah yang dipimpin Abdul Qadir bin Yusuf. Mereka mendapat suaka dari Kerajaan Samudera Pasai. Keluarga khalifah ini bermukim di Aceh hingga generasi terakhirnya, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Qadir bin Yusuf bin al-Mustanshir Billah al-Abbasi wafat pada 1413. Pembaringan terakhir keluarga Khalifah Abbasiyah ini masih dapat kita ziarahi di Passe, Aceh.

Selama mengasingkan diri di Aceh, keluarga Khalifah Abbasiyah ini mendapat penghormatan dari masyarakat Nusantara. Apalagi mereka masih keluarga Nabi saw. dari Bani Abdul Mutthalib bin Hasyim. Bahkan, sebelumnya keluarga Nabi saw. dari kalangan Hasyimiyah, Alawiyah, Ba'alawi hingga Azmatkhan sudah bermukim sekian lama di Nusantara. Jejaring para ulama Nusantara pun semakin terlihat bentuk dan soliditasnya.

Sebelumnya, sepanjang 1400-1404 terjadi berbagai teror dari Samarkand hingga Anatolia akibat ekspansi penguasa Mongol, Amir Tamerlane. Penguasa cicit Genghis Khan itu ingin mengembalikan supremasi Imperium Mongol Raya. Sepak terjangnya membumi-hanguskan negeri-negeri Islam itu mengakibatkan para ulama di Samarkand mengungsi. Di antara para ulama itu ada yang mendapat perlindungan dari Mehmed Han Celebi, putra Sultan Ruum, Beyazid Yildirim, dari Utsmaniyah.

Saat itu, Sultan Mehmed Celebi mendapat hadiah berupa kitab *Kanzul 'Ulum* karya

Muhammad bin Bathuthah dari penguasa negeri Maghribil Aqsha, Maroko. Dalam kitab itu terungkap harapan dari Ibnu Bathuthah kepada siapapun penguasa Muslim yang memiliki kemampuan untuk segera mengislamkan negeri Timur di seberang samudera, yakni Nusantara, khususnya satu kepulauan yang dihuni penduduk mayoritas yang dia sebut sebagai al-Jawiy.

Sultan Mehmed Celebi segera merespons harapan penyusun kitab itu dengan mengutus keempat ulama dari Samarkand tadi ke Jawadwipa sebagai duta pelopor. Mereka adalah Maulana Ahmad Jamaluddin Husain al-Akbar (Syaikh Jumadil Kubro), Maulana Muhammad al-Baqir (Syaikh Subakir), Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik) dan Maulana Ishaq as-Samarkand (Syaikh Isak Asmarkondi). Namun, yang tiba di Jawadwipa saat itu, hanya dua orang duta saja. Pasalnya, Malik Ibrahim singgah dulu di Campa, sedangkan Syekh Isak singgah dulu ke Passe. Mereka yang tiba di Jawadwipa itu dikenal sebagai walisepuh.

Dakwah walisepuh itu mendapat sambutan positif dari masyarakat Jawadwipa, baik dari para bhayangkari Majapahit maupun rakyat jelata. Akhirnya, berita ini direspons baik oleh Sultan Mehmed Celebi. Penguasa kelima Utsmani ini memerintahkan dua orang dutanya yang singgah di Campa dan Passe untuk segera menyusul ke Pulau Jawa, termasuk dengan mengirim lima ulama terbaik berikutnya menjadi duta Sultan Ruum mengislamkan Jawadwipa. Mereka adalah Maulana Malik Israil dari Turki, Maulana Ali al-Akbar dari Persia, Maulana Muhammad al-Maghribi dari Maroko, Maulana Hasanudin dan Maulana Aliyuddin dari Palestina. Kelima ulama itu melengkapi jumlah para duta dakwah Utsmani sebanyak sembilan orang. Mereka inilah yang dikenal sebagai generasi awal walisongo.

Walisongo generasi pertama yang dipimpin oleh Maulana Malik Ibrahim ini memiliki tugas utama islamisasi Jawadwipa dengan misi ideologis (mengislamkan rakyat Jawa), misi politis (membangun institusi politik Islam di Jawadwipa) dan misi global strategis (kampanye dukungan terhadap Sultan Ruum sebagai pemimpin Islam).

Strategi dakwah dalam tiga misi perjuangan Walisongo ini berhasil pada 1478 saat berdiri Kerajaan Islam pertama, Demak Bintoro di Glagahwangi. Bahkan embrionya sudah bermula sejak berdirinya Giri Kedaton beberapa waktu sebelumnya. Penguasa Utsmani saat itu, Fatih Sultan Mehmed II berkenan untuk menganugerahi gelar Raden Patah bin Prabu Brawijaya sebagai *khalifatullah ing tanah jawa*, sekaligus mempusakainya dengan bendera hitam dari kain kiswah Ka'bah dan bendera hijau bertuliskan kalimah tauhid yang menjadi bukti pengangkatannya sebagai perwakilan Utsmani di Jawadwipa.

Setahun kemudian, pada 1479 berdiri pula Kerajaan Islam Cirebon di keraton Pakungwati, dengan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) sebagai sultan pertamanya. Para penguasa Islam Jawadwipa itu pun menyatakan baiatnya kepada penguasa Utsmani yang mereka sebut sebagai Sultan Ruum. Apalagi sejak Utsmani menguasai Romawi Timur pada 1453.

Jejaring ulama Nusantara ini mencapai momentumnya saat islamisasi Jawadwipa oleh majelis Walisongo. Majelis ini berlangsung dari generasi ke generasi. Ini sebelum dibubarpaksakan oleh kolonial Belanda pada 1837 dengan menerbitkan ordonansi yang membekukan Majelis Walisongo, melarang dakwah Islam politis dan membatasi syiar Islam di lingkungan keraton yang ada di seluruh Jawadwipa.

Sekalipun demikian, dakwah tetap digelorakan oleh para ulama di Jawadwipa. Mereka tetap menjalin relasi dan jejaring; melalui pondok-pondok pesantren tradisional di seluruh Nusantara, melalui aktivitas abdidalem keraton yang masih bisa mengajari baca-tulis al-Quran; termasuk menjalin kemitraan strategis dengan para konsul Khilafah Utsmani di Batavia.

Melalui para konsul Utsmani inilah, para ulama dan Bumiputra mengadakan berbagai persoalan mereka. Di antara yang terkemuka adalah para ulama Nusantara mengadakan Kongres Umat Islam di Batavia pada 1903 yang diinisiasi oleh Syaikh Ahmad Shoorkati dari

Jami'atul-Khayr. Keputusan Kongres yang dihadiri Konsul Utsmani, Muhammad Amin Bey, itu menghasilkan resolusi keharaman tunduk pada kekuasaan kafir di Nusantara.

Pada 1912 pula, melalui berita yang disampaikan Konsul Utsmani di Batavia, Khalifah Utsmani mengirim surat kepada Sultan Hamengkubuwono VII untuk membangun sekolah modern bagi Muslim Jawa demi menangkal pengaruh buruk pendidikan sekular di sekolah-sekolah milik kolonial. Raden Mas Murtedjo pun segera mengangkat abdi dalemnya Muhammad Darwis sebagai guru ngaji bagi masyarakat Jogjakarta. Kelak, guru ngaji yang nasabnya nyambung kepada Muhammad Ainul Yaqin (Sunan Giri) ini dikenal sebagai KH Ahmad Dahlan, *mu'assis* Persyarikatan Muhammadiyah.

Saat terjadi The Great War pada 1914-1919, Sultan Utsmani memproklamirkan jihad akbar melawan Allied Forces. Dalam pidato politiknya yang tersebar luas hingga Nusantara ini, Khalifah kaum Muslim itu menyeru Jam'iyah Islamiyah (pan islamisme). Salah satu poinnya adalah seruan membebaskan kaum Muslim Pamalayu dan Jawi dari penjajahan Inggris dan Belanda. Para ulama Nusantara yang tergabung dalam Central Sjarikat Islam pun menyambut seruan Khalifah ini dalam Kongres Umat Islam II pada 1915 di Bandung. Mereka berencana mengadakan kirab di seantero kota dengan membawa panji-panji Islam dan bendera Utsmani. Namun, rencana ini dibatalkan residen Bandung yang tidak mengizinkan bentuk dukungan apapun terhadap Pan Islamisme Khalifah Utsmani. Fakta historis ini diungkap oleh Mr. Sjafruddin Prawiranegara dalam bukunya, *Bunga Rampai dari Sejarah*.

## Peran Juang Jaringan Ulama Nusantara

Dalam catatan sejarah Islam di negeri ini, para ulama Nusantara sudah dikenal luas di Dunia Islam, bahkan menjadi *maraji'* di Haramayn. Di antaranya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabau, Syaikh Abdush Shamad al-Falimbani, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjary, Syaikh Ahmad al-

Saat Khilafah Utsmani runtuh pada 3 Maret 1924, para ulama Nusantara pun bereaksi akibat ketiadaan pemimpin tunggal untuk kaum Muslim sedunia tersebut, hingga HOS. Tjokroaminoto menyatakan, "*Jika umat Islam tanpa Khilafah seperti tubuh tanpa kepala...*"

Ripangi. Termasuk ulama pejuang seperti Syaikh Yusuf al-Makasari dan Syaikh Tajul Khalwaty.

Saat Khilafah Utsmani runtuh pada 3 Maret 1924, para ulama Nusantara pun bereaksi akibat ketiadaan pemimpin tunggal untuk kaum Muslim sedunia tersebut, hingga HOS. Tjokroaminoto menyatakan, "*Jika umat Islam tanpa Khilafah seperti tubuh tanpa kepala...*"

Berikutnya, demi merespon kejatuhan Khilafah itu, para ulama Nusantara diundang oleh panitia Kongres Umat Islam Sedunia di Makkah dan Kairo untuk ikut membincangkan penegakan kembali Khilafah Islam. Sayang, dari kongres ke kongres sepanjang 1924-1927, perjuangan pembentukan kembali Khilafah dan pengangkatan kembali seorang khalifah mengalami kegagalan. Namun, embrio untuk mewujudkan kembali Khilafah tetap diperjuangkan terus oleh generasi Muslim berikutnya, termasuk para ulama *mukhlisin* di dalamnya.

Ya Allah, saksikanlah. []

# ADAKAH KHILAFAH ALA HTI?

## Soal:

Ada pihak-pihak tertentu yang menyatakan, “Khilafah ‘ala HTI”. Pertanyaannya, apakah memang benar ada “Khilafah ‘ala HTI”? Apakah ada perbedaan Khilafah konsep yang dinyatakan oleh HTI dengan Khilafah yang dinyatakan oleh para ulama’ sebelumnya? Kalau ada, di mana perbedaannya?

## Jawab:

*Pertama.* Memang ada perbedaan dalam mendefinisikan Khilafah. Namun, para ulama dan kaum Muslim pada masa lalu sepakat tentang fakta pemikiran dari istilah “Khilafah”, yaitu bentuk negara dan sistem pemerintahan Islam yang melanjutkan negara dan sistem pemerintahan *Nubuwwah* yang dibangun oleh Nabi saw. di Madinah hingga wafat.

Nabi saw. bersabda:

«كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَيَكُونُ بَعْدِي خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: أَوْفُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ، ثُمَّ أَعْطَوْهُمْ حَقَّهُمْ، وَاسْأَلُوا اللَّهَ الَّذِي لَكُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرَعَاهُمْ»

*“Dulu Bani Israil itu dipimpin oleh para nabi. Ketika seorang nabi wafat, ia akan digantikan oleh nabi yang lain. Sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun setelahku. Yang akan ada adalah para khalifah sehingga jumlah mereka banyak.” Mereka (para sahabat bertanya), “Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepada kami?” Baginda*



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

*menjawab, “Tunaikanlah baiat yang pertama. Yang pertama saja. Kemudian berikan kepada mereka haknya. Mohonlah kepada Allah yang menjadi hak kalian. Karena Allah akan memintai pertanggungjawaban mereka atas apa yang Dia minta untuk mereka urus.” (HR Muttafaq ‘Alaih).<sup>1</sup>*

Dalam hadis ini, jelas, Nabi saw. menyatakan, tidak akan ada nabi setelah beliau. Yang ada adalah para khalifah. Khalifah adalah orang yang menggantikan beliau. Jamaknya, “*Khulafa*”. Negara, sistem dan jabatannya disebut Khilafah. Ini sebagaimana yang dinyatakan dalam Hadis Nabi saw. yang lain:

«تَكُونُ النَّبِيُّ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَيَّ مِنْهَاجِ النَّبِيِّ»

*Ada fase kenabian di tengah-tengah kalian. Dengan kehendak Allah, ia akan tetap ada. Kemudian, Dia akan mengakhirinya jika Dia berkehendak untuk mengakhirinya. Setelah itu akan ada fase Khilafah berdasarkan metode kenabian (HR Ahmad)<sup>2</sup>*

Hadis ini dengan jelas menyebut negara, sistem dan jabatan yang menggantikan Nabi dalam mengurus urusan agama dan dunia adalah Khilafah yang mengikuti metode kenabian.

Berdasarkan dua hadis di atas, baik yang terkait dengan person [Khalifah] maupun negara, sistem dan jabatannya [Khilafah], pemahaman para ulama dan kaum Muslim pada masa lalu tidak berbeda secara mendasar tentang fakta pemikiran dari istilah, “Khilafah” dan “Khalifah” ini. Meski mereka

mendefinisikan Khilafah dengan berbeda-beda.

*Kedua:* Definisi, sebagai gambaran tentang fakta pemikiran dari istilah, “Khilafah” telah dinyatakan dalam kitab *Al-Mawsu’ah al-Fiqhiyyah*, sebagai berikut:

الخِلاَفَةُ فِي اللُّغَةِ: مصدر خلف—يخلف—خليفة، أي بقي بعده أو قام مقامه، وكل من يخلف شخصاً آخر يسمى خليفة، لذلك سمي من يخلف الرسول ﷺ في إجراء الأحكام الشرعية ورئاسة المسلمين في أمور الدين والدنيا خليفة، ويسمى المنصب خلافة وإمامة.

Khilafah menurut bahasa: Mashdar dari kata: khalafa-yakhlufu-khilafat[an]. Maksudnya: dia masih ada setelahnya atau menggantikan posisinya. Siapa saja yang menggantikan orang lain disebut Khalifah. Karena itu siapa saja yang menggantikan Rasulullah saw. dalam menjalankan hukum syariah dan memimpin kaum Muslim dalam urusan agama dan dunia disebut Khalifah. Jabatannya disebut Khilafah dan Imamah.”

أما في الإصطلاح الشرعي: فهي تترادف الإمامة، وقد عرفها ابن خلدون بقوله: هي حمل الكافة على مقتضى النظر الشرعي، في مصالحهم الأخروية، والدنيوية الراجعة إليها، ثم فسر هذا التعريف بقوله: فهي في الحقيقة خلافة عن صاحب الشرع في حراسة الدين والدنيا.

Menurut istilah: Khilafah adalah sinonim dari Imamah. Ibn Khaldun telah mendefinisikannya dengan, “Mengemban tugas secara menyeluruh sesuai dengan tuntutan syariah, baik dalam kepentingan akhirat maupun dunia mereka, yang kembali ke sana. Beliau kemudian menafsirkan definisi ini dengan menyatakan, “Khilafah itu hakikatnya adalah menggantikan pemilik syariah, dalam

menjaga agama dan dunia.”<sup>3</sup>

Karena itu Al-‘Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiuddin an-Nabhani kemudian mendefinisikan Khilafah dengan:

الخِلاَفَةُ هِيَ رِئَاسَةٌ عَامَةٌ لِلْمُسْلِمِينَ جَمِيعاً فِي الدُّنْيَا لِإِقَامَةِ أَحْكَامِ الشَّرْعِ، وَحَمْلِ الدَّعْوَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ إِلَى الْعَالَمِ. وَهِيَ عَيْنُهَا الْإِمَامَةُ. فَالْإِمَامَةُ وَالْخِلاَفَةُ بِمَعْنَى وَاحِدٍ.

Khilafah adalah kepemimpinan umum bagi seluruh kaum Muslim di dunia untuk menegakkan hukum-hukum syariah dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia. Khilafah identik dengan Imamah. Imamah dan Khilafah itu mempunyai makna sama.<sup>4</sup>

Mengapa istilah, “*Ri’asat[un] ‘Ammat[un]*” (kepemimpinan umum) digunakan di sini? Karena semua ulama sepakat, kepemimpinan Khilafah itu meliputi wilayah yang tidak terbatas dan meliputi semua urusan. Dalam kitab *Al-Mawsu’ah al-Fiqhiyyah* disebutkan persamaan dan perbedaan dengan beberapa istilah:

- 1- “Imarah” (keamiran) jika terbatas pada wilayah tertentu. Tidak disebut Khilafah. Jika bersifat umum, meliputi semua wilayah, bisa disebut “Khilafah”, atau “*Imamah ‘Uzhma*”.
- 2- “Sulthah” (kesultanan) jika terbatas pada wilayah tertentu. Tidak disebut Khilafah. Jika bersifat umum, meliputi semua wilayah, bisa disebut “Khilafah”, atau “*Imamah ‘Uzhma*”. Pada zaman tertentu, ada Khilafah, tetapi hanya nama, tanpa kekuasaan, seperti era ‘Abbasiyah di Mesir; atau ada kekuasaan, tetapi tidak disebut Khilafah, seperti era Mamluk.<sup>5</sup>

Disebutkan, “*Li al-Muslimin Jami’[an]*”, karena memang yang berhak menjadi Khalifah

adalah kaum Muslim. Negara ini pun menjadi milik seluruh kaum Muslim di seluruh dunia. Tujuannya adalah untuk menegakkan hukum syariah dan mengemban dakwah Islam ke seluruh dunia. Inilah fakta pemikiran tentang istilah “Khilafah”.

Jika ada yang menggunakan istilah “Khilafah” dengan fakta pemikiran yang berbeda maka itu merupakan penyimpangan. Inilah yang dipahami oleh para ulama sejak dulu hingga keruntuhan Khilafah ‘Ustmani, 3 Maret 1924 M.

Karena itu tidak ada perselisihan pendapat di kalangan ulama dan kaum Muslim tentang penyebutannya. Kadang disebut, “Khilafah, Imamah, *Imaratu al-Mukminin*” atau “*Sulthatu al-Muslimin*”. Tentu dengan konotasi yang sama. Begitu juga orangnya, kadang disebut, “Khalifah, Imam, Amirul Mukminin” atau “Sultan.”

*Ketiga:* Hukum menegakkan Khilafah dan mengangkat Khalifah pun sama. Tidak ada ikhtilaf di kalangan ulama dan kaum Muslim sepanjang zaman. Ini sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Qurthubi:

هذه الآية أصل في نصب إمام وخليفة يسمع له  
ويطاع، لتجتمع به الكلمة، وتنفذ به أحكام  
الخليفة. ولا خلاف في وجوب ذلك بين الأمة ولا  
بين الأئمة إلا ما روي عن الأصم حيث كان عن  
الشريعة أصم، وكذلك كل من قال بقوله واتبعه على  
رأيه ومذهبه.

*Ayat ini merupakan dasar dalam pengangkatan Imam dan Khalifah yang didengarkan dan ditaati. Dengan itu suara kaum Muslim bersatu. Dengan itu pula hukum-hukum Khalifah bisa dilaksanakan. Tidak ada perbedaan mengenai kewajibannya, antara umat Islam dan para imam [mazhab], kecuali apa yang diriwayatkan dari al-Asham,*

*yang memang tuli terhadap syariah. Termasuk siapa saja yang berpendapat dengan menggunakan pendapatnya dan mengikuti pandangan dan mazhabnya.”<sup>6</sup>*

*Keempat:* Mengenai strukturnya, Al-Mawardi, dalam kitabnya, *Al-Ahkam as-Sulthaniyah*, telah menjelaskan beberapa bagian, seperti: (1) Khalifah; (2) *Wazir Tafwidh*; (3) *Wazir Tanfidz*; (4) *Wali*; (5) *Qadhi*; (6) *Imarah al-Jihad*.<sup>7</sup>

Perlu dicatat, struktur yang dinyatakan oleh al-Mawardi dalam kitabnya ini merupakan struktur dasar, karena itu struktur ini juga ada dalam kitab Al-‘Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, tetapi dengan beberapa tambahan struktur baru, sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain enam di atas, beliau tambahkan, dengan: (1) *Al-Amn ad-Dakhili*; (2) *Al-Kharijiyah*; (3) *Ash-Shina’ah*; (4) *Mashalih an-Nas*; (5) Baitul Mal; (6) *Al-I’lam*; (7) Majelis Umat. Jadi, semuanya ada tiga belas.<sup>8</sup>

*Kelima:* Memegang ada perbedaan dalam beberapa aspek, seperti syarat Khalifah. Dalam hal ini perlu dijelaskan bahwa para ulama pada masa lalu tidak memilah: mana syarat *in’iqad*, yang menentukan sah dan tidaknya pengangkatan seseorang menjadi Khalifah; mana syarat *afdhaliah* yang hanya menjadi syarat keutamaan dan tidak menentukan sah dan tidaknya pengangkatan tersebut.

Di sini Al-‘Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani membedakan dua kategori tersebut. *Pertama:* syarat *in’iqad*, yang menentukan sah dan tidaknya pengangkatan seseorang menjadi khalifah. Dalam hal ini ada tujuh syarat: Islam, balig, berakal, laki-laki, merdeka, adil dan mampu. Di luar itu, seperti mujtahid, pemberani, Quraisy dan sebagainya adalah syarat *afdhaliah*. Dengan kata lain, apa yang dilakukan oleh Al-‘Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani bukan menegasikan apa yang dinyatakan oleh para

ulama mujtahid sebelumnya, tetapi mendudukkan secara proporsional pada tempatnya, sesuai dengan dalil yang kuat dan tepat. Itu saja, tidak lebih.

Demikian juga mengenai syarat *Wazir Tanfidz*. Menurut al-Mawardi, boleh orang non-Muslim (Ahludz Dzimmah) menjadi wazir. Namun, pandangan ini dikoreksi oleh Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani. Kemudian beliau menguatkan pendapat yang menyatakan keharusan wazir seorang Muslim. Ini karena perbedaan dalam memahami konteks Wazir Tanfidz, yang bukan sekadar fungsi administratif, tetapi juga menjadi *bithanah* (orang dekat Khalifah).<sup>9</sup>

Begitu juga hal-hal yang terkait dengan proses pengangkatan Khalifah. Secara umum, para ulama menyebutkan ada tiga: (1) Baiat; (2) *Istikhlaf*; (3) *al-Qahru wa al-Istila'*. Ketiganya juga dibahas oleh Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani. Hanya saja, kemudian beliau mendudukkan mana yang *thariqah* (metode baku dan tetap) dan mana yang *uslub* (perkara teknikal tidak baku).<sup>10</sup>

Beliau sepakat, baik dengan Imam an-Nawawi, dalam kitabnya, *Rawdhah ath-Tahlabin*, maupun al-Mawardi, dalam *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, tentang kedudukan baiat sebagai metode pengangkatan Khalifah. Meski demikian, dalam dua konteks yang lain, yaitu *Istikhlaf*, maupun *al-Qahru wa al-Ghalabah*, berbeda. Imam an-Nawawi, dalam kitabnya, *Rawdhah ath-Tahlabin*, maupun al-Mawardi, dalam *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, menyebutnya sebagai cara. Berbeda dengan Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani. Meski demikian, kedua hukum ini juga beliau bahas dalam kitabnya, *Nizham al-Hukmi fi al-Islam*, dalam pembahasan *Wilayah al-'Ahd aw al-Istikhlaf*, dan *Hukm at-Tasalluth*.<sup>11</sup>

Karena itu, perbedaan-perbedaan ini hanya merupakan khazanah keilmuan. Tidak menunjukkan bahwa apa yang dinyatakan oleh

Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dan Hizbut Tahrir itu berbeda.

Dari sini, justru kita paham, apa yang sebenarnya dinyatakan oleh mereka menyematkan tuduhan, "Khilafah 'ala HTI" itu sebenarnya tak lebih dari upaya mereka untuk menjauhkan umat dari ajaran agamanya.

Kemungkinan lain, boleh jadi mereka yang menyatakan tuduhan itu juga tidak paham tentang fakta pemikiran "Khilafah". Sebagaimana mereka tidak bisa memahami beda fakta pemikiran, "Wazir" dalam sistem Khilafah, dengan "Menteri" dalam sistem Demokrasi, atau "Majelis Syura" dengan "Parlemen".

*Wa'llahu a'lam.* []

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Hr. Muttafaq 'Alaih
- <sup>2</sup> Hr. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*.
- <sup>3</sup> Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah – al-Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Kuwait, cet. III, 1406 H/1986 M, Juz VI/216-217.
- <sup>4</sup> al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *as-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, Dar al-Ummah, Beirut, cet. V, 1424 H/2003 M, Juz II/13; Dr. Mahmud al-Khalidi, *al-Islam wa Ushul al-Hukm*, 'Alam al-Kutub al-Hadits, Amman, cet. I, 2005 M, hal. 258.
- <sup>5</sup> Wizarat al-Auqaf wa as-Syu'un al-Islamiyyah – al-Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Kuwait, cet. III, 1406 H/1986 M, Juz VI/216.
- <sup>6</sup> al-'Allamah al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Q.s. al-Baqarah: 30.
- <sup>7</sup> al-'Allamah al-Qadhi al-Mawardi, *al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t, hal. 5-65.
- <sup>8</sup> al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *ad-Daulah al-Islamiyyah*, Dar al-Ummah, Beirut, cet. VII, 1423 H/2002 M, hal. 254.
- <sup>9</sup> al-'Allamah al-Qadhi al-Mawardi, *al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t, hal. 27; al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *Muqaddimatu ad-Dustur*, Dar al-Ummah, Beirut, cet. II, 1430 H/2009 M, Juz I/183.
- <sup>10</sup> al-'Allamah al-Qadhi al-Mawardi, *al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t, hal. 11-14; al-Imam an-Nawawi, *Raudhatu at-Thalbin wa 'Umdatu al-Muftin*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, cet. I, 1427 H/2006, Juz IV/252-254; al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *as-Syakhshiyah al-Islamiyyah*, Dar al-Ummah, Beirut, cet. V, 1424 H/2003 M, Juz II/40-53.
- <sup>11</sup> al-'Allamah al-Qadhi al-Mawardi, *al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, Dar al-Fikr, Beirut, t.t, hal. 11-14; al-Imam an-Nawawi, *Raudhatu at-Thalbin wa 'Umdatu al-Muftin*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, cet. I, 1427 H/2006, Juz IV/252-254; al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *Nizam al-Hukm*, Dar al-Ummah, Beirut,

# HADIAH MERUPAKAN SALAH SATU SEBAB KEPEMILIKAN

« تَهَادَوْا تَحَابُّوا »

Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian saling mencintai. (HR al-Bukhari, al-Baihaqi, Abu Ya'la, an-Nasai dan Ibnu Abdi al-Barr).

Hadis ini dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari di dalam *Adab al-Mufrad*, hadis no. 612; Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya, hadis no. 6013; al-Baihaqi di dalam *Sunan al-Kubrâ* dan *Syu'ab al-Îmân*; al-Bazar di dalam *Musnad*-nya.

Hadis ini juga dikeluarkan oleh Abu Bisyr Muhammad bin Ahmad ad-Dawlabi di dalam *Al-Kunâ wa al-Asmâ'*, Tamam bin Muhammad di dalam *al-Fawâ'id Tamam*, Ibnu al-Muqri' di dalam *Al-Mu'jam li Ibn al-Muqri'*, an-Nasai di dalam *Al-Kunâ*, dan Ibnu Abdi al-Barr di dalam *At-Tamhîd*.

Al-Hafizh al-'Iraqi di dalam *Takhrij Ahâdîts al-Ihyâ'* mengomentari hadis ini, "Dikeluarkan oleh al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad*, dan al-Baihaqi dari hadis Abu Hurairah dengan sanad *jayyid* (bagus)."

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Ashqalani di dalam *Talkhîsh al-Habîr* berkomentar, "Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *Al-Adab al-Mufrad* dan al-Baihaqi. Ibnu Thahir menyatakan hadis ini di dalam *Musnad asy-Syihâb* dari jalur Muhammad bin Bukair, dari Dhimam bin Ismail dari Musa bin Wardan dari Abu Hurairah. Sanadnya *hasan*."

Tampak jelas di dalam hadis ini Rasul saw. memerintahkan kita untuk saling memberi hadiah. Perintah itu dikaitkan dengan *qarinah* berupa pujian bahwa saling memberi hadiah akan membuat saling mencintai. *Qarinah* ini menunjukkan bahwa memberi hadiah itu lebih diutamakan, yakni dianjurkan untuk dilakukan. Dengan demikian, saling memberi hadiah hukumnya adalah sunnah.

Dorongan untuk memberi hadiah makin

tampak kuat dari dorongan Rasul saw. untuk memberi hadiah meski nilainya kecil. Rasul saw. bersabda:

« يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةً لِجَارَتِهَا وَأَنْوَ فَرَسِنَ شَاةٍ »

*Hai para Muslimah, janganlah seorang wanita merasa rendah (untuk memberi hadiah) kepada wanita tetangganya meski hanya tungkai kambing (HR al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan Ahmad).*

Makna hadis ini bukanlah makna hakikinya, yakni memberi hadiah berupa tungkai kambing, sebab tidak terjadi kebiasaan itu. Namun, maksudnya adalah janganlah menilai rendah hadiah yang nilainya kecil sehingga tidak memberi hadiah. Jadi hadis ini merupakan dorongan untuk saling memberi hadiah, apalagi antartetangga, meski berupa hadiah yang nilainya kecil.

Di sisi lain, jika diberi hadiah, dianjurkan untuk menerimanya dan dilarang untuk menolak hadiah. Rasul saw. bersabda:

« أَجِيبُوا الدَّاعِيَ وَلَا تُرَدُّوا الْهَدِيَّةَ وَلَا تَضْرِبُوا الْمُسْلِمِينَ »

*Penuhilah (undangan) orang yang mengundang, jangan kalian tolak hadiah dan jangan kalian memukul kaum Muslim (HR al-Bukhari di dalam *Al-Adab al-Mufrad*, Ahmad, Abu Ya'la dan Ibnu Abiy Syaibah).*

Bahkan ada hadiah yang tidak boleh ditolak. Nabi saw. bersabda:

«ثَلَاثٌ لَا تُرَدُّ الْوَسَائِدُ وَالذُّهْنُ وَاللَّبَنُ»

Tiga hadiah yang tidak boleh ditolak: bantal, minyak wangi dan susu (HR at-Tirmidzi).

Jika seseorang diberi hadiah dan tidak ada halangan *syar'i* untuk menerimanya, maka hendaknya ia terima. Jika menolak hadiah, hendaknya menjelaskan alasannya untuk menghilangkan perasaan buruk di hati si pemberi. Hal itu seperti riwayat ash-Sha'bu ibnu Jatstsamah bahwa ia menghadihkan seekor keledai liar kepada Nabi saw. saat beliau berada di Abwa atau Wadan. Lalu Nabi menolaknya. Saat Nabi saw. melihat sesuatu di wajah ash-Sha'bu, Nabi saw. menjelaskan alasan penolakannya. Beliau bersabda, “*Sungguh aku tidak menolak hadiahmu kecuali bahwa (karena) aku sedang berihram.*” (HR al-Bukhari).

Jika mendapat hadiah dan memiliki kelapangan, disunahkan untuk membalasnya. Jika tidak membalasnya, setidaknya memuji dan mendoakan pemberi hadiah. Rasul saw. pernah bersabda:

«مَنْ أُعْطِيَ عَطَاءً فَوَجَدَ فَلْيَجْزِ بِهِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُثْنِ بِهِ فَمَنْ أَتَى بِهِ فَقَدْ شَكَرَهُ وَمَنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ»

Siapa yang diberi sesuatu, lalu ia mendapati (punya sesuatu), maka hendaklah ia membalasnya. Jika ia tidak mendapati maka hendaknya memuji (mendoakan)-nya. Siapa yang memuji (mendoakan)-nya maka ia mensyukurinya. Siapa yang tidak memuji (mendoakan)-nya berarti ia mengingkarinya.” (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi dan al-Baihaqi).

Di antara pujian yang dicontohkan adalah sabda Rasul saw.:

«مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ، فَقَالَ لِفَاعِلِهِ: جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا، فَقَدْ أُنْبَغَ فِي الثَّنَاءِ»

Siapa saja yang diperlakukan baik (oleh orang lain), lalu dia berkata kepada pelakunya, “*Jazâkallâh khayr[an]*” maka sungguh dia telah benar-benar dalam memuji (HR at-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan al-Baihaqi).

Ibnu Manzhur di dalam *Lisân al-'Arab* menyatakan, hadiah secara bahasa adalah apa yang engkau berikan kepada orang lain. Hadiah itu lebih berkonotasi berupa harta. Menurut al-Jurjani di *At-Ta'rifât*, hadiah adalah apa yang diambil tanpa syarat imbalan. Menurut Ahmad an-Nakri di dalam *Jâmi' al-'Ulûm fi Ishthilâhât al-Funûn (Dustûr al-'Ulamâ)*, hadiah adalah apa yang diambil dan dikirimkan tanpa syarat bantuan (imbalan).

Secara bahasa hadiah artinya pemberian. Makna ini juga ada dalam hadis di atas. Larangan menolak hadiah menguatkan makna ini. Hadis-hadis di atas, menurut *dalâlah al-iltizâm*, mengisyaratkan bahwa pemberian itu bermakna pemindahan kepemilikan, yang mana apa yang dihadihkan berpindah kepemilikannya kepada pihak yang diberi. Sebabnya, jika tidak demikian, kata *tahâdû* dan *al-hadiyyah* yang bermakna pemberian itu tidak punya nilai.

Pemberian itu dilakukan semasa hidup dan tidak disertai imbalan. Ini diisyaratkan oleh hadis tentang balasan yang mana kata *jazâ'* menunjukkan itu bukan imbalan dan tidak disyaratkan; bahwa jika tidak ada balasan berupa harta maka balasannya adalah dengan mendoakan si pemberi hadiah, menegaskan hal itu.

Orang yang diberi hadiah, sebelumnya tidak memiliki harta yang dihadihkan itu. Setelah menerima hadiah, dia memiliki harta itu. Wewenang untuk men-*tasharruf* harta itu pun sepenuhnya ada di tangannya, yakni kepemilikannya atas harta itu sempurna.

Dengan demikian, hadiah termasuk di antara sebab kepemilikan.

*Wallâh a'lam bi ash-shawâb.* [Yahya Abdurrahman]

## RAGAM MAJAZ MURSAL

أنواع مجاز المرسل

### (Bagian Pertama dari Dua Tulisan)

**A** /-Majâz adalah penggunaan kata (lafal) pada selain makna yang ditetapkan pertama kali karena adanya *qarinah* yang menghalangi penggunaan makna yang telah ditetapkan itu disertai adanya hubungan antara makna (baru) yang digunakan dan makna (asli) yang telah ditetapkan itu. Jika hubungannya bukan persamaan (*ghayr al-musyâbahah*) disebut *majaz mursal*.

Ditilik dari bentuk hubungannya, *majaz mursal* banyak macamnya. Para ulama berbeda pendapat tentang berapa banyak jenis *majaz mursal*. Ada yang menyatakan *majaz mursal* ada 14 jenis, 18 jenis, 21 jenis, 25 jenis, 40 jenis dll. Menurut Tsair Salamah Abu Malik dalam *Mazju ath-Thâqah al-'Arabiyyah bi ath-Thâqah al-Islâmiyyah*, jenis *majaz* tidak hanya terbatas pada *majaz mursal* yang sudah disebutkan.

Di antara jenis-jenis *majaz mursal* yang terpenting adalah berikut:

*Pertama, majaz mursal* dengan hubungan *as-sabbabiyah*. Intinya, menggunakan *as-sabbab* (sebab) untuk menyebut *al-musabbab* (akibat). Menurut Al-'Allamah al-Qadhi Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah* Juz III dan *Asy-Syaukani* di dalam *Irsyâd al-Fuhûl*, hubungan *as-sabbabiyah* ini ada

empat jenis:

1. *As-Sabbabiyah al-qâbilyah*, yaitu mengungkapkannya sesuatu dengan menyebutkan *qâbil*-nya. Contohnya dalam firman Allah SWT:

﴿مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وِزْرًا خَالِدِينَ فِيهِ﴾

*Siapa saja yang berpaling dari al-Quran, sungguh ia akan memikul dosa yang besar pada Hari Kiamat. Mereka kekal di dalamnya (TQS Thaha [20]: 100).*

Lafal *khâlidîn fihî*, yakni *fi al-wizri* (dalam dosa). Karena *al-wizru* tidak bisa ditinggali, jadi disebutkan *al-wizru*, tetapi yang dimaksudkan adalah sanksi yang menjadi *musabbab* (akibat) yang disebabkan oleh *al-wizru*.

2. *As-Sabbabiyah ash-shûriyah* (deskriptif), Contohnya, penggunaan lafal *al-yaddu* (tangan) untuk menyebut *qudrah* (kekuasaan/kemampuan). Juga seperti dalam firman Allah SWT: “*ghullat aydihim* (sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu)” (TQS al-Maidah [5]: 64). Bentuk ungkapan ini adalah *majaz as-sabbabiyah ash-shûriyah*, yakni untuk mengungkapkan sifat bakhil, sebab kebakhilan itu terdeskripsi pada tangan yang terbelenggu. Sebaliknya, pemurah diungkapkan dengan “*basthu al-yadd* (membuka/mengulurkan tangan)”.
  3. *As-sabbabiyah al-fâ'iliyah*, yaitu menggunakan *ism al-fâ'il* (pelaku) sesuatu untuk menyebut sesuatu itu sendiri. Contohnya ungkapan “*bi mâ kasabat aydi an-nâs* (disebabkan oleh perbuatan tangan-tangan manusia)” (TQS ar-Rum [30]: 41); atau “*bi mâ qaddamat yadâka* (karena apa yang dilakukan oleh kedua tanganmu)” (QS al-Hajj [22]: 10); atau “*bi mâ qaddamat yadâhu* (karena apa yang telah diperbuat



oleh kedua tangannya)” (QS an-Naba’ [78]: 40); atau “*bi mâ qaddamat aydihim* (karena apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangan mereka)” (QS al-Baqarah [2]: 95; al-Jumu’ah [62]: 7); atau “*bi mâ qaddamat aydikum* (disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri)” (QS Ali Imran [3]: 182; al-Anfal [8]: 51). Sebabnya, tanganlah yang kebanyakannya melakukan kebaikan dan keburukan.

4. *As-Sabbabiyah al-gha’iyah*, yaitu menggunakan apa yang menjadi tujuan untuk menyebut asalunya. Contohnya, firman Allah SWT: “*innî arâniy a’shiru khamran* (Sungguh aku bermimpi memeras anggur)” (TQS Yusuf [12]: 36). Lafal *khamran* diungkapkan secara majaz untuk menyebut anggur, yaitu dengan *uslub* menyebutkan apa yang dituju, yang dimaksudkan adalah asalnya.

*Kedua, majaz mursal al-musabbabiyah*, yaitu menyebutkan *al-musabbab* (akibat), sementara yang dimaksudkan adalah sebabnya.

«مِنَ الْكَبَائِرِ شَتَمَ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ قِيلَ: وَهَلْ يَسُبُّ  
الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ، فَيَسُبُّ  
الرَّجُلُ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Termasuk dosa besar cacian seseorang kepada kedua orangtuanya.” Dikatakan, “Apakah seorang laki-laki mencela kedua orangtuanya?” Beliau bersabda, “Benar. Dia mencela bapak seseorang. Lalu orang itu mencela bapaknya. Dia mencela ibu seseorang. Lalu orang itu mencela ibunya.” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Contoh lain, firman Allah SWT:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS at-Tahrim [66]: 6).

Di sini disebutkan lafal *nâr[an]* yang merupakan *al-musabbab*. Yang dimaksudkan adalah *as-sabab*, yakni sebab yang memasukkan ke neraka. Maknanya adalah teruslah jaga dirimu dan keluargamu tetap dalam ketaatan untuk membentengi dari azab Allah, Neraka.

*Ketiga, majaz mursal al-juz’iyyah*, yaitu menyebutkan bagian tapi yang dimaksud adalah keseluruhan. Contohnya, lafal “*irka’u wa [u]sjudû* (rukuk dan sujudlah kalian)” atau “*aqim ash-shalâta* (dirikanlah shalat)”. Maksudnya adalah perintah untuk menunaikan shalat, dengan menyebutkan bagian dari shalat yaitu rukuk, sujud atau berdiri.

Contoh lain, firman Allah “*kasabat aydikum* (perbuatan tanganmu sendiri)” (TQS asy-Syura [42]: 300 atau “*kasabat aydi an-nâs* (perbuatan tangan manusia)” (TQS ar-Rum [30]: 41). Maksudnya adalah perbuatan manusia. Di sini disebutkan tangan. Yang dimaksudkan adalah diri manusia keseluruhan. Pasalnya, kebanyakan perbuatan itu dilakukan oleh tangan.

*Keempat, majaz mursal al-kulliyah*, yaitu menyebutkan keseluruhan, namun yang diinginkan adalah sebagiannya. Contohnya adalah firman Allah SWT:

﴿قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا﴾

Bangunlah (untuk shalat malam) pada malam hari, kecuali sedikit (QS al-Muzammil [73]: 2).

Maksudnya adalah sebagian malam. Contoh lainnya, firman Allah SWT:

﴿أَقِمِ الصَّلَاةَ لِلدُّلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى عَسَقِ اللَّيْلِ﴾

﴿وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا﴾

Dirikanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sungguh shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat) (TQS al-Isra’ [17]: 78).



Maksudnya adalah sebagian waktu dari siang hari (shalat Zhuhur dan Ashar). Lafal *qur'ân al-fajr* maksudnya adalah bacaan sebagian dari al-Quran pada waktu fajr ketika shalat Subuh.

*Kelima, majaz mursal al-mujâwarah*, yaitu mengungkapkan sesuatu dengan menyebutkan apa yang di sekitarnya. Contoh, lafal “*bayna aydîkum*” atau “*bayna aydîhim*”. Maksudnya bukanlah apa yang ada di antara kedua tangan, tetapi ungkapan itu untuk menyebut apa yang ada di depan kamu atau mereka.

Contoh lain, firman Allah SWT:

﴿وَاجْتَدُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُضَلَّى﴾

*Jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat (QS al-Baqarah [2]: 125);*

Maksudnya, bukan *maqâm* (tempat berdiri) yakni batu pijakan Nabi Ibrahim as. melainkan tempat sekitarnya/belakangnya.

﴿فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ﴾

*Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata (di antaranya) maqam Ibrahim (QS Ali Imran [3]: 97).*

Yang dimaksudkan adalah Ka'bah dengan menyebutkan apa yang di sekitarnya.

*Keenam, majaz mursal al-mudhâdah*, yaitu mengungkapkan sesuatu dengan menyebut kebalikannya. Contohnya, firman Allah SWT: “*fa basysyirhum bi 'adzâbin alîm* (Karena itu gembirakanlah mereka dengan azab yang pedih)” (QS al-Insyiqâq [84]: 24). Lafal *basyara* (kabar gembira) untuk mengungkapkan kebalikannya, yakni ancaman. Ini untuk mengejek dan merendahkan.

Contoh lainnya, firman Allah SWT: “*fa jazâ`uhu jahannam* (Balasannya ialah Jahanam)” (TQS an-Nisa' [4]: 93); atau “*wa jazâ`u sayyi'atin sayyi'atun mitsluhâ* (Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa)” (TQS asy-Syura [42]: 40). Lafal *jazâ`* yang konotasinya baik digunakan untuk mengungkapkan *sayyi'ah* dan Jahanam yang merupakan keburukan.

Majaz mursal ini juga disebut *al-jazâ'iyah*, yaitu mengungkapkan sesuatu dengan menyebutkan balasannya. Contohnya “*innâ nahnu mustahzi'ûna Allâhu yastahzi'u bihim* (Sungguh kami sependirian dengan kalian. Kami hanyalah berolok-olok. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka)” (QS al-Baqarah [2]: 14-15); atau “*nasûlLâha fanasiyahum* (Mereka telah melupakan Allah sehingga Allah pun melupakan mereka)” (QS at-Taubah [9]: 67); atau “*wa makarû wa makaralLâh*” (QS Ali Imran [3]: 54); atau “*fa yaskharûna sakharalLâh minhum*” (QS asy-Syura [42]: 40); atau “*wa lâ takûnû ka al-ladzîna nasûlLâh fa ansahum anfusahum* (Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan Allah sehingga Allah pun menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri)” (QS al-Hasyr [59]: 19).

*Ketujuh, majaz mursal bi az-ziyâdah*, yakni ucapan akan menjadi teratur maknanya dengan menggugurkan sebagian kata sehingga yang digugurkan itu merupakan tambahan saja. Contohnya, firman Allah SWT:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾

*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia (QS asy-Syura [42]: 11).*

Huruf *al-kâf* adalah tambahan. Sebab yang dimaksudkan adalah menafikan yang semisal, bukan menafikan *mitslu al-mitsli*.

*Kedelapan, majaz mursal al-hadzfu*, yaitu dengan menyembunyikan sebagian lafalnya. Hal ini dapat diketahui dari tuntutan makna/konotasinya. Contohnya dalam firman Allah SWT:

﴿إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ﴾

*Jika kalian menolong (agama) Allah, Allah pasti akan menolong kalian (QS Muhammad [47]: 7).*

Di sini ada lafal yang disembunyikan, yakni *dîn*. Jadi maksudnya: *tanshurû dînalLâh* (menolong agama Allah).

*Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Bersambung] [Yahya Abdurrahman]*



Normalisasi Israel-UE :

# LEMBARAN HITAM PENGUASA PENGKHIANAT

**U**ni Emirat Arab (UEA) dan entitas Yahudi telah sepakat untuk menjalin hubungan diplomatik penuh di antara mereka. Demikian menurut pernyataan bersama yang dikeluarkan oleh Perdana Menteri entitas Yahudi Benjamin Netanyahu, Putra Mahkota Abu Dhabi Mohammed bin Zayed Al Nahyan dan Presiden AS Donald Trump.

Bin Zayed mengatakan bahwa dalam kontak dengan Trump dan Netanyahu, disepakati peta jalan kerjasama bersama untuk membangun hubungan bilateral yang telah disepakati. Berdasarkan kesepakatan tersebut, kedua negara akan bertukar duta besar dan bekerjasama di berbagai bidang. Di antaranya keamanan, pendidikan dan kesehatan. Perdana Menteri dari entitas Yahudi menggambarkan kesepakatan tersebut sebagai peristiwa bersejarah. Dia mengatakan bahwa UEA akan menginvestasikan dana dalam jumlah besar di entitas Yahudi. Namun, dia menekankan bahwa kesepakatan tersebut tidak membatalkan rencana aneksasinya. Dia berkomitmen untuk menerapkannya melalui koordinasi dengan pemerintah Amerika saja, bahwa kebijakan entitasnya terhadap Tepi Barat tidak akan berubah.

Kesepakatan pengkhianatan baru ini datang untuk semakin memperjelas keadaan

para penguasa yang telah mendominasi kehidupan umat Islam. Para penguasa UEA sama seperti para penguasa kaum Muslim lainnya. Mereka hanyalah alat murah di tangan musuh-musuh umat Islam. Mereka melaksanakan apapun yang diperintahkan kepada mereka tanpa ragu atau malu.

Melalui kontak telepon, para penguasa UEA secara resmi masuk dalam klub para normalisator secara terbuka dengan entitas Yahudi. Mereka bergabung tanpa rasa malu dengan kelompok yang mengakui keberadaan entitas Yahudi di sebagian besar bumi yang diberkati (Palestina). Mereka menormalisasi hubungan dengan Yahudi tanpa rasa malu dan berdosa sedikit pun. Seolah-olah entitas Yahudi tidak sedang menduduki bumi kiblat yang pertama dari dua kiblat, tempat suci ketiga setelah Makkah dan Madinah, serta tempat Isra' Nabi saw.!

Para penguasa UEA yang malang itu tidak dapat menyelamatkan wajah mereka selama berjam-jam. Sekutu baru mereka, Perdana Menteri dari entitas Yahudi, menyatakan bahwa dia berkomitmen dengan masalah aneksasi, dan tidak akan meninggalkannya, sebab hal itu masih dalam agenda pemerintahannya. Pengumuman entitas Yahudi ini langsung menggugurkan dalih para

penguasa UEA yang lemah. Ini tercermin melalui pernyataan normalisasi dengan imbalan penanggulangan aneksasi dan perpanjangan kedaulatan atas Tepi Barat! Inilah nasib setiap pengkhianat agamanya. Hina di dunia ini serta siksaan di akhirat yang lebih pedih dan menghinakan.

Para penguasa kaum Muslim sama dalam pengkhianatan. Banyak pihak secara terbuka menormalkan dan membangun hubungan; menyerukan solusi dua negara, legitimasi internasional dan keputusan internasional sebagai dasar untuk menyelesaikan masalah bumi yang diberkati (Palestina). Solusi dua negara yang diserukan oleh para penguasa dan Otoritas Palestina. Ada inisiatif Arab yang kental aroma pengkhianatnya. Juga ada keputusan internasional. Semua mengarah pada akibat yang sama, yaitu pengkhianatan, pengabaian dan penyerahan sebagian besar wilayah di bumi yang diberkati. Imbalannya adalah sebuah negara kecil yang lemah, yang bertugas melindungi entitas Yahudi, menyiksa warga Palestina, serta membatasi dan mempersulit ruang gerak mereka. Tujuannya agar mereka dengan sukarela pergi meninggalkan negerinya. Bisa juga, agar mereka mau melakukan asimilasi budaya supaya tidak menjadi penghalang bagi entitas Yahudi dan masa depannya dalam kehidupan yang aman di bumi yang diberkati sebagai tujuan untuk semua solusi kolonialismenya.

Para penguasa budak menerima kejahatan ini. Sebagian mereka secara formalitas menentangnya melalui media dan menggambarkannya sebagai pengkhianatan. Namun sebenarnya, mereka semua setuju atas pengkhianatan itu. Mereka juga sama-sama setuju untuk mengakui legalitas entitas Yahudi. Bahkan kadang-kadang mereka bekerja sama dan berkoordinasi dengan Yahudi secara diam-diam dan di lain waktu secara terbuka.

Inisiatif Arab mengusulkan normalisasi

secara terbuka dan penuh dengan imbalan negara lemah di atas sebagian tanah Palestina. Oposisi mereka mirip dengan oposisi terhadap Sadat, yang menandatangani Perjanjian Camp David. Mereka menyebut perjanjian itu sebagai pengkhianatan, namun tidak lama kemudian mereka mencampai perdamaian dengan penjajah tentang perbatasan tahun 67, yang menjadi tuntutan otoritas dan para penguasa. Dengan itu perjuangan untuk mencapainya menjadi perjuangan dan kepatuhan pada ketetapan-ketetapan! Dengan demikian, mereka menjadi lebih berkhianat dari pada Sadat!

Para penguasa UEA, sama seperti para penguasa kaum Muslim lainnya, hanya mewakili diri mereka sendiri. Mereka telah menjual dirinya kepada setan melalui kerelaannya menjadi antek kaum kafir penjajah Barat. Umat berlepas diri dari mereka. Umat yang telah meyakini al-Qur'an dan Surat al-Isra' hanya melihat pembebasan Palestina adalah solusi untuk masalah bumi yang diberkati itu. Solusi yang sesuai syariah yang pernah berlaku di Hittin ketika Sang Pahlawan Shalahuddin yang telah menyapu bersih pasukan Salib. Solusi itu akan hidup kembali dalam kenyataan. Saat nanti tentara umat bangkit dan mengaum kembali untuk mengibarkan panji Islam di tembok-tembok al-Quds, dan di seperempat bumi yang diberkati, serta mencabut entitas Yahudi selamanya.

Masalah bumi yang diberkati adalah masalah umat yang besar dan mengakar. Umat keluar sebagai pemenang pada sebagian besar peperangan di negeri itu. Umat mengalahkan pasukan Salib di Hittin dan menghancurkan Mongol di Ain Jalut. Umat akan bangkit kembali untuk menang dan mendapatkan lagi bumi yang diberkati, bahkan seluruh negeri. Bumi yang diberkati itu tidak akan lagi menjadi kartu pemilihan di tangan Trump, atau siapa pun, yang melaluinya mereka mencapai

prestasi politik yang lemah dengan menginstruksikan para penguasa UEA untuk menjalin hubungan dengan entitas Yahudi.

Sungguh, masalah bumi yang diberkati adalah masalah umat. Umat akan berusaha untuk mengambil kembali kekuasaannya dengan mendirikan Khilafah *'ala minhaj an-nubuwwah* yang akan membuat Trump dan para pengikutnya melupakan bisikan setan. Kemudian mencabut pengaruhnya dan para bonekanya, yaitu para penguasa kaum Muslim yang sudah berkhianat. Lalu mengembalikan bumi yang diberkati ke pelukan umat Islam.

Pengkhianatan yang terbuka ini, dan apa yang telah dicapai oleh masalah Palestina, hanya dapat dijawab dengan mengirim tentara umat Islam, para panglima dan perwiranya untuk membebaskan bumi yang diberkati, mencabut entitas Yahudi dan para penguasa pengkhianat yang bersekongkol melawan umat dan masalah-masalahnya. Tidak ada

pembebasan bagi tempat Isra', atau kebangkitan bagi umat di bawah naungan para penguasa yang bersekongkol melaksanakan perintah dari musuh-musuh umat, dan melaksanakannya dengan penuh dedikasi dan keikhlasan, serta mempromosikannya, seolah mereka anggota tim sukses kampanye pemilihan Trump!

Dalam hal ini, umat seharusnya tidak diam, melainkan harus bergerak untuk mengakhiri periode pengecualian ini dalam kehidupan umat Islam, dan menghilangkan mendukung agar matahari Khilafah Rasyidah kedua *'ala minhaj an-nubuwwah* bersinar, yaitu Khilafah yang akan menghancurkan Trump dan para penguasa yang menjadi budaknya. "Berkata, 'Kapan itu (akan terjadi)?' Katakanlah, 'Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat.'" (TQS al-Isra' [17] : 51). [M Bajuri/Sumber: Kantor Media Hizbut Tahrir Palestina]

## Netanyahu: Rencana Aneksasi Tepi Barat Masih 'di Atas Meja'

PM Israel mengatakan tidak ada perubahan dalam rencananya untuk mencaplok bagian Tepi Barat yang diduduki meskipun ada kesepakatan dengan UEA. Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu mengatakan dia setuju untuk menunda pencaplokkan di Tepi Barat yang diduduki sebagai bagian dari kesepakatan normalisasi dengan Uni Emirat Arab (UEA), tetapi rencana itu tetap "di atas meja".

Israel dan UEA pada Kamis sepakat untuk menormalkan hubungan diplomatik dalam kesepakatan penting, yang ditengahi oleh Amerika Serikat, yang menurutnya Tel Aviv telah berjanji untuk menghentikan pencaplokkan tanah Palestina. Namun, dalam pidatonya di televisi setelah Presiden AS Donald Trump mengumumkan kesepakatan tersebut, Netanyahu mengatakan dia hanya setuju untuk "menunda" aneksasi, dan bahwa dia "tidak akan pernah menyerahkan hak kami atas tanah kami".

"Tidak ada perubahan pada rencana saya untuk memperpanjang kedaulatan, kedaulatan kami di Yudea dan Samaria, dalam koordinasi penuh dengan Amerika Serikat," kata Netanyahu di Yerusalem, menggunakan nama alkitabiah untuk Tepi Barat yang diduduki.

Sementara itu, sebuah tweet oleh pemimpin UEA menunjukkan bahwa negara Teluk itu memandang rencana aneksasi Israel sebagai sesuatu yang tidak direncanakan. "Sebuah kesepakatan dicapai untuk menghentikan aneksasi Israel lebih lanjut atas wilayah Palestina," tulis Sheikh Mohammed bin Zayed Al Nahyan di Twitter.

Menteri Luar Negeri UEA Anwar Gargash mengatakan pada jumpa pers bahwa "sebagian besar negara akan melihat ini sebagai langkah berani untuk mengamankan solusi dua negara, memberikan waktu untuk negosiasi". [<https://www.aljazeera.com, 14/8>]



## TEGURAN KHALIFAH KEPADA GUBERNURNYA

Syariah Islam membebaskan hukum kepada Khalifah untuk memastikan setiap pejabat yang ada di bawahnya menjalankan perintah hukum syariah dalam menjalankan roda pemerintahan. Tidak boleh menyeleweng walau sedikitpun. Hukum syariah menjadi standar utama dalam menjalankan amanah pemerintahan. Dikatakan benar jika sesuai dengan hukum syariah. Sebaliknya, dikatakan salah jika tidak sesuai dengan hukum syariah.

Apa yang digariskan oleh hukum syariah inilah yang diterapkan oleh Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. Beliau berusaha menjalankan dan menegakkan seluruh aturan Islam dalam menjalankan roda pemerintahan Kekhilafahan. Pelaksanaan hukum syariah ini senaniasa menjadi fokus Umar ra. Beliau berusaha sekuat tenaga menjalankan hukum syariah sebaik-baiknya agar menjadi teladan bagi seluruh gubernur dan pejabat lainnya dalam menjalankan pemerintahan. Al-Faruq

memastikan bahwa semua perangkat pemerintahan Khalifah menjalankan syariah Islam agar pintu keberkahan dibuka oleh Allah SWT dari langit dan bumi.

Dalam implementasinya, Khalifah Umar senantiasa memberikan teguran dan hukuman kepada pejabatnya ketika menjalankan pemerintahan. Tidak diberikan peluang sekecil apapun.

Dalam buku *The Great Leader of Umar bin Khathab* karangan Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi diceritakan bahwa beliau biasa memberikan teguran kepada para pegawai yang melakukan kesalahan. Para gubernur yang mendapatkan teguran dari beliau adalah Iyadh bin Ghanam, Amr bin al-'Ash, Khalid bin Walid, Abu Musa Al Asy'ari dan lain-lain.<sup>1</sup>

Sejumlah teguran lewat tulisan yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin al-Khaththab juga sangat banyak. Dia pernah memberikan teguran melalui surat kepada salah seorang pegawai. Suratnya berisi antara lain, "*Cukup*

*bagi seorang Muslim dikatakan telah berbuat keburukan sehingga tidak merendahkan sesama Muslim.”*

Dia mendapatkan teguran karena ada suatu kaum yang menghadap dirinya. Dia memberikan bagian kepada orang-orang Arab dan tidak memberikan bantuan kepada orang-orang non-Arab.<sup>2</sup> Ini adalah sikap tegas Khalifah Umar agar setiap pejabatnya bersikap adil. Menghapus kolusi dan nepotisme. Semuanya ada persamaan hak dalam pelayanan.

Para gubernur tidak terhindar dari ragam sanksi. Belum pernah ditemukan kerajaan atau peradaban lain yang sepadan dengan Kekhilafahan ini dari segi keadilan dan keterbukaan. Masa Khalifah Umar dianggap sebagai teladan dalam sejarah peradaban Islam setelah periode kenabian yang dipimpin oleh Nabi Muhammad saw.<sup>3</sup>

Pada masa Khalifah Umar ra. kebebasan menyampaikan pendapat dan kritikan terhadap Khalifah sangat leluasa. Seorang gubernur tidak takut dalam menyampaikan masukannya kepada Khalifah. Entah itu mengkritik langsung atas kebijakan dan perilaku Khalifah maupun pengaduan atas kebijakan pejabat lainnya. Semua masyarakat dijamin kebebasan dan keamanannya. Tidak akan dikriminalisasi, apalagi dipenjarakan karena mengkritik Khalifah dan kebijakannya.

Salah satu kepekaan Khalifah Umar ra. dalam merespon permasalahan atau aduan masyarakat atas kebijakan yang dilakukan oleh gubernurnya adalah ketika Umar al-Faruq berkunjung ke Syam. Muawiyah, dalam rombongan yang besar, menjemput beliau. Setelah Muawiyah melihat kedatangan Umar, ia turun dari atas kudanya dan pergi menghampiri Khalifah Umar. Dia berkata kepada Khalifah Umar, “Semoga keselamatan kepada engkau, wahai Amirul Mukminin.”

Akan tetapi Umar tidak menjawab salamnya. Muawiyah berjalan dengan cepat di belakang Khalifah Umar. Dia terengah-engah karena badannya gemuk. Abdurrahman bin Auf bertanya kepada Khalifah Umar al-Faruq, “Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau membenci Muawiyah? Mengapa engkau tidak mau berbicara dengan dia?”

Khalifah Umar kemudian mendekati Muawiyah dan bertanya, “Hai Muawiyah, apakah kamu yang berbeda ada di dalam rombongan?”

“Ya betul, wahai Amirul Mukminin,” jawab Muawiyah.

“Mengapa kamu menghalangi orang-orang yang berada di pintu rumahmu untuk mengharapkan bantuan?”

“Ya, memang seperti itu,” jawab Muawiyah.

“Apa alasanmu?” tanya Umar.

Muawiyah menjawab, “Kami berada di suatu daerah yang terdapat banyak mata-mata musuh. Kami tidak memiliki persiapan dan pasukan yang cukup. Musuh merendahkan kondisi kami dan selalu bersiap-siap untuk menyerang kami. Adapun alasan kami membuat pembatas karena kami takut terhadap masyarakat yang jahat. Wahai Amirul Mukminin, saya adalah pegawaimu. Jika engkau memberhentikan aku, aku akan berhenti dari jabatanku. Jika engkau melarang aku berbuat sesuatu, aku pun akan menghentikannya.”

Khalifah Umar al-Faruq berkata kepada Muawiyah, “Semua pertanyaanku telah kamu jawab. Jika memang jawabanmu benar, itu adalah pendapat yang bijaksana. Akan tetapi, jika kamu bohong, hal itu merupakan tipuan yang licik. Dalam hal ini aku tidak melarang atau menyuruh kamu. Akan tetapi, jika kamu menghilangkan pembatas atas dirimu dan rakyat, menurutku itu lebih baik bagimu.”<sup>4</sup>

## Tarikh

Khalifah Umar ra. sangat tegas terhadap para gubernurnya. Sangat teliti dalam mengawasi mereka. Beliau langsung memecat mereka jika melakukan kesalahan atau ada rakyat yang mengadukan mereka. Namun demikian, antara dirinya dan mereka ada ikatan kecintaan yang mendalam. Mereka percaya 100% akan keikhlasan khalifah mereka, tujuannya yang benar, kebijaksanaannya, keobyektifannya dan keadilannya.

Khalifah Umar sangat gelisah jika kehilangan kontak dengan para prajurit yang sedang bertempur di medan perang. Ia sangat mengkhawatirkan keselamatan dan sangat belas kasihan terhadap mereka. Dalam peperangan yang besar, Khalifah Umar selalu mengikuti perkembangan berita yang berhubungan dengan pasukan untuk memastikan bagaimana kondisi mereka.

Ketika Khalifah Umar bertemu dengan para gubernurnya, tampak sekali bukti-bukti kecintaan yang mendalam antara mereka. Ketika Khalifah Umar berangkat untuk menaklukkan Baitul Maqdis, beliau berhenti di sebuah Telaga. Di sana beliau bertemu dengan dua komandan pasukan Islam, yaitu Amr bin Ash dan Syuraihbil bin Hasanah. Keduanya mempersilakan Khalifah Umar agar berjalan naik kendaraan. Mereka juga mencium kedua lutut Khalifah Umar. Khalifah Umar pun memeluk mereka dalam waktu yang bersamaan.<sup>5</sup>

Begitulah sikap tegas dan keras Khaifah Umar dalam menjalankan hukum syariah. Karena tujuannya semata untuk menegakkan syariah Allah, seluruh jajaran pegawainya bisa mengerti dan memahami; bahwa itu adalah sebuah kebaikan. Pasti untuk kebaikan.

Alhasil, walau tegas dan keras sikap Khalifah Umar, justru jajarannya merasa itu semua adalah bentuk perhatian dan kasih sayang dari seorang pemimpin. Mereka merasa

Alhasil, walau tegas dan keras sikap Khalifah Umar, justru jajarannya merasa itu semua adalah bentuk perhatian dan kasih sayang dari seorang pemimpin. Mereka merasa bahwa pemimpin mereka bertanggung jawab dan memastikan apa yang mereka lakukan lurus dan benar. Sebab jika ada bengkok dan salah sedikit pasti akan ditegur oleh pemimpin mereka.

bahwa pemimpin mereka bertanggung jawab dan memastikan apa yang mereka lakukan lurus dan benar. Sebab jika ada bengkok dan salah sedikit pasti akan ditegur oleh pemimpin mereka.

Dengan berpegang teguh pada syariah Allah, Khalifah Umar mampu membawa Kekhilafahan pada masanya bertambah luas daerahnya dan rakyatnya semakin makmur dan sejahtera.

*Wallahua 'lam bi ash-shawab.* [Abu Umam]

### Catatan Kaki:

<sup>1</sup> *Al-Wilayah 'ala Al-Bunda*, jilid II, hal. 131

<sup>2</sup> *Futuh al-Buldan*, halaman 443

<sup>3</sup> *Al-Wilayah 'ala Al-Buldan*, jilid II, hal 133.

<sup>4</sup> Asy-Syarqawi, *Al-Faruq Umar bin al-khattab*, halaman 287

<sup>5</sup> *Ad-Daulah Al-Islamiyah fi Ahdi Khulafaur Rasyidin*, halaman 151

## APA SAJA YANG ADA DI KOMPLEKS HAGIA SOPHIA?

Hagia Sophia adalah simbol penaklukan terpenting bagi Khilafah Ottoman. Telah berdiri tegak selama berabad-abad dan mewariskan kemegahannya dari generasi ke generasi. Setelah Al-Fatih melaksanakan salat pertama, Masjid Hagia Sophia diresmikan sebagai karya pertama amal Al-Fatih. Belakangan, sebuah madrasah dibangun tepat di sebelah masjid dan para sarjana paling terkenal pada masa itu dipekerjakan di sini. Hagia Sophia telah menjadi kompleks dengan banyak tambahan selama berabad-abad dan telah menjadi salah satu pusat layanan penting bagi publik. Lantas, apa saja yang ada di kompleks Hagia Sophia?



Setelah penaklukan, Gereja Hagia Sophia, kuil terbesar di kota itu, diubah menjadi masjid dengan nama Hagia Sophia sebagai simbol penaklukan. Shalat Jumat pertama diadakan di sini. Oleh karena itu, ketika gereja-gereja di kota-kota lain yang kemudian ditaklukkan diubah menjadi masjid, sudah menjadi tradisi untuk menyebut yang terbesar dengan sebutan Hagia Sophia.



Al-Fatih mencegah kehancuran Hagia Sophia. Setelah melakukan shalat pertama di sini, dia menyumbangkan masjid sebagai karya pertama amal, dan membangun madrasah di sebelahnya.



Istanbul, yang diduduki oleh orang Latin pada tahun 1204 di masa lalu, menjadi sasaran penjarahan dan penghancuran yang ekstensif. Hagia Sophia juga terkena dampak penjarahan ini. Kekaisaran Bizantium, yang menjadi lebih miskin setelah invasi Tentara Salib, tidak dapat melakukan perbaikan yang diperlukan untuk Hagia Sophia, yang rusak. Ketika Al-Fatih melihat keadaan Hagia Sophia yang hancur ini, dia berkata berikut syair Persia dalam bahasa Turki, yang berarti "Laba-laba menutupi lengkungan Kisra/Burung hantu menghantam Kastil Efesus".



Segara setelah penaklukan Istanbul, kamar imam di sebelah Hagia Sophia diubah menjadi madrasah untuk memenuhi kebutuhan pertama. Menurut Al-Fatih, Hagia Sophia Madrasah sebenarnya dibangun di samping masjid. Di antara profesornya adalah Molla Hüseyin dan Ali Kuşçu, salah satu cendekiawan abad ke-15 yang terkenal. Dilakukan perbaikan besar yang dilakukan oleh arsitek Swiss Gaspare Fossati oleh Khalifah Abdul Majid antara tahun 1846-1849. Hagia Sophia Madrasa berjalan hingga tahun 1924. Selanjutnya diubah menjadi panti asuhan oleh Kotamadya Istanbul dan dikosongkan pada tahun 1935. Bangunan madrasah yang ada saat ini dibongkar seluruhnya oleh Administrasi Museum dengan alasan bukan merupakan "karya lama".



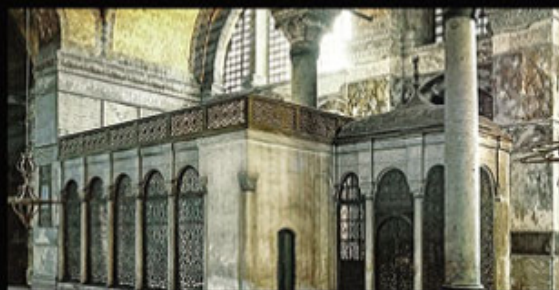
Setelah Hagia Sophia diubah menjadi masjid, menara pertama dibangun dari kayu pada masa pemerintahan Muhammad Al-Fatih dengan setengah kubah. Menara ini dihapus selama perbaikan pada tahun 1574. Menara bata di sudut barat daya diperkirakan berasal dari periode Bayazid II. Kemudian, menara dari waktu yang berbeda ditambahkan ke sudut lain Hagia Sophia. Dua menara di sisi barat Hagia Sophia dirancang oleh Mimar Sinan dan merupakan tambahan terpenting untuk Hagia Sophia selama periode Ottoman.

## APA SAJA YANG ADA DI KOMPLEKS HAGIA SOPHIA?

Selain menara masjid, Khalifah Salim II juga meminta Mimar Sinan memperbaiki Hagia Sophia yang terancam roboh. Bangunan-bangunan jelek, rumah-rumah gubuk, reruntuhan yang mengelilingi bangunan disingkirkan, halaman dibersihkan dan sebuah alun-alun besar dibuka. Runtuhnya struktur dicegah dengan penopang tulangan yang dibuat oleh Mimar Sinan.



Masjid Hagia Sophia juga di pakai untuk memberikan bantuan makanan, kesehatan dan pakaian bagi mereka yang datang dari luar kota. Baik itu peziarah, orang miskin dan orang kaya. Dibangun oleh Khalifah Mahmud I berupa bangunan besar sebagai tambahan di Masjid Hagia Sophia. Bangunan tersebut selesai pada 1742. Diceritakan bahwa sup dibagikan setiap hari, dan pada hari Kamis disajikan dengan nasi dan zerd. Kegiatan tersebut berlangsung bertahun-tahun hingga penutupan tempat tersebut. Bangunan tersebut sempat menjadi kantor Direktorat Jenderal Yayasan dan kemudian menjadi bengkel penyiapan plat timah.



Terdapat juga bangunan perpustakaan Hagia Shopia. Didirikan oleh Khalifah Mahmud I di dalam Masjid Hagia Sophia. Ini menarik perhatian dengan arsitekturnya, koleksinya yang kaya dan stafnya yang luas sesuai dengan zamannya. Ketika Perpustakaan Hagia Sophia didirikan, perpustakaan itu memiliki 4 ribu koleksi berharga. Buku-buku di Perpustakaan Hagia Sophia dipindahkan ke Perpustakaan Süleymaniye pada tahun 1968.



Bangunan ini sebagai salah satu bagian kompleks di sekitar Masjid Hagia Sophia untuk melestarikan waktu shalat. Ruang ketepatan waktu, yang dibangun untuk menentukan waktu sholat secara teratur di Hagia Sophia, dibangun oleh Fossati bersaudara pada masa Khalifah Abdül Majid, beberapa tahun setelah perbaikan besar Hagia Sophia pada tahun 1846-1849.



Sekolah Dasar Hagia Shopia. Dibangun oleh Khalifah Mahmud I pada tahun 1742 bersama dengan air mancur wudhu, perpustakaan dan dapur umum. Tidak ada prasasti di atasnya yang menyatakan tanggal pasti pembangunannya. Sekolah Dasar Hagia Sophia digunakan sebagai kantor untuk beberapa saat setelah masjid diubah menjadi museum, kemudian diubah menjadi penginapan dan dialokasikan untuk direktur Museum Hagia Sophia. Sekarang lantai bawah adalah perpustakaan. Ayasofya Sibyan Mektebi adalah salah satu karya terindah dari jenis ini di Istanbul, dibuat setelah periode klasik.



Ada dua bangunan air mancur umum yang berdekatan dengan Hagia Sophia dan dibangun lama setelah didedikasikan sebagai masjid. Yang pertama terletak di sudut barat daya tembok halaman luar masjid. Tidak ada catatan kapan dan oleh siapa. Meskipun dinyatakan bahwa bangunan ini dibangun oleh Khalifah Ibrahim (1640-1648), yang merupakan sumber air dari tempat ini sejak lama. Air mancur umum kedua di Hagia Sophia ada di dalam halaman, di awal pintu masuk samping di sisi selatan. Ini adalah sebuah karya yang tidak diketahui oleh siapa ia dibangun dan bertanggal ke abad ke-18